

MEMAHAMI MAKNA KESEJAHTERAAN GURU
(Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru di Kalangan Pondok Pesantren
Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)

TESIS

Oleh:

FAIZAL ABDUH

NIM 19800004



PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2021

MEMAHAMI MAKNA KESEJAHTERAAN GURU

(Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru di Kalangan Pondok Pesantren

Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)

TESIS

Diajukan kepada
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Magister Ekonomi Syariah

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, S.E., M.Si.
Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El.

Oleh:

**FAIZAL ABDUH
NIM 19800004**

PROGRAM MAGISTER EKONOMI SYARIAH

PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM

MALANG

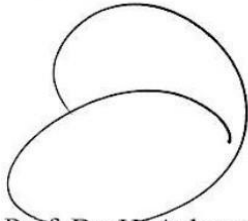
2021

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN TESIS

Tesis dengan judul **MEMAHAMI MAKNA KESEJAHTERAAN GURU (Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diuji.

Malang, 10 Juni 2021

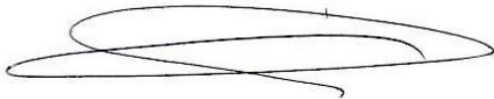
Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, S.E., M.Si
NIP. 197202122003121003

Malang,

Pembimbing II,



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI
NIP. 197507072005011005

Malang,

Mengetahui,

Ketua Program Studi Magister Ekonomi Syariah

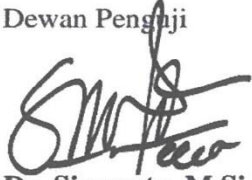


Dr. H. Ahmad Djalaluddin, Lc., MA
NIP. 197307192005011003

HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul “**Memahami Makna Kesejahteraan Guru (Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru di Kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)**” telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 13 Agustus 2021.

Dewan Penguji



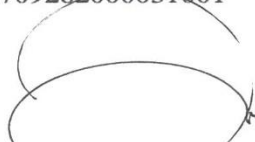
Dr. Siswanto, M.Si
NIP. 197509062006041001

Penguji Utama



H. Aunur Rofiq, Lc., M.Ag., Ph.D.
NIP. 196709282000031001

Ketua



Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, SE., M.Si
NIP. 197202122003121003

Anggota



Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.EI
NIP. 197507072005011005

Anggota

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UIN Malang



Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak.
NIP. 196903032000031002

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Faizal Abduh

NIM : 19800004


Program Studi : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa tesis yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Pascasarjana Program Magister Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul: **“Memahami Makna Kesejahteraan Guru (Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru di Kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)** adalah hasil karya saya sendiri dan bukan duplikasi dari karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat orang lain, kecuali yang tertulis dikutip dari naskah ini dan disebutkan sumber kutipannya dan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari hasil penelitian ini terbukti ada unsur penjiplakan dan klaim dari pihak lain maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian pernyataan ini saya buat atas kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari pihak lain, serta demi menegakkan integritas akademik di institusi ini.

Malang, 15 Juni 2019


FAIZAL ABDUH
NIM: 19800004

MOTTO

لَيْسَ الْغِنَى عَنْ كَثْرَةِ الْعَرَضِ، وَلَكِنَّ الْغِنَى عَنِ النَّفْسِ

“Kaya bukanlah diukur dengan banyaknya kemewahan dunia. Namun kaya (ghina’) adalah hati yang selalu merasa cukup.”¹

¹HR. Bukhari no. 6446 dan Muslim no. 1051

PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada kedua orang tua tercinta Um Andayani & Abdul Ghoni yang tak kenal lelah bekerja keras, mendoakan, mendukung dan mendidik sejak buaian hingga detik ini.

Kepada saudari tercinta Nur Hayati Ganinda yang telah memberikan inspirasi dan berbagai dukungannya dalam diam.

Kepada seluruh keluarga besar Pascasarjana Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberi masukan, motivasi, dan inspirasi dalam menyelesaikan Tesis ini.

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang lebih indah melainkan ucapan rasa syukur kehadiran Allah SWT, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul **“Memahami Makna Kesejahteraan Guru (Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru di Kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita Nabi Muhammad SAW.

Penulisan Tesis ini tidak lepas dari bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis mengucapkan memberikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua tercinta, Um Andayani dan Abdul Ghoni yang selalu mendoakan saya, sehingga saya bisa menyelesaikan tesis ini dengan lancar, dan semoga berkah.
2. Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. Prof. Dr. H. Wahidmurni, M.Pd. Ak. selaku Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, S.E., M.Si. selaku Ketua Prodi Program Magister Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

5. Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, S.E. M.Si. selaku Dosen Pembimbing I yang telah meluangkan waktunya, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
6. Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El. selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya, memberikan saran dan kontribusi pemikiran dalam menyelesaikan tesis ini.
7. Seluruh dosen Pascasarjana Prodi Ekonomi Syariah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah menyalurkan ilmunya.
8. Ayahanda K.H. Dr. M. Ajir Abdi Moenip, Lc. M.A. yang telah mengizinkan dan mendukung proses penelitian ini sampai dengan tuntas.
9. Guru-guru kami di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang yang dengan ramah telah memberikan pelajaran hidupnya sebagai bahan dalam penelitian ini.

Tesis ini terdapat kekurangan dan jauh dari kata sempurna. Maka, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran untuk terciptanya tesis yang lebih baik dan bermanfaat bagi pembacanya.

Malang, 15 Juni 2021
Peneliti

Faizal Abduh
NIM: 19800004

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN DAN PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvi
ABSTRAK INDONESIA.....	xx
ABSTRAK INGGRIS	xxi
ABSTRAK ARAB.....	xxii

BAB I: PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	9
F. Definisi Istilah.....	24

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori.....	26
1. Kesejahteraan	26
a. Pengertian Kesejahteraan	26
b. Rasionalitas Kesejahteraan Ekonomi.....	28

c. Kesejahteraan Psikologis	33
d. Kesejahteraan Keluarga	38
e. Kesejahteraan Spiritual	41
2. Guru	43
a. Pengertian Guru	43
b. Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Guru	44
B. Kerangka Berfikir	45

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
B. Kehadiran Penelitian	48
C. Latar Penelitian	48
D. Pemilihan Subjek Penelitian	49
E. Teknik Pengumpulan Data	51
F. Teknik Analisis Data	54
G. Triangulasi (Uji Keabsahan Data)	57

BAB IV: PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian	59
B. Pemaparan Data	60
1. Ustadz FR	60
2. Ustadz TIG	63
3. Ustadz FJM	66
4. Ustadz MN	68
5. Ustadz IAH	70
6. Ustadz LS	72
C. Hasil Penelitian	78
1. Makna Kesejahteraan Ekonomi	79
2. Makna Kesejahteraan Psikologis	82
3. Makna Kesejahteraan Keluarga	84
4. Makna Kesejahteraan Spiritual	85

BAB V: PEMBAHASAN

A. Makna Kesejahteraan Ekonomi	88
B. Makna Kesejahteraan Psikologis	92
C. Makna Kesejahteraan Keluarga	94
D. Makna Kesejahteraan Spiritual	96

BAB VI: PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA	101
-----------------------------	------------

LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	107
-------------------------------	------------

DAFTAR TABEL

1.1. Rasio Guru dan Santri 2018-2020.....	4
1.2. Tugas dan Fasilitas Guru yang bermukim di PPDU	4
1.3. Tugas dan Fasilitas Guru yang tidak bermukim di PPDU	5
1.4. Kajian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	17
1.5. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga di Malang.....	30
1.6. Indeks Pembangunan Manusia Kategori Sangat Tinggi	31
1.7. Angka Bunuh Diri di Negara Sejahtera.....	32
1.8. Dimensi Kesejahteraan Psikologis.....	34
1.9. Indikator Kesejahteraan Keluarga.....	42
1.10. Dimensi Kesejahteraan Spiritual.....	44
1.11. Subjek Penelitian.....	52
1.12. Pemaknaan Kesejahteraan Guru	74
1.13. Dimensi Kesejahteraan dikalangan PP. Daarul Ukhuwwah.....	88

DAFTAR GAMBAR

2.1. Kerangka Berfikir	47
2.2. Alur Kerja Analisis Data	59
2.3. Tema Pemaknaan Kesejahteraan Guru	78

DAFTAR LAMPIRAN

1. Lampiran 1. Pedoman Wawancara	112
2. Lampiran 2. Transkrip Wawancara.....	113
3. Lampiran 3. Surat Izin Penelitian	116
4. Lampiran 4. Surat Keterangan Penelitian	117

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Ketentuan Umum

Transliterasi ialah pemindahalihan tulisan Arab ke dalam tulisan Indonesia (Latin), bukan terjemahan Bahasa Arab ke dalam Bahasa Indonesia. Termasuk nama Arab dari Bangsa Arab. Sedangkan nama Arab dari bangsa selain Arab ditulis sebagaimana ejaan bahasa nasionalnya, atau sebagaimana yang tertulis dalam buku yang menjadi rujukan. Penulisan judul buku dalam *footnote* maupun daftar pustaka, tetap menggunakan ketentuan transliterasi. Transliterasi yang digunakan Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang merujuk pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/ 1987, tanggal 22 Januari 1988.

B. Konsonan

ا	=	Tidak dilambangkan	ض	=	ḍ
ب	=	b	ط	=	ṭ
ت	=	t	ظ	=	ẓ
ث	=	ṯ	ع	=	‘(koma menghadap ke atas)
ج	=	j	غ	=	g
ح	=	ḥ	ف	=	f
خ	=	kh	ق	=	q
د	=	d	ك	=	k
ذ	=	ẓ	ل	=	l
ر	=	r	م	=	m
ز	=	z	ن	=	n
س	=	s	و	=	w
ش	=	sy	هـ	=	h
ص	=	ṣ	ي	=	y

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak di awal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata, maka dilambangkan dengan tanda koma di atas (’), berbalik dengan koma (,) untuk pengganti lambang “ع”.

C. Vokal, panjang dan diftong

Setiap penulisan Bahasa Arab dalam bentuk tulisan latin vokal *fathah* ditulis dengan “a”, *kasrah* dengan “i”, *damamah* dengan “u,” sedangkan bacaan panjang masing-masing ditulis dengan cara berikut:

Vokal Pendek		Vokal panjang		Diftong	
—	a	ا	ā	اي	ay
ِ	i	ي	ī	او	aw
—	u	و	ū	با	ba’

Vokal (a) panjang ā Misalnya قال menjadi qāla

Vokal (i) panjang ī Misalnya قيل menjadi qīla

Vokal (u) panjang ū Misalnya دون menjadi dūna

Khusus untuk bacaan ya’ nisbat, maka ditulis dengan “ī”. Adapun suara diftong, wawu dan ya’ setelah *fathah* ditulis dengan “aw” dan “ay”. Perhatikan contoh berikut:

Diftong (aw) = و Misalnya قول menjadi qawlun

Diftong (ay) = ي Misalnya خير menjadi Khayrun

Bunyi hidup (harakah) huruf konsonan akhir pada sebuah kata tidak dinyatakan dalam transliterasi. Transliterasi hanya berlaku pada huruf konsonan akhir tersebut. Sedangkan bunyi (hidup) huruf akhir tersebut tidak boleh ditransliterasikan. Dengan demikian maka kaidah gramatika Arab tidak berlaku untuk kata, ungkapan atau kalimat yang dinyatakan dalam bentuk transliterasi latin, seperti:

Khawāriq al-‘ādah, **bukan** *khawāriqu al-‘ādati*, bukan *khawāriqul-‘ādat*;

Inna al-dīn ‘inda Allāh al-Īslām, **bukan** *Inna al-dīna ‘inda Allāhi al-Īslāmu*; bukan *Innad dīna ‘indalAllāhil-Īslamu* dan seterusnya.

D. Ta’ marbūṭah (ة)

Ta’ marbūṭah ditransliterasikan dengan “r” jika berada di tengah kalimat. Tetapi apabila Ta’ marbūṭah tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya الرسالة للمدرسة menjadi *alrisalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada di tengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan *t* yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya فى رحمة الله menjadi *fi raḥmatillāh*. Contoh lain:

Sunnah sayyi’ah, *naḥrah ‘āmmah*, *al-kutub al-muqaddasah*, *al-ḥādīs al-mawḍū‘ah*, *al-maktabah al-miṣrīyah*, *al-siyāsah al-syar‘īyah* dan seterusnya.

Silsilat al-Aḥādīs al-Ṣāḥīḥah, *Tuḥfat al- Ṭullāb*, *I‘ānat al-Ṭālibīn*, *Nihāyat aluṣūl*, *Gāyat al-Wuṣūl*, dan seterusnya.

Maṭba‘at al-Amānah, *Maṭba‘at al-‘ Āṣimah*, *Maṭba‘at al-Istiqāmah*, dan seterusnya.

E. Kata Sandang dan *Lafaz al-Jalalah*

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak di awal kalimat, sedangkan “al” dalam lafaz al-jalalah yang berada di tengah-tengah kalimat yang disandarkan (*izāfah*) maka dihilangkan. Contoh:

1. Al-Imām al-Bukhārī mengatakan ...
2. Al-Bukhārī dalam muqaddimah kitabnya menjelaskan ...
3. *Māsyā’ Allāh kāna wa mā lam yasya’ lam yakun.*
4. *Billāh ‘azza wa jalla.*

F. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari Bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau Bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi. Contoh:

“...Abdurrahman Wahid, mantan Presiden RI keempat, dan Amin Rais, mantan Ketua MPR pada masa yang sama, telah melakukan kesepakatan untuk menghapuskan nepotisme, kolusi dan korupsi dari muka bumi Indonesia, dengan salah satu caranya melalui pengintesifan salat di berbagai kantor pemerintahan, namun ...”

Perhatikan penulisan nama “Abdurrahman Wahid,” “Amin Rais” dan kata “salat” ditulis dengan menggunakan tata cara penulisan Bahasa Indonesia yang disesuaikan dengan penulisan namanya. Kata-kata tersebut sekalipun berasal dari Bahasa Arab, namun ia berupa nama dari orang Indonesia dan terindonesiakan, untuk itu **tidak ditulis** dengan cara “‘Abd al-Rahmān Waḥīd,” “Amīn Raīs,” dan tidak ditulis dengan “ṣalāt.”

ABSTRAK

Abduh, Faizal. 2021. Memahami Makna Kesejahteraan Guru (Studi Fenomenologi di Kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur). Tesis, Program Studi Ekonomi Syariah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, S.E., M.Si.

Pembimbing II : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El.

Kata Kunci: Kesejahteraan, Guru, Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan telah terbukti memberikan sumbangsih besar terhadap pembangunan manusia. Kontribusi Pesantren untuk bangsa ini tentu tidak lepas dari perjuangan para Guru. Fenomena Guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur mengisahkan tentang *bisjarah* (pendapatan) yang secara rasional tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga di Malang Jawa Timur. Namun, hal itu tidak menghalangi para Guru untuk tetap bertahan dan melaksanakan kewajiban yang diberikan oleh Pesantren. Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam pemaknaan kesejahteraan Guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur, dengan sub fokus mencakup: (1) Makna Kesejahteraan Ekonomi, (2) Makna Kesejahteraan Psikologis, (3) Makna Kesejahteraan Keluarga, (4) Makna Kesejahteraan Spiritual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi fenomenologi. Pengumpulan data dilakukan dengan tehnik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Tehnik analisis data meliputi *noema*, *noesis*, *epoche* (bracketing), analisis tekstural dan struktural. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori dan ketekunan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Makna Kesejahteraan Ekonomi meliputi: a) *Bisjarah* Guru yang irasional untuk biaya hidup ternyata menjadi jalan pembuka pintu rizki diluar mengajar, b) Merasa “selalu ada” untuk memenuhi biaya hidup yang terkadang jauh diatas jumlah *bisjarah*. (2) Makna Kesejahteraan Psikologis memberi arti bahwa: a) Guru adalah profesi yang mulia sehingga menimbulkan dampak sosial yang positif seperti merasakan kehormatan dan kepercayaan dari orang lain, b) Mengajar menjadi sarana untuk membentengi diri dari perbuatan tercela karena ketika guru memberi nasehat kepada murid sejatinya ia sedang menasehati dirinya sendiri, c) Guru memiliki rasa *qana'ah* dan syukur dengan segala apa yang dimiliki sehingga menjadikan hatinya kaya. (3) Makna Kesejahteraan Keluarga memberikan arti bahwa: a) Guru merasakan kebahagiaan memiliki anak shaleh, b) Guru merasakan suasana keluarga yang harmonis. (4) Makna Kesejahteraan Spiritual ditunjukkan dengan: a) Suasana ketentraman hidup bersama Allah SWT, b) Keyakinan bahwa Allah SWT bisa mengatur alam sebesar ini, apalagi hanya sekedar mencukupi kebutuhan hidup hamba-Nya yang sangat kecil, c) Merasakan keselamatan yang sifatnya transenden.

ABSTRACT

**Abduh, Faizal. 2021. Understanding the Meaning of Teacher Welfare (Phenomenological Study at Daarul Ukhuwwah Islamic Boarding School Malang, East Java). Thesis, Postgraduate Islamic Economics Study Program, State Islamic University of Malang.
Supervisors I : Prof. Dr. H. Achmad Sani Supriyanto, S.E., M.Si.
Supervisors II : Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El.**

Keywords: Welfare, Teachers, Islamic Boarding School

Pesantren is the oldest Islamic educational institution in Indonesia and has been proven to make a major contribution to human development. The contribution of Islamic Boarding Schools to this nation certainly cannot be separated from the struggle of the teachers. The phenomenon of teachers among Daarul Ukhuwwah Islamic Boarding Schools in Malang, East Java, tells of bisyarah (income) which is rationally insufficient to meet the needs of household life in Malang, East Java. However, this did not prevent the teacher from persevering and not getting tired of carrying out the obligations given by the Daarul Ukhuwwah Islamic Boarding School. This study aims to understand in depth the meaning of teacher welfare among the Daarul Ukhuwwah Islamic Boarding School in Malang, East Java, with sub-focuses including: (1) Meaning of Economic Welfare, (2) Meaning of Psychological Welfare, (3) Meaning of Family Welfare, (4) Meaning of Welfare Spiritual.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological study design. Data was collected by using in-depth interviews, observation and documentation techniques. Data analysis techniques include noema, noesis, epoche (bracketing), textural and structural analysis. Checking the validity of the data is done by using source triangulation techniques, method triangulation, theory triangulation and observation persistence.

The results showed that: (1) The meaning of Economic Welfare includes: a) Teacher's irrational Bisyarah for the cost of living turns out to be a way to open the door of sustenance outside of teaching, b) Feeling "always there" to meet the cost of living which is sometimes far above the amount of bisyarah. (2) The meaning of Psychological Welfare means that: a) The teacher is a noble profession that creates positive social impacts such as feeling the honor and trust of others, b) Teaching becomes a means to fortify oneself from disgraceful acts because when the teacher gives advice to students in fact he is advising himself, c) The teacher has a sense of qana'ah and gratitude with all that he has so that his heart is rich. (3) The meaning of Family Welfare means that: a) Teachers feel the happiness of having pious children, b) Teachers feel a harmonious family atmosphere. (4) The meaning of Spiritual Welfare is shown by: a) A peaceful atmosphere of living with Allah SWT so that everything that is done originates and leads to Allah SWT, b) Belief that Allah SWT can manage this large nature, let alone just enough to meet the needs of His servants' lives which is very small, c) Feel the safety on a journey that is transcendent.

مستخلص البحث

العبد ، فانز. 2021م. دراسة في علم الظواهر حول رفاهية المعلم بمعهد دار الأخوة مالانج جاوة الشرقية. رسالة الماجستير، دراسة الاقتصاد الإسلامي، كلية الدراسات العليا جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف الأول: الدكتور الحاج احمد ساني سوبرياناتو الماجستير
المشرف الثاني: الدكتور الحاج مصباح المنير الماجستير

الكلمات المفتاحية: رفاهية ، المعلم ، المعهد

المعهد الكلمات المفتاحية: رعاية ، مدرسون ، مدرسة داخلية إسلامية هي أقدم مؤسسة تعليمية إسلامية في إندونيسيا وقد ثبت أنها تقدم مساهمة كبيرة في التنمية البشرية. إن مساهمة المدارس الداخلية الإسلامية في هذه الأمة لا يمكن فصلها بالتأكيد عن كفاح المعلمين. تحكي ظاهرة المعلمين بين مدارس دارول أخواه الإسلامية الداخلية في مالانج ، جاوة الشرقية ، عن بيسياريه (الدخل) الذي يعتبر غير كافٍ من الناحية المنطقية لتلبية احتياجات الحياة المنزلية في مالانج ، جاوة الشرقية. ومع ذلك ، فإن هذا لم يمنع المعلم من المثابرة وعدم التعب من تنفيذ الالتزامات التي تعهدت بها مدرسة دار الأخوة الإسلامية الداخلية. تهدف هذه الدراسة إلى فهم معنى رفاهية المعلم بعمق بين مدرسة دارول أخواه الإسلامية الداخلية في مالانج ، جاوة الشرقية ، مع محاور فرعية تشمل: (1) معنى الرفاهية الاقتصادية ، (2) معنى الرفاهية النفسية ، (3) معنى رعاية الأسرة ، (4) معنى الرفاه الروحي.

يستخدم هذا البحث مقارنة نوعية مع تصميم دراسة ظاهرية. تم جمع البيانات باستخدام المقابلات المتعمقة وتقنيات المراقبة والتوثيق. تتضمن تقنيات تحليل البيانات والتحليل التركيبي والتركيبي. يتم التحقق من صحة البيانات باستخدام تقنيات تثليث المصدر وطريقة التثليث والتثليث النظري وثبات الملاحظة.

أظهرت النتائج أن: (1) معنى الرفاهية الاقتصادية يشمل: أ) تبين أن البسيرة غير العقلانية للمعلم بالنسبة لتكلفة المعيشة هي وسيلة لفتح باب القوت خارج التدريس ، ب) الشعور "دائمًا هناك" للالتقاء تكلفة المعيشة التي تكون في بعض الأحيان أعلى بكثير من مبلغ البسيرة. (2) معنى الرفاه النفسي يعني: أ) المعلم مهنة نبيلة تخلق تأثيرات اجتماعية إيجابية مثل الشعور بشرف الآخرين وثقتهم ، ب) يصبح التدريس وسيلة لتحسين الذات من الأعمال المشينة لأنه عندما يكون المعلم يعطي النصح للطلاب في الواقع فهو ينصح نفسه ، ج) لدى المعلم إحساس بالقناعة والامتنان بكل ما لديه حتى يكون قلبه ثريًا. (3) معنى رعاية الأسرة هو: أ) يشعر المعلمون بسعادة إنجاب الأطفال الأتقياء ، ب) يشعر المعلمون بجو عائلي متناغم. (4) يتضح معنى الرفاهية الروحية من خلال: أ) جو مسالم للعيش مع الله سبحانه وتعالى بحيث أن كل ما يتم فعله ينشأ ويؤدي إلى الله سبحانه وتعالى ، ب) الإيمان بأن الله سبحانه وتعالى يمكنه إدارة هذه الطبيعة الكبيرة ، ناهيك عن مجرد يكفي لتلبية احتياجات عبيده التي هي صغيرة جدًا ، ج) اشعر بالأمان في رحلة متعالية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Diskursus pembangunan manusia erat kaitannya dengan masalah kesejahteraan. Dalam hal ini, Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) menyatakan kualitas pembangunan manusia melalui Human Development Index (HDI) dengan tiga indikator utama yaitu, tingkat pendidikan, kesehatan dan ekonomi (daya beli).¹ Oleh karenanya, suatu negara dapat dikatakan sejahtera jika memiliki tiga standart kehidupan yang tinggi.

Tolak ukur kesejahteraan tersebut sangatlah familiar dan banyak dijadikan pedoman diseluruh dunia. Sejak tahun 1990, melalui UNDP (United Nations Development Programme) melaporkan perkembangan kesejahteraan manusia dalam suatu negara yang tergabung dalam programnya.² Sebagai contoh negara yang terindeks sangat sejahtera pada tahun 2020 adalah Norwegia, Korea Selatan, Amerika Serikat dan Swedia.³

Namun demikian, kesejahteraan yang diklaim oleh HDI ternyata berbanding terbalik dengan jumlah angka bunuh diri. Salah satu lembaga dunia World Health Organization (WHO) melaporkan beberapa negara seperti, Norwegia, Korea Selatan, Amerika Serikat dan Swedia adalah kelompok negara yang memiliki

¹Maya Masita Septiarini dan Sri Herianingrum, “Analisis I-Hdi (Islamic-Human Development Index) di Jawa Timur”, *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 4, No. 5 (Mei, 2017), 381

²Edward Fullbrook, *A Guide to What's Wrong with Economics*, (USA: Anthem Press, 2004), 269

³United Nations Development Programme, “Latest Human Development Index Ranking”, <http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-ranking>, diakses tanggal 27 November 2020

tingkat bunuh diri yang tinggi dengan tingkat kematian mencapai 10.0 sampai dengan 19.9 per-100.000 jiwa.⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kesejahteraan manusia pada tolak ukur HDI ini sarat akan materi sehingga tidak mampu menjangkau kebahagiaan manusia.

Menurut Ali, meningkatkan kualitas kehidupan dalam pembangunan manusia diperlukan sebuah wadah. Salah satu wadah untuk mencapai tujuan itu adalah pendidikan.⁵ Untuk mewujudkan bangsa yang mandiri dan berdaya saing tinggi sangat berkaitan erat dengan program pendidikan. Sebab tenaga utama penggerak pembangunan nasional adalah buah dari pendidikan. Oleh karena itu, sebaik apapun sumber daya alam yang dimiliki sebuah negara jika tidak ditopang kualitas sumber daya manusia akan lebih banyak merusaknya daripada memperbaikinya.

Dalam konteks Indonesia, terdapat lembaga pendidikan Islam tertua yaitu pesantren yang telah memberi banyak kontribusi dalam pembangunan manusia. Pendidikan Islam tradisional ini berfokus pada penanaman nilai-nilai keagamaan Islam kepada peserta didiknya melalui integrasi sekolah, ibadah dan kehidupan masyarakat.⁶ Dengan bekal ilmu dan amal tersebut, para santri lulusan pesantren dapat berkontribusi membangun suatu peradaban masyarakat.

⁴World Health Organization, *Suicide in the World: Global Health Estimates*, 2019, 9

⁵Mohammad Ali, *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, (Bandung: Grasindo, 2009), 1

⁶Suddin Bani, "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional", *Jurnal Auladuna*, Vol. 2, No. 2 (Desember 2015), 264

Secara kuantitas Pondok Pesantren di Indonesia saat ini mencapai 30.495 lembaga dengan 4.373.694 santri dan 474.865 guru.⁷ Data ini menunjukkan bahwa sebesar 30,67% dari siswa di seluruh Indonesia adalah santri. Sedangkan hanya 0,2% dari 128.581.163 orang (usia 20 tahun keatas) angkatan kerja adalah guru di Pesantren.⁸ Walaupun sangat sedikit jumlah guru pesantren dalam angkatan kerja, namun perannya sangat besar dalam pembangunan manusia.

Kontribusi pesantren terhadap pembangunan manusia tidak hanya pada bidang keagamaan. Menurut Nafik, sejumlah 17 pondok pesantren di Jawa Timur memiliki lulusan yang kompeten pada bidang pertanian, perdagangan, industri manufaktur, otomotif, komputer, perkapalan dan elektronik.⁹ Upaya pendidikan di pesantren ini dilakukan dengan kearifan dan budaya lokal Indonesia yang berbasis pada falsafah dan nilai ajaran Islam secara menyeluruh.

Keberhasilan pesantren dalam pembangunan manusia tentunya tidak lepas dari peran seorang guru.¹⁰ Sebagai contoh, dalam catatan sejarah Indonesia terdapat pahlawan nasional yang mempunyai latar belakang sebagai guru seperti, Soekarno, Soedirman, Ki Hajar Dewantoro, Imam Bonjol, K.H. Wachid Hasyim, HOS Tjokroaminoto dan Sembilan para wali (Wali Songo).¹¹ Ini artinya, guru bukanlah

⁷Kementrian Agama RI, "Data Statistik Pendidikan Islam PD-Pontren 2020/2021", http://emispendis.kemenag.go.id/dashboard/?content=data-pontren&action=provinsi_pontren, diakses tanggal 27 September 2021

⁸BPS, *Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 - 2020*

⁹Muhamad Nafik Hadi Ryandono, "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20", *Jurnal Mozaik Humaniora*, Vol. 18, No. 2 (2018), 198

¹⁰Juhji, "Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan", *Jurnal Studia Didaktika*, Vol. 10, No 01 (Januari-Juni 2016), 52

¹¹Momon Sudarma, *Profesi Guru; dipuji, dikritisi dan dicaci*. Cet-1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 9

sebagai orang yang ada dibalik bangku, tetapi juga bagian yang tak terpisahkan dari perjuangan kebangsaan.

Namun demikian, kontribusi guru yang konkret bagi pembangunan bangsa tidak berdampak pada kompensasi financial yang layak untuk memenuhi kebutuhan hidup.¹² Sementara menurut penelitian Syamra¹³, Rasyid dan Hasrudy¹⁴ kompensasi finansial guru berpengaruh signifikan terhadap motivasi kerja dan kinerja. Dengan demikian, para Guru dapat fokus menjalankan tugas dan fungsinya jika sudah terpenuhi kebutuhan hidupnya.

Situs penelitian ini berada pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah (PPDU) Malang Jawa Timur yang memiliki perkembangan jumlah santri dan guru pada 3 tahun terakhir. Bertambahnya jumlah guru tidak semata karena kenaikan jumlah santri dan kesejahteraan. Hal ini disebabkan para guru menjalankan tugas baik akademik maupun non-akademik tidak mendapat kompensasi finansial yang terukur bahkan jauh dari rata-rata kebutuhan rumah tangga di Malang.¹⁵

¹²Rita Razis, Boyolali, Jawa Tengah, Nasib Guru: Gaji Minimal, Tuntutan Maksimal, <https://www.republika.co.id/berita/qom0ng282/nasib-guru-gaji-minimal-tuntutan-maksimal> pada 11 september 2021

¹³ Yesmira Syamra, Pengaruh Kompensasi Finansial dan Motivasi Kerja Guru terhadap Kinerja Guru Smk Negeri Pariwisata di Kota Padang, *Journal of Economic and Economic Education* Vol.4 No.2, 266

¹⁴Mhd Andi Rasyid, Hasrudy Tanjung, Pengaruh Kompensasi, Lingkungan Kerja dan Motivasi Terhadap Kepuasan Kerja Guru pada SMA Swasta Perkumpulan Amal Bakti 4 Sampali Medan, *Jurnal Ilmiah Magister Manajemen*, Vol.3, No. 1, 2020

¹⁵*Observasi* (Malang, 10 Februari 2021)

Tabel 1.1. Rasio Guru dan Santri PP. Daarul Ukhuwwah

Tahun	Guru	Santri	G/S
2018	35	555	1:16
2019	41	700	1:17
2020	51	765	1:15

Sumber: diolah dari Bagian Tata Usaha, 2021

Sejumlah 51 guru pada tahun 2020 diantaranya ada 24 guru tinggal didalam Pesantren dan 27 tinggal di luar Pesantren. Bagi guru yang tinggal didalam Pesantren dituntut untuk menjadi staf pengasuhan santri selama 24 jam. Selain itu, membina kelompok hafalan al-Qur'an setelah shubuh dan maghrib, mengajar Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) 15-20 jam dalam satu pekan dan mengorganisir kepanitian. Semua tugas ini dijalankan tanpa adanya imbalan materi yang terukur, hanya sekedar tempat tinggal, konsumsi 3 kali sehari, fasilitas lapak bazar pada hari minggu dan *bisyaroh* (gaji) mulai dari satu juta rupiah sampai dengan dua juta rupiah.¹⁶

Tabel. 1.2. Tugas dan Fasilitas Guru yang bermukim di PPDU

Harian	Periodik	Fasilitas
Jam Mengajar (5-18 Jam)	Panitia Ujian	Konsumsi 3 kali sehari, Tempat Tinggal, Bazar, Beras 3 Kg (Untuk Keluarga dan <i>Bisyarah</i> dibawah rata-rata biaya hidup di Malang
Pengasuhan Santri (24 Jam)	Panitia Perpulangan	
Pembina <i>Halaqah Qur'an</i> (9 Jam)	Panitia Penyambutan	
Bagian Kesehatan (24 Jam)	Pembina <i>Halaqah Tarbawi</i>	
	Pembina Pramuka	

Sumber: Diolah, 2020-2021

¹⁶*Observasi* (Malang, 10 Februari 2021)

Bagi guru yang tinggal diluar Pesantren, mereka berangkat setiap pagi dari rumah mereka dengan jarak tempuh mulai dari 23 Kilometer. Para Guru ini mendapat tugas jam mengajar dari 15 sampai 24 jam per-minggu. Terkadang, mereka diminta untuk bertugas dalam kepanitiaan ujian awal dan akhir semester dan perpulangan santri pada hari *weekend*. Semua tugas-tugas ini mereka jalankan dengan tanpa pamrih, walaupun harus menanggung beban financial keluarga yang tentunya selalu bertambah.¹⁷

Tabel. 1.3. Tugas dan Fasilitas Guru yang tidak bermukim di PPDU

Harian	Periodik	Fasilitas
Jam Mengajar (15-24 Jam)	Panitia Ujian	Konsumsi 2 Kali Sehari, Beras 3 Kg (Untuk Keluarga), Bazar Guru dan <i>Bisyarah</i> dibawah rata-rata biaya hidup di Malang
	Panitia Perpulangan	
	Panitia Penyambutan	
	Pembina <i>Halaqah Tarbawi</i>	
	Pembina Pramuka	

Sumber: Diolah, 2020-2021

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), rata-rata belanja masyarakat dengan 3-4 anggota keluarga di kabupaten atau kota Malang Jawa Timur dalam satu bulan mencapai Rp. 8,918,955. Pengeluaran tersebut meliputi makanan, minuman, transportasi, kesehatan, pakaian, kesehatan, perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga.¹⁸

Data diatas tentu bukanlah nominal yang sedikit bagi keluarga Guru pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang. Sebagai seorang Guru yang menjadi tulang punggung keluarga secara rasional tidaklah mungkin dengan pendapatan

¹⁷*Observasi* (Malang, 10 Februari 2021)

¹⁸BPS, Survei Biaya Hidup (SBH) 2018, (Jakarta: BPS, 2020), iii

yang hanya kisaran Rp. 1000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000 dapat mencukupi kebutuhan hidup keluarganya.

Oleh karena itu, peneliti melalui studi fenomenologi ini ingin mengungkap pemaknaan kesejahteraan Guru berdasar pengalaman dan perasaan selama mengajar dan bertugas di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur. Guru yang menjalani seluruh tugas tanpa ada dasar imbalan materi yang jelas, terukur dan tertulis ini menjadi menarik untuk diteliti.

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari fenomena pembangunan ekonomi yang selama ini banyak ditinjau dari sisi sumber daya alam. Sementara beberapa Negara maju seperti Jepang dan Singapura memiliki keterbatasan sumber daya alam namun memiliki keunggulan komparatif di bidang sumber daya manusia. Hal ini menunjukkan bahwa sebegus apapun sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara jika dikelola oleh manusia yang kurang berkualitas akan banyak kerusakannya daripada perbaikannya.

Pesantren merupakan pendidikan Islam tertua yang berfokus pada peningkatan sumber daya manusia telah memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan manusia tidak hanya pada bidang keagamaan. Sejumlah 17 pondok pesantren di Jawa Timur memiliki lulusan yang kompeten pada bidang pertanian, perdagangan, industri manufaktur, bengkel otomotif, komputer, elektronik dan perkapalan. Keberhasilan ini tentunya tidak bisa dilepaskan oleh perjuangan dan pengorbanan seorang guru tanpa pamrih dalam proses pendidikan.

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur mengalami perkembangan dengan bertambahnya jumlah santri. Perkembangan ini erat dengan ketulusan Guru dalam mendidik santri dalam hal akademik dan non-akademik. Bahkan, mereka memilih untuk bertahan dengan profesinya ini walaupun dengan pendapatan yang irasional untuk memenuhi biaya hidup di Malang.

Berdasarkan uraian fenomena dalam konteks penelitian diatas, maka fokus peneliti dalam riset ini adalah bagaimana tinjauan fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur?

C. Tujuan Penelitian

Untuk Memahami secara mendalam tinjauan fenomenologi pemaknaan kesejahteraan guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan mampu memberikan sumbangsih teoritis dan empiris kedalam literatur ekonomi pembangunan manusia. Pembangunan manusia yang erat kaitannya dengan isu kesejahteraan.

2. Manfaat Praktis

Bagi Lembaga Pendidikan Islam khususnya Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan

sumber daya pendidik utamanya dalam konteks kualitas dan kuantitas kesejahteraan.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Untuk menghindari persamaan dan menemukan orisinalitas penelitian diperlukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Berikut adalah paparan penelitian terdahulu yang dikaji dari segi persamaan dan perbedaan untuk menentukan titik orisinalitas penelitian.

Penelitian Pertama, Laura F.N. Sudarnoto (2019), meneliti tentang Faktor-Faktor Anteseden Kesejahteraan Psikologis Para Guru di Sekolah “X”. Hasil analisis deskriptif menunjukkan bahwa lebih dari 90% para guru memiliki kesejahteraan psikologis, kepercayaan diri, dan kecerdasan emosional berada pada kategori yang tinggi dan sangat tinggi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri merupakan faktor anteseden yang mendukung kesejahteraan psikologis para guru. Kecerdasan emosional memberikan nilai sumbangan yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis daripada faktor kepercayaan diri.¹⁹ Penemuan tersebut memiliki titik persamaan dengan penelitian ini pada aspek kesejahteraan psikologis. Namun, peneliti tidak hanya mengeksplorasi kesejahteraan psikologis, tetapi juga kesejahteraan ekonomi, keluarga dan spiritual.

¹⁹Laura F.N. Sudarnoto, “Faktor-Faktor Anteseden Kesejahteraan Psikologis para Guru di Sekolah X”, *Jurnal Psibernetika*, Vol. 12, No. 2 (Oktober 2019), 58

Penelitian Kedua, Irian dan Subandi tentang studi fenomenologi kesejahteraan guru di Papua tahun 2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru fokus pada hal-hal positif selama mengabdikan. Siswa pedesaan dapat mengikuti kelas, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mengungkapkan identitas gurunya secara langsung, memiliki kekompakan kerja antar guru, dan mendapat dukungan dari masyarakat dan keluarganya.²⁰ Penemuan Irian dan Subandi di atas memberikan titik persamaan aspek metodologi serta tinjauan kesejahteraan Guru. Adapun, peneliti meninjau lebih luas kesejahteraan guru dari aspek ekonomi, spiritual dan keluarga.

Penelitian Ketiga, Ienats Tsuroya Fajriani dan Titin Suprihatin pada tahun 2017 meneliti hubungan harga diri, kepuasan kerja dan kesejahteraan subjektif pada guru madrasah tsanawiyah. Menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan kepuasan kerja dengan kesejahteraan subjektif guru madrasah tsanawiyah di kecamatan Wedung kabupaten Demak dengan $R = 0.502$ dan taraf signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif $r_{x1-y} = 0,440$ taraf signifikan $0,001$ ($p < 0,05$). Uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara kepuasan kerja dengan kesejahteraan subjektif $r_{x2-y} = -0,238$ taraf signifikan $0,009$ ($p > 0,05$).²¹ Penemuan Ienats Tsuroya Fajriani dan Titin Suprihatin di atas memiliki kesamaan pada aspek kesejahteraan psikologis. Adapun letak perbedaannya pada

²⁰Irianto dan Subandi, "Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua", *Gajah Mada Journal Of Psychology*, Volume 1, No. 3, September 2015, 140

²¹Ienats Tsuroya Fajriani dan Titin Suprihatin, "Harga Diri, Kepuasan Kerja dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Madrasah Tsanawiyah", *Jurnal Proyeksi*, Vol. 12, No. 1 (2017), 67

metodologi penelitian dan eksplorasi kesejahteraan spiritual, ekonomi dan keluarga. Dengan demikian, tesis ini tidak hanya mengembangkan teori kesejahteraan psikologis, tetapi juga mengembangkan dan mengkritisi teori kesejahteraan ekonomi.

Penelitian Keempat, Pada tahun 2020, Masduki Asbari dkk melakukan penelitian tentang “Studi Fenomenologis *Work-Family Conflict* dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita”. Penelitian menunjukkan bahwa faktor ekonomi dan pendidikan menjadi faktor utama yang menyebabkan ibu rumah tangga bekerja di luar rumah. Faktor lainnya adalah mengisi waktu luang dan berinteraksi dengan rekan kerja. Solusi untuk mengelola konflik pekerjaan-keluarga dibahas secara rinci dalam studi ini.²² Penemuan Masduki Asbari dkk ini memiliki kesamaan pada sisi metodologi dan tinjauan kesejahteraan psikologis, ekonomi dan keluarga. Adapun perbedaannya terletak pada eksplorasi terhadap kesejahteraan spiritual. Dengan persamaan dan perbedaan tersebut peneliti dapat menemukan orisinalitas penelitian fenomenologi kesejahteraan Guru di Kalangan Pesantren.

Penelitian Kelima, Desi Maulia dkk meneliti “Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada tahun 2018”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan guru PAUD membuat mereka menjadi lebih baik. Kebahagiaan ini datang dari perasaan dicintai oleh siswa, teman, guru dan orang tua. Rasa hormat dan rasa dukungan. Dengan rasa syukur dan hadirnya tujuan yang ingin dicapai, kebahagiaan semakin kuat dan berdampak positif bagi orang-

²²Masduki Asbari et al., “Studi Fenomenologi *Work-Family Conflict* dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita”, *Jurnal Edumaspul*, Vol. 4, No. 1 (2020), 180

orang di sekitar.²³ Penemuan Desi Maulia dkk memiliki titik kesamaan pada penggalian makna kesejahteraan Guru dengan metodologi yang sama. Adapun perbedaannya ialah pada subjek penelitian dan eksplorasi terhadap kesejahteraan ekonomi dan spiritual. Dengan demikian, peneliti menentukan orisinalitas pada makna kesejahteraan guru pesantren.

Penelitian Keenam, Penelitian Andi Wahyu Irawan dan Aswar tentang “Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling” (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate) pada tahun 2020. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK memahami pekerjaan mereka sebagai sebuah profesi yang mulia sehingga merasakan kenyamanan. Pemaknaan selanjutnya adalah sebagai selingan, dikarenakan mereka bekerja sebagai tenaga honorer yang merupakan batu loncatan untuk masa penantian menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara), sekaligus membuat kondisi mereka menjadi aman dari PHK jika bekerja sebagai karyawan diperusahaan swasta.²⁴ Penemuan Andi Wahyu Irawan dan Aswar memiliki kesamaan pada metodologi penelitian dan penggalian makna kesejahteraan Guru. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Dengan demikian, tesis ini memiliki orisinalitas pada usaha menggali makna kesejahteraan Guru di Kalangan Pesantren.

Penelitian Ketujuh, oleh Akh. Yunan Athoillah tentang “Mengapa Guru Madrasah Diniyah Bertahan? (Studi Fenomenologi Komitmen Kerja Guru di

²³Desi Maulia et al., “Meneliti tentang Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 6, No. 2 (2018), 176

²⁴Andi Wahyu Irawan dan Aswar, “Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate)”, *Jurnal Konseling Indonesia*, Vol. 5, No. 2 (April 2020), 47

lembaga Madrasah Diniyah dengan Gaji dibawah Upah Minimum)” pada tahun 2017. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komitmen seorang guru untuk bekerja sebenarnya dibangun oleh panggilan hati. Ini membawa kepuasan internal keyakinan dan pendapat Islam pada semua upah, termasuk upah di bawah upah minimum. Saya dengan senang hati menerimanya. Singkatnya, tim pendidikan Madin dibangun dengan semangat pengabdian tanpa pamrih. Makna gaji yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan dipahami sebagai simbol rasa syukur yang tidak bisa dilihat dengan angka, namun guru percaya bahwa hidup mereka diberkati dengan pahala Tuhan di dunia ini.²⁵ Penemuan Akh. Yunan Athoillah memiliki titik persamaan pada metodologi penelitian sekaligus eksplorasi makna kesejahteraan Guru Madrasah. Adapun perbedaannya adalah fokus penelitian Akh. Yunan Athoillah terletak pada makna Gaji Guru sedangkan tesis ini lebih luas menggali makna kesejahteraan spiritual, ekonomi, psikologis dan keluarga.

Penelitian kedelapan, oleh Imanuddin yang mengkaji “Kesejahteraan Subjektif Guru Pegawai Negeri Sipil Non Sertifikasi Di Daerah Terpencil di Kabupaten Bima” pada tahun 2018. Hasilnya, kesejahteraan subjektif non-PNS tercapai pada awal masa jabatannya, meskipun mengalami ketidakbahagiaan yang ditandai dengan munculnya kesedihan, kekecewaan, dan kekecewaan. Tidak banyak menyenangkan. Namun seiring berjalannya waktu, kebahagiaan guru dipenuhi dengan aspek kebahagiaan subjektif, yaitu kepuasan dapat mencapai tujuan, memiliki pekerjaan, mengabdikan kepada masyarakat, berdakwah, dan

²⁵Yunan Athoillah, “Mengapa Guru Madrasah Diniyah Bertahan (Studi Fenomenologi Komitmen Kerja Guru di Lembaga Madrasah Diniyah Dengan Gaji Dibawah Upah Minimum)”, *Oeconomicus Journal of Economics*, Vol. 1, No. 2 (Juni 2017), 44

beribadah kepada Allah SWT. Ini akan meningkat seiring waktu. Efek positifnya adalah minat, kesenangan, kesenangan, kenyamanan dan suasana hati. Oleh karena itu, faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan subjektif PNS di daerah terpencil adalah: (1) Definisi pekerjaan (2) Agama (3) Demografi.²⁶ Penemuan Imanuddin diatas memiliki titik persamaan pada eksplorasi kesejahteraan Guru. Adapun perbedaannya dengan tesis ini adalah tidak berfokus pada faktor-faktor kesejahteraan Guru melainkan usaha untuk menemukan makna kesejahteraan Guru Pesantren.

Penelitian Kesembilan, oleh Rahmat Aziz tentang “Pengalaman Spiritual dengan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pengalaman spiritual guru agama Jawa Timur dengan tingkat kebahagiaan mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman mental berhubungan dengan kebahagiaan. Saran yang diberikan adalah upaya mengembangkan kebahagiaan dapat dilakukan sesuai dengan perkembangan pengalaman spiritual.²⁷ Temuan Rahmat Aziz diatas memiliki titik kesamaan pada studi kebahagiaan spiritual dan titik perbedaan pada metodologi penelitian. Dengan demikian, fokus pembahasan tesis ini tidaklah mencari hubungan spiritual dan kebahagiaan, namun usaha menggali makna kesejahteraan guru pesantren.

²⁶Imanuddin, *Kesejahteraan Subjektif Guru Pegawai Negri Sipil Non Sertifikasi di Daerah Terpencil di Kabupaten Bima*, *Thesis MA*, (Surakarta: UMS, 2018), 1

²⁷Rahmat Aziz, “Pengalaman Spiritual dengan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar”, *Jurnal Proyeksi*, Vol. 6, No. 2 (2011), 1-11

Penelitian Kesepuluh, oleh Astrid Swandira Balkis dan Achmad Mujab Masykur tentang “Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kesejahteraan subjektif guru honorer di sekolah dasar negeri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek menyukai profesinya saat ini. Alasan kerja yang ada pada seorang individu mempengaruhi kepuasan kerja individu tersebut. Tidak memilih CPNS belum tentu merupakan hal yang buruk, karena ketiganya memiliki ketahanan yang sangat baik. Kesejahteraan subjektif ketiga subjek dipengaruhi oleh sikap profesional mereka. Subyek menganggap guru sebagai pekerjaan yang mulia, bangga, menyenangkan dan beruntung. Kesabaran, rasa syukur yang besar, dan dukungan sosial juga membantu ketiga subjek untuk mengurangi emosi negatif, sehingga dengan mudah mencapai kepuasan hidup dan kerja.²⁸ Temuan Balkis dan Masykur ini memiliki titik kesamaan pada pemaknaan subjectif well-being Guru. Adapun perbedaannya ialah subjek penelitian yang berada pada sekolah umum sedangkan subjek penelitian pada tesis ini memiliki latar belakang pesantren yang kental dengan kesejahteraan spiritual.

Penelitian Kesebelas, oleh Rizka Ayudahlya dan Fitri Ayu Kusumaningrum tentang “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Sekolah Luar Biasa”. Penelitian ini bertujuan untuk memperjelas hubungan antara apresiasi guru dengan kesejahteraan subjektif di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kabupaten Sleman Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif

²⁸Astrid Swandira Balkis et al., “Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis)”, *Jurnal Empati*, Vol. 5, No. 2 (April 2016), 223

yang signifikan antara apresiasi guru di SLB dengan kesejahteraan subjektif ($r = 0,238$, $p = 0,03$; p dan t ; $0,05$). Oleh karena itu hipotesis penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin besar rasa syukur subjek penelitian, semakin tinggi tingkat kesejahteraan subjektif yang dirasakan.²⁹ Temuan Rizka dan Fitri menunjukkan kesamaan pada eksplorasi kesejahteraan psikologis, namun berbeda pada metodologi penelitian. Dengan demikian, tesis ini memiliki orisinalitas pada pengungkapan makna kesejahteraan guru pesantren.

Penelitian Keduabelas, oleh Faizah dan Alif Bagaskara Ajeng Wilutama tentang “Occupational Well-Being Guru berdasarkan Status Kepegawaian”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kebahagiaan profesional menurut status kepegawaian guru (guru tetap dan guru honorer). Berdasarkan hasil uji hipotesis diperoleh taraf signifikansi $0,65$ ($\alpha > 0,05$). Artinya tidak ada perbedaan kebahagiaan karir antara guru tetap dan guru pengganti.³⁰ Temuan Faizah dan Alif ini memiliki kesamaan pada studi kesejahteraan guru. Adapun perbedaannya ialah pada metodologi penelitian dan penekanan pada eksplorasi kebahagiaan karir guru honorer dan tetap. Sedangkan tesis ini menggali makna kesejahteraan Guru Tetap Yayasan (GTY) pada pesantren dengan pendekatan fenomenologi.

Penelitian Ketigabelas, oleh Putri Nur Hanifah, Titin Suprihatin dan Diany Ufieta tentang “Hubungan Kebersyukuran dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Guru Tidak Tetap SMA/SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota

²⁹Rizka Ayudahlya et al., “Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa”, *Jurnal Psikologika*, Vol. 24, No. 1 (Januari 2019), 13

³⁰Faizah et al., “Occupational Well-Being Guru Berdasarkan Status Kepegawaian”, *Jurnal Psikovidya*, Vol. 24, No. 1 (April 2020), 49.

Semarang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara apresiasi dan harga diri terhadap kesejahteraan subjektif guru tidak bekerja (GTT) di SMA/SMK. Menganalisis data untuk menguji hipotesis pertama diperoleh hasil dengan $R = 0,72$ dan tingkat signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Dengan kata lain, ada hubungan antara rasa syukur dan harga diri, bukan subjektivitas guru. Rasa syukur dan harga diri sebenarnya berkontribusi 55% terhadap kesejahteraan subjektif. Hipotesis kedua memberikan $r_{xy} = 0,66$ dengan tingkat signifikansi $p = 0,000$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel rasa syukur dengan kesejahteraan subjektif.³¹ Temuan Hanifah dkk diatas memiliki kesamaan pada pembahasan diskursus kesejahteraan Guru. Adapun perbedaannya terletak pada metodologi penelitian dan fokus pembahasan makna kesejahteraan ekonomi, psikologis, keluarga dan spiritual.

³¹Putri Nur Hanifah et al., “Hubungan Kebersyukuran dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Guru Tidak Tetap SMA/SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang”. *Prosiding Berkala Psikologi*, Vol. 2 (2020), 147

Tabel. 1.4. Kajian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Hasil penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Laura F.N. Sudarnoto, Faktor-Faktor Anteseden Kesejahteraan Psikologis Para Guru di Sekolah “X”. 2019	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan kepercayaan diri merupakan faktor anteseden yang mendukung kesejahteraan psikologis para guru. Kecerdasan emosional memberikan nilai sumbangan yang lebih besar terhadap kesejahteraan psikologis daripada faktor kepercayaan diri	Menganalisa kesejahteraan guru pada jenjang SMP dan SMA	Tidak mengukur dengan regresi namun mengungkap makna “Kesejahteraan”	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
2	Irianto dan Subandi, Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua. 2015	Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mengarahkan perasaannya ke hal-hal yang positif berdasarkan pengalaman selama mengabdikan, yaitu; ketika siswa-siswa di pedalaman dapat mengikuti pelajaran yang diberikan dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, dapat menunjukkan identitas guru secara langsung di pedalaman, adanya kesatuan kerja diantara para guru, dan mendapatkan dukungan dari masyarakat setempat maupun keluarga mereka	Studi fenomenologi tentang kebahagiaan Guru	Situs dan subjek fenomenologi	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren

3	Ienats Tsuroya Fajriani dan Titin Suprihatin, Harga Diri, Kepuasan Kerja Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Guru Madrasah Tsanawiyah. 2017	Hasil uji hipotesis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara harga diri dan kepuasan kerja dengan kesejahteraan subjektif guru madrasah tsanawiyah di kecamatan Wedung kabupaten Demak dengan $R = 0.502$ dan taraf signifikansi $0,001$ ($p < 0,05$). Uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ada hubungan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif $r_{x1-y} = 0,440$ taraf signifikan $0,001$ ($p < 0,05$).	Menganalisa kesejahteraan Guru	Tidak menganalisa hubungan dengan regresi namun, mengungkap makna kesejahteraan melalui studi fenomenologi	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
4	Masduki Asbari dkk, Studi Fenomenologi <i>Work-Family Conflict</i> dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita. 2020.	Penelitian ini menemukan bahwa faktor utama ibu rumah tangga untuk bekerja di luar rumah adalah karena faktor finansial dan pendidikan. Faktor lainnya adalah faktor mengisi waktu luang dan untuk bersosialisasi dengan rekan kerja. Solusi menangani work-family conflict dibahas mendalam dalam kajian ini.	Menggali latar belakang seorang guru dengan studi fenomenologi	Subjek penelitian adalah Guru Pesantren	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren

5	Desi Maulia dkk, Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. 2018.	<p>Hasil penelitian menggambarkan bahwa kesejahteraan bagi guru pendidikan usia dini mengacu pada perasaan bahagia dan tercukupi dalam menjalankan perannya sehingga mampu mengarahkannya pada pencapaian yang lebih baik.</p> <p>Kesejahteraan ini muncul dari rasa dicintai oleh siswa, teman guru dan orang tua; rasa dihargai; dan adanya rasa didukung. Perasaan sejahtera hadir semakin kuat apabila disertai rasa syukur dan adanya tujuan yang akan dicapai dan memberikan dampak positif bagi sekitar. Pemahaman ini akan membantu dalam proses diskusi mengenai pemetaan kebutuhan guru dalam meningkatkan kesejahteraan psikologis</p>	Studi fenomenologi makna kesejahteraan Guru	Situs penelitian yang diambil adalah Pondok Pesantren	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
6	Andi Wahyu Irawan dan Aswar, Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate). 2020.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bimbingan dan konseling memaknai pekerjaannya sebagai panggilan jiwa, menikmati kenyamanan, dan sebagai selingan</p>	Studi dengan pendekatan fenomenologi	Mengkaji makna kesejahteraan Guru	Makna Kesejahteraan mejadi Kyai dan Guru Pesantren

7	Akh. Yunan Athoillah, "Mengapa Guru Madrasah Diniyah Bertahan? (Studi Fenomenologi Komitmen Kerja Guru Di Lembaga Madrasah Diniyah Dengan Gaji Dibawah Upah Minimum)". 2017	Komitmen Kerja dimiliki oleh guru madrasah diniyah ternyata dibangun dari panggilan jiwa untuk menjadi seorang guru madrasah diniyah. Adapun arti gaji yang di berikan oleh lembaga dimaknai sebagai symbol apresiasi yang tidak boleh dilihat jumlahnya, sebab bagi para guru balasan dari Allah kelak akhirat jauh lebih besar, para guru percaya hidupnya akan diliputi keberkahan	Studi fenomenologi yang mengkaji makna "Komitmen Kerja dengan Upah Minimum"	Mengkaji makna kesejahteraan Kai dan Guru dengan situs Pesantren Daarul Ukhuwwan	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
8	Imanuddin, "Kesejahteraan Subjektif Guru Pegawai Negeri Sipil Non Sertifikasi Di Daerah Terpencil Di Kabupaten Bima". 2018	Faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan subjektif guru PNS non-sertifikasi di daerah terpencil adalah: (1) definisi pekerjaan (2) religiusitas (3) demografi.	Studi fenomenologi makna kesejahteraan Guru	Situs penelitian adalah Pesantren dan Subjeknya adalah Kyai dan Guru	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren

9	Rahmat Aziz, "Pengalaman Spiritual dengan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar". 2011	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengalaman spiritual berhubungan dengan dan kebahagiaan. Saran yang disampaikan adalah upaya untuk pengembangan kebahagiaan dapat dilakukan sejalan dengan pengembangan pengalaman spiritual	Studi terhadap kesejahteraan guru	Tidak mencari hubungan pengalaman spiritual dengan kebahagiaan melainkan mengungkap makna kesejahteraan Guru	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
10	Astrid Swandira Balkis, dkk. "Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri". 2016.	Kegagalan dalam seleksi CPNS tidak lantas membuat terpuruk karena ketiga subjek resiliensi yang baik. Subjective well-being ketiga subjek dipengaruhi oleh cara pandang terhadap profesinya. Subjek memandang guru adalah suatu pekerjaan yang mulia, membanggakan, menyenangkan, dan membawa berkah.	Studi Fenomenologi terkait kesejahteraan Guru	Situs penelitian bukan pada Sekolah Dasar melainkan Pesantren	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
11	Rizka Ayudahlya dan Fitri Ayu Kusumaningrum, Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa. 2019	Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran dan kesejahteraan subjektif pada guru SLB ($r = 0,238$, $p = 0,043$; $p < 0,05$), sehingga hipotesis dalam penelitian ini diterima. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi kebersyukuran subjek penelitian maka kesejahteraan subjektif yang dirasakan akan semakin tinggi pula	Studi terkait kesejahteraan Guru	Tidak mengukur kesejahteraan, namun menggali makna kesejahteraan Guru	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren

12	Faizah, dkk. "Occupational Well-Being Guru". 2020	Dari hasil uji hipotesis didapatkan signifikansi sebesar 0.465 ($\alpha > 0,05$), yang berarti tidak terdapat perbedaan occupational well-being pada guru tetap dan guru honorer	Studi terkait kesejahteraan Guru	Tidak mengukur kesejahteraan, namun menggali makna kesejahteraan Guru	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
13	Putri Nur Hanifah, dkk. "Hubungan Kebersyukuran dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Guru Tidak Tetap SMA/SMK di Semarang". 2020	Kebersyukuran dan harga diri secara bersama-sama memberikan sumbangan efektif sebesar 55% terhadap kesejahteraan subjektif. Selain itu, tidak ada hubungan yang signifikan antara harga diri terhadap kesejahteraan subjektif.	Studi terkait kesejahteraan Guru	Tidak mengukur dan mencari hubungan antar variabel kesejahteraan, namun menggali makna kesejahteraan Guru	Makna Kesejahteraan Guru di Pesantren
14	Faizal Abduh. "Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur. 2021.	Kesejahteraan bagi Guru Pesantren Daarul Ukhuwwah memiliki empat dimensi yaitu, ekonomi, psikologis, keluarga dan spiritual.	Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru	Studi Fenomenologi untuk memahami pemaknaan kesejahteraan Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah	Tinjauan Fenomenologi Kesejahteraan Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur

Sumber: Diolah, 2011-2020

F. Definisi Istilah

1. Kesejahteraan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal atau keadaan sejahtera yang meliputi keamanan, keselamatan dan ketentraman. Penjelasan kesejahteraan bukanlah suatu hal yang mudah karena ukuran kesejahteraan yang sifatnya sangat subjektif. Penelitian ini memahami pemaknaan kesejahteraan Guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah dalam 4 aspek kesejahteraan yaitu, ekonomi, psikologis, keluarga dan spiritual. *Pertama*, kesejahteraan ekonomi ditinjau dari pemaknaan Guru tentang pendapatan dan biaya hidup rata-rata di Malang. *Kedua*, kesejahteraan psikologis yang ditinjau melalui aspek kognitif dan afektif Guru seperti, dorongan diri sendiri dan dukungan orang lain. *Ketiga*, kesejahteraan keluarga dengan pemaknaan keluarga bahagia. *Keempat*, ketentraman hidup yang dirasakan Guru Pesantren Daarul Ukhuwwah melalui hubungannya dengan Tuhan.
2. Guru merupakan seorang pendidik profesional yang bertugas mendidik, mengajar, membimbing, melatih, mengarahkan, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Adapun Guru dalam konteks penelitian ini adalah seorang kepala keluarga atau ayah yang berprofesi sebagai guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur dengan maksimal 5 anggota keluarga (Ayah, Ibu dan 3 Anak).
3. Kesejahteraan Guru adalah sesuatu yang diperoleh dalam hidupnya baik dari segi materil maupun non materil sehingga hidupnya merasa tentram dan aman, serta menimbulkan kepuasan kerja. Sejahtera atau tidaknya seorang

guru dapat diukur berdasarkan keadaan psikologi dalam menyikapi suatu pekerjaan, keadaan sosial di lingkungan ia bekerja dan keadaan finansial. Adapun, kesejahteraan Guru yang dimaksud dalam penelitian ini adalah terpenuhinya kebutuhan hidup keluarga guru di kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang dari aspek spiritualitas, psikologis, *bisyyarah* (pendapatan) dan keluarga.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Kesejahteraan

a. Pengertian Kesejahteraan

Secara bahasa, kesejahteraan dalam bahasa Inggris adalah *welfare* yang memiliki dua makna yaitu, *pertama*, suatu kondisi sehat, bahagia dan selamat bagi seseorang, hewan dan kelompok. *Kedua*, uang yang dibayarkan pemerintah secara periodik kepada orang-orang yang miskin, pengangguran, sakit, dan lain-lain bagi yang membutuhkan.¹ Kedua makna tersebut memberi arti bahwa kebahagiaan yang dialami oleh semua makhluk dapat diwujudkan secara individu maupun peranan pemerintah.

Adapun Kamus Besar Bahasa Indonesia memaknai kesejahteraan sebagai hal atau keadaan yang aman, sentosa, makmur dan selamat.² Makna ini mengandung perbedaan dengan makna *welfare*, secara spesifik *welfare* menjelaskan adanya peran pemerintah dalam rangka menghadirkan kenyamanan hidup masyarakat sedangkan kesejahteraan dalam KBBI masih sangat umum, sehingga bisa dikatakan kebahagiaan masyarakat dicapai secara mandiri tanpa adanya peran pemerintah.

¹AS Hornby. *Oxford Advanced Learner's Dictionary of Current English*. (Oxford: Oxford University Press, 1995), 1352

²Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012), 1241

Dalam bahasa Arab, kesejahteraan diterjemahkan dalam beberapa kata yang berbeda, ada yang memaknainya sebagai *rafahiyyah*,³ ada pula yang mengartikan sebagai *shalih 'am*.⁴ Jika kesejahteraan diartikan sebagai *rafahiyyah*, maka konotasi yang timbul adalah keduniaan, sebab arti *rafaha* adalah bermewah-mewahan.⁵ Sementara jika diartikan sebagai *shalih-'am*, maka konotasinya adalah kebaikan.

Dari pengertian etimologi diatas dapat diambil kesimpulannya bahwa kesejahteraan adalah keadaan dimana makhluk hidup (tidak hanya manusia, tetapi juga hewan, tumbuhan, dan semua yang ada di alam) hidup dalam kondisi aman, sentosa, makmur, dan sehat. Kondisi ini dapat tercapai melalui upaya yang terus dilakukan oleh individu, masyarakat dan pemerintah.

Menurut Abidin, kesejahteraan dalam dunia modern adalah sebuah keadaan dimana seorang dapat memenuhi kebutuhan pokok, baik itu kebutuhan sandang, pangan, tempat tinggal, air yang bersih serta kesempatan untuk melanjutkan pendidikan dan memiliki pekerjaan yang memadai.⁶ Semua kondisi ini diharapkan dapat menunjang kualitas hidup seorang dan mengantarkannya pada status sosial yang sama dengan sesama warga lainnya.

³El Assiouty, *Banking and Financial Dictionary*, (Mesir: Al-Ahram Commercial Press, 1998), 685

⁴NS. Doniach, *The Concise Oxford English-Arabic Dictionary of Current Usage*, (Oxford: Oxford University Press, 1982), 446

⁵Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 519

⁶Ikhwan Abidin Basri, *Islam dan Pembangunan Ekonomi*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), 24.

Lebih lanjut, Undang-Undang Nomor 6 tahun 1974 mendefinisikan kesejahteraan sebagai suatu tata kehidupan sosial dalam aspek materiil dan spiritual diliputi dengan rasa keselamatan, kesusilaan dan ketentraman lahir batin. Kondisi ini memudahkan setiap masyarakat untuk mengadakan usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan jasmaniah, rohaniah dan sosial dengan sebaik-baiknya.

b. Rasionalitas Kesejahteraan Ekonomi

Kesejahteraan dalam ekonomi adalah lawan istilah dari kemiskinan. Kemiskinan identik dengan kekurangan dalam aspek papan seperti, luas lantai bangunan rumah tidak lebih dari 8 m²; bahan lantai rumah terbuat dari kayu murahan, tanah atau bambu; kondisi dinding rumah tidak terbuat dari tembok yang diplester dan tidak memiliki sarana MCK (Mandi, Cuci dan Kakus).⁷ Kondisi keluarga yang demikian bisa dikategorikan masuk dalam golongan tidak sejahtera.

Rasionalitas kesejahteraan ekonomi juga dapat ditinjau dari daya beli. Hal ini dapat diketahui melakukan Survey Biaya Hidup (SBH) tahun 2018 di 34 ibukota dan 56 ibukota kabupaten/kota.⁸ Salah satu hasil dari survey ini menyatakan bahwa rata-rata biaya hidup keluarga (3-4 anggota keluarga) setiap bulan di Malang sebesar Rp 8,918,955.

⁷Valentine Siagian et al., *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Cet I, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 74

⁸ BPS, *Survei Biaya Hidup (SBH) 2018*, (Jakarta: BPS, 2020), iii

Adapun biaya hidup tersebut meliputi 11 hal, yaitu Makanan, Minuman dan Tembakau Pakaian, Alas Kaki Perumahan, Air Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga, Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga, Kesehatan, Transportasi, Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan, Rekreasi, Olahraga dan Budaya, Pendidikan, Penyedia Makanan dan Minuman, serta Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya. Secara rinci kebutuhan belanja rumah tangga ini dijelaskan melalui table berikut:

Tabel 1.5. Rata-rata Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga dalam Satu Bulan di Malang

No	Jenis Pengeluaran	Total
1	Makanan, Minuman dan Tembakau	Rp 1,937,976
2	Pakaian dan Alas Kaki	Rp 518,940
3	Perumahan, Air Listrik, dan Bahan Bakar Rumah Tangga	Rp 1,734,010
4	Perlengkapan, Peralatan dan Pemeliharaan Rutin Rumah Tangga	Rp 549,526
5	Kesehatan	Rp 328,627
6	Transportasi	Rp 1,151,295
7	Informasi, Komunikasi dan Jasa Keuangan	Rp 562,870
8	Rekreasi, Olahraga dan Budaya	Rp 218,107
9	Pendidikan	Rp 637,540
10	Penyedia Makanan dan Minuman	Rp 761,677
11	Perawatan Pribadi dan Jasa Lainnya	Rp 518,387
Total Keseluruhan		Rp 8,918,955

Sumber: BPS, Survei Biaya Hidup, 2018

Menurut Human Development Indeks (HDI), kesejahteraan manusia diukur melalui tiga tujuan akhir pembangunan yaitu, *pertama*, masa hidup yang diukur dengan usia harapan hidup. *Kedua*, pengetahuan yang diukur dengan kemampuan baca tulis orang dewasa, dan rata-rata tahun bersekolah. *Ketiga*,

standart kehidupan yang diukur dengan pendapatan riil perkapita.⁹ Ketiga ukuran tersebut dalam konteks Indonesia disebut sebagai Indeks Pembangunan Manusia. Berikut adalah komponen penyusun indeks pembangunan manusia:

1) Angka Harapan Hidup

Angka Harapan Hidup (AHH) adalah rata-rata perkiraan banyak tahun yang dapat ditempuh oleh seseorang selama hidup. Angka harapan hidup dihitung menggunakan pendekatan tak langsung (indirect estimation). Ada dua jenis data yang digunakan dalam penghitungan Angka Harapan Hidup yaitu Anak Lahir Hidup (ALH) dan Anak Masih Hidup (AMH).

Besarnya nilai maksimum dan nilai minimum untuk masing-masing komponen ini merupakan nilai besaran yang telah disepakati oleh 175 negara yang tergabung dalam UNDP. Pada komponen angka usia harapan hidup angka tertinggi sebagai batas penghitungan indeks dipakai 85 tahun dan terendah adalah 25 tahun dan angka ini diambil dari standar UNDP.

2) Tingkat Pendidikan

IPM dalam konteks pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM), pendidikan merupakan upaya untuk mengembangkan SDM, terutama untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan kepribadian manusia.¹⁰ Untuk mengukur dimensi pengetahuan penduduk digunakan dua indikator, yaitu rata-rata lama sekolah (mean years schooling) dan angka melek huruf. Rata-

⁹Achmad Daengs, *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi*, Cet. I, (Surabaya: Unitomo Press, 2020), 111

¹⁰Seokidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 16.

rata lama sekolah menggambarkan jumlah tahun yang digunakan oleh penduduk usia 15 tahun keatas dalam menjalani pendidikan formal. Sedangkan angka melek huruf merupakan persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang bisa membaca dan menulis huruf latin dan atau huruf lainnya.

Untuk penghitungan indeks pendidikan, dua batasan dipakai sesuai kesepakatan beberapa negara. Batas maksimum untuk angka melek huruf, adalah 100 sedangkan batas minimum 0 (nol). Hal ini menggambarkan kondisi 100 persen atau semua masyarakat mampu membaca dan menulis, dan nilai nol mencerminkan kondisi sebaliknya. Sementara batas maksimum untuk rata-rata lama sekolah adalah 15 tahun dan batas minimum sebesar 0 tahun. Batas maksimum 15 tahun mengindikasikan tingkat pendidikan maksimum setara lulus Sekolah Menengah Atas.¹¹

3) Standart Hidup Layak

Selanjutnya dimensi ketiga dari ukuran kualitas hidup manusia adalah standar hidup layak. Dalam cakupan lebih luas standar hidup layak menggambarkan tingkat kesejahteraan yang dinikmati oleh penduduk sebagai dampak membaiknya ekonomi. UNDP mengukur standar hidup layak menggunakan Produk Domestik Bruto riil yang disesuaikan. Perhitungan indeks daya beli dilakukan sebesar 27 komoditas kebutuhan pokok.

¹¹Badan Pusat Statistik (BPS), *Indeks Pembangunan Manusia Provinsi Lampung 2010*, .5-7.

Tolak ukur kesejahteraan diatas sangatlah familiar dan banyak dijadikan pedoman diseluruh dunia. Sejak tahun 1990, melalui UNDP (United Nations Development Programme) melaporkan perkembangan kesejahteraan manusia negara-negara yang tergabung dalam programnya.¹² Sebagai contoh berikut adalah daftar negara tergolong sangat sejahtera dalam Indeks Pembangunan Manusia:¹³

Tabel. 1.6. Index Pembangunan Manusia Kategori Sangat Tinggi

Rank	Negara	Nilai	Rank	Negara	Nilai
1	Norway	0,957	13	United Kingdom	0,932
2	Ireland	0,955	14	Belgium	0,931
3	Switzerland	0,955	15	Selandia Baru	0,931
4	Hong Kong	0,949	15	Canada	0,929
4	Iceland	0,949	17	Amerika Serikat	0,926
6	Germany	0,947	18	Austria	0,922
6	Sweden	0,945	19	Israel	0,919
8	Australia	0,944	20	Jepang	0,919
9	Netherlands	0,944	21	Liechtenstein	0,919
10	Denmark	0,940	22	Slovenia	0,917
11	Finland	0,938	22	Korea Selatan	0,916
12	Singapore	0,938	24	Luxembourg	0,916

Sumber: diolah dari Human Development Index (HDI) Ranking, 2020

Prestasi negara sejahtera diatas ternyata berbanding terbalik dengan angka kematian karena bunuh diri. Menurut World Health Organization (WHO), negara dalam kategori tingkat bunuh diri tinggi dinilai dengan tingkat kematian 10.0 sampai dengan 19.9 orang dari 100.000 jiwa,¹⁴ lebih dari angka

¹²Edward Fullbrook, *A Guide to What's Wrong with Economics*, (USA: Anthem Press, 2004), 269

¹³<http://hdr.undp.org/en/content/2019-human-development-index-rankin>, diakses hari Jum'at, 27 November 2020

¹⁴World Health Organization, *Suicide in the World: Global Healt Estimates*, 2019, 9

itu termasuk dalam kategori sangat tinggi. Berikut adalah daftar negara sangat sejahtera yang memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi.

Tabel. 1.7. Angka Bunuh Diri di Negara Sejahtera

Rank	Negara	Angka Bunuh diri Per-100.000 jiwa
1	Korea Selatan	20.2
2	Belgia	15.7
3	Jepang	14.3
4	Finlandia	13.8
5	Amerika Serikat	13.7
6	Islandia	13.3
7	Slovenia	13.3
8	Swedia	11.7
9	Selandia Baru	11.6
10	Austria	11.4
11	Swiss	11.3
12	Kanada	10.4
13	Luksemburg	10.4
14	Norwegia	10.1

Sumber: Diolah dari WHO Suicide in the World, 2019

Fenomena itu berkorelasi dengan temuan Dalia dan Algirdas, bahwa tidak selalu pendapatan tinggi menyebabkan seorang menjadi bahagia.¹⁵ Sebab, tingginya pendapatan seseorang berimplikasi pada tuntutan kerja yang tinggi sehingga sering kali terjadi perpindahan dari pekerjaan satu ke pekerjaan lain dan berakhir dengan perpecahan keluarga.

c. Kesejahteraan Psikologis

Menurut Cole dan Hall, kesejahteraan psikologis adalah keadaan emosi yang dapat memengaruhi kondisi hidup individu. Individu yang menjalani

¹⁵Dalia Susniane & Algirdas Jurkauskas, "The Concept of Quality of Life and Happiness-Correlation and Differences", *Journal Inzinerine Ekonomika Engineering Economics*, 3 (2009),62.

hidup dengan tenang, puas, gembira dan jarang memperlihatkan akhlak yang kurang baik, maka ia disebut sejahtera. Sebaliknya, individu yang merasa gelisah dalam hidup, akan senantiasa berhadapan dengan rasa bersalah, takut, bimbang, menyesal dan mudah marah tanpa sebab yang nyata. Maka, mereka disebut tidak sejahtera.¹⁶

Lawton menggambarkan kesehatan psikologis sebagai rencana kualitas hidup yang dihasilkan dari penilaian aspek baik atau baik dari kehidupan seseorang. Di sisi lain, Okun dan Stock juga memperkaya pemahaman psikologis tentang kebahagiaan dan kepuasan yang dialami dan dirasakan seseorang secara subjektif.¹⁷

Dengan pengertian diatas Dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan psikologis secara umum didefinisikan sebagai bentuk kepuasan terhadap aspek-aspek kehidupan yang membawa atau menghasilkan rasa sejahtera dan kedamaian dalam hidup. Namun, kepuasan bersifat subjektif karena setiap orang berbeda.

Adapun dimensi kesejahteraan psikologis Ryff menguraikan konsep kesejahteraan psikologis menjadi empat dimensi yakni, dimensi penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi dan pertumbuhan

¹⁶Muhammad Busro, *Teori-teori Manajemen Sumber Daya Manusia*, Cet-1, (Jakarta: Prenamedia, 2018).117

¹⁷Busro, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 118

pribadi.¹⁸ Lebih lanjut, Diener mengelompokkan komponen kesejahteraan psikologis dalam berbagai hal sebagaimana berikut:¹⁹

Tabel. 1.8. Dimensi Kesejahteraan Psikologis

Komponen Kognitif		Komponen Afektif	
Domain	Kepuasan	Positif	Negatif
Diri Sendiri	Pandangan signifikan orang lain terkait kehidupan dirinya	Bahagia	Depresi
Keluarga	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	Gembira	Sedih
Teman Sebaya	Pandangan signifikan orang lain mengenai kehidupan darinya	Perasaan Suka Cita	Iri dan Cemburu
Pekerjaan	Keinginan untuk merubah hidup	Beriang Hati	Bersalah
Waktu Luang	Kepuasan dengan jalan peristiwa kehidupan	Puas	Cemas

Sumber: diolah dari Diener dkk, 2004

Dikatakan bahwa seseorang secara psikologis baik ketika mereka merasa bahagia secara mental dan puas secara kognitif dengan hidup mereka. Elemen emosional berhubungan dengan emosi, suasana hati dan emosi individu. Faktor kognitif umumnya mengacu pada refleksi individu pada kepuasan hidup, khususnya atau di bidang tertentu. Misalnya, kehidupan profesional dan hubungan dengan individu lain (hubungan manusia).²⁰

Kesimpulannya adalah perasaan positif atau segala sesuatu yang menentramkan, menyenangkan, menyejahterahkan sehingga membawa kepuasan dan adanya kebutuhan-kebutuhan yang dapat terpenuhi, lingkungan serta nilai dan keyakinan. Perasaan positif itu berada pada tiga aspek,

¹⁸Busro, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 118

¹⁹Alan Carr, *Positive Psychology*, (New York, Brunner-Routledge, 2004). 15

²⁰Hartati Hataul dkk, *15 Warna Psikologi untuk Moloku Kie Raha*, (Malang: Inteligencia Media, 2020). 31

diantaranya adalah kebahagiaan berupa emosi positif dimasa lalu, masa sekarang dan yang akan datang.²¹

Kesehatan jiwa memungkinkan seseorang untuk mencegah dan beradaptasi dengan gangguan dan penyakit jiwa, menghadapi masalah dan guncangan secara normal, menelaraskan fungsi jiwa (tanpa konflik), merasa berguna, berguna dan bahagia. Manfaatkan kemampuan ini sebaik-baiknya.²²

Ada beragam faktor-faktor yang mempengaruhi kesejahteraan psikologis, diantaranya adalah sabar dan syukur. Menurut Triantoro Safararia, kesabaran adalah suatu tindakan yang diniatkan untuk menahan emosi dan keinginan negatif, untuk tetap tenang, ikhlas menerima, dan menghadapi situasi sulit dengan tidak berkeluh kesah.²³

Kesabaran adalah kultus pikiran, di samping keinginan akan kekayaan, keinginan untuk status tinggi, keinginan untuk mobil mewah, keinginan lain, dan keinginan manusia untuk mencapainya. Ketika keinginan tidak terpenuhi, itu menyebabkan perasaan cemas dan sakit, sehingga menyebabkan kemarahan, kegelisahan, kecemasan, perlawanan, frustrasi, dan putus asa.²⁴

Secara empiris, sikap sabar ini sangat memengaruhi kesejahteraan manusia. Hal ini dibuktikan dengan beberapa penelitian yang menyatakan

²¹Hataul dkk, *15 Warna Psikologi untuk Moloku Kie Raha*, 33

²²Zakiah Daradjat, *Islam dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1983), 9

²³Triantoro Safaria, "Perilaku Keimanan, Kesabaran dan Syukur dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja", *Jurnal Humanitas*, Vol.15, No.2, (Agustus 2018), 129

²⁴Yunus Hanis Syam, *Sabar dan Syukur, Bikin Hidup Lebih Bahagia*, (MedPress Digital, 2012), 19-20

bahwa sikap sabar memiliki hubungan positif dengan kebahagiaan, kepuasan hidup dan kualitas hidup. Tingginya kepuasan hidup juga berhubungan dengan rendahnya tingkat depresi dan kecemasan dan disfungsi psikologis.²⁵

Adapun makna syukur dalam pandangan Quraish Shihab mengandung arti gambaran dalam benak tentang nikmat dan menampakkannya ke permukaan. Lebih lanjut, menurut al-Isfahani, kata ini berasal dari kata “syakara” yang berarti membuka, sehingga ia merupakan lawan dari kata kafara (kufur) yang berarti menutup, yang salah satu artinya adalah melupakan nikmat dan menutup-nutupinya.²⁶

Salah satu kata yang mendekati makna syukur dalam bahasa Indonesia adalah “terimakasih”. Bersyukur setidaknya berterimakasih. Orang yang mendapatkan hadiah orang lain, ia akan mengucapkan terimakasih pada yang memberikannya. Praktik ini sudah masuk dalam kategori syukur dalam pengertian sangat sederhana. Imam asy-Syibli pernah mengatakan bahwa syukur itu adalah melihat kepada siapa yang memberi, bukan pada pemberiannya (ru'yatul mun'in, la ru'yatun nikmah).²⁷

Dalam beberapa riset syukur memiliki hubungan dengan kepuasan dan kebahagiaan hidup ini diuji pada penelitian sebelumnya. Penelitian yang dilakukan oleh Datu, Mahardhika dan Halimah membuktikan bahwa kebersyukuran berhubungan positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan

²⁵Safaria, *Perilaku Keimanan*, 129

²⁶M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Quran*, (Bandung: Mizan, 1998), 215-216

²⁷Abdul Wahid Hasan, *Spiritualitas Sabar dan Syukur*, Cet. I, (Yogyakarta: DIVA Press, 2019), 131-132

hidup. Akan tetapi pada penelitian Sadeghi & Pour membuktikan bahwa tidak ada hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada remaja.²⁸

d. Kesejahteraan Keluarga

Kesejahteraan Keluarga adalah keluarga yang dibina atas perkawinan yang sah. Mampu memberikan kasih sayang kepada anggota keluarga sehingga mereka memiliki rasa aman, tentram, damai serta bahagia. Selain itu, mampu memenuhi hajat hidup spiritual dan material secara layak dan seimbang, diliputi suasana kasih sayang antar anggota keluarga dan lingkungannya dengan selaras, serasi serta mampu menghayati dan memahami serta mengamalkan nilai-nilai keimanan, ketaqwaan dan akhlak mulia.²⁹

Dalam program pembinaan keluarga sakinah, Kementerian Agama Republik Indonesia (KEMENAG RI) telah menyusun kriteria-kriteria umum keluarga sakinah yang terdiri dari keluarga pra nikah, keluarga sakinah I, keluarga sakinah II, keluarga sakinah III dan keluarga sakinah plus dan dapat dikembangkan lebih lanjut sesuai dengan masing-masing kondisi daerah. Uraian masing-masing kriteria sebagai berikut:³⁰

- (1) Keluarga pra sakinah yaitu Keluarga tidak dibentuk oleh ketentuan undang-undang perkawinan. Tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok dan

²⁸Safaria, *Perilaku Keimanan*, 130

²⁹Mahmudah Noorhayati, "Konsep Qona'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah", Vol. 7, No. 2 (Desember 2016)

³⁰Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, (Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam, 2001), 21

spiritual minimal seperti iman, shalat, fitrah, puasa, sandang, pangan, papan, dan kesehatan.

- (2) Keluarga sakinah I yaitu Dibangun atas dasar perkawinan yang sah, dapat memenuhi kebutuhan psikologis dan material yang minimal, tetapi dengan kebutuhan pendidikan, orientasi keagamaan keluarga dan partisipasi dalam interaksi sosial masyarakat – agama di lingkungan.
- (3) Keluarga sakinah II yaitu Dibangun di atas landasan perkawinan yang sah, serta mampu memenuhi kebutuhan hidup, memahami pentingnya memberikan pendidikan dan pengajaran agama kepada keluarga dan masyarakat dalam lingkungan di mana mereka dapat berinteraksi tetapi tidak hidup dan mengembangkan nilai-nilai. seperti keimanan, ketaqwaan, akhlak mulia, aib, sedekah, zakat, keselamatan.
- (4) Keluarga sakinah III yaitu Keluarga dapat memenuhi segala kebutuhannya akan keimanan, ketaqwaan, akhlak, psikososial dan perkembangan keluarga, namun tidak dapat menjadi panutan di lingkungannya.
- (5) Keluarga sakinah III plus yaitu Keluarga yang dapat memenuhi segala kebutuhannya akan keimanan, ketaqwaan, akhlak, kebutuhan psikososial dan perkembangan serta dapat menjadi panutan bagi lingkungannya.

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), kesejahteraan keluarga dikategorikan menjadi lima yaitu, keluarga prasejahtera (PraKS), keluarga sejahtera I (KS I), keluarga sejahtera II (KS II), keluarga sejahtera III (KS III), dan keluarga sejahtera III Plus (KS III Plus).

PraKS dan KS dikelompokkan menjadi keluarga tidak sejahtera, sedangkan KS II, KS III, dan KS III plus termasuk ke dalam kelompok keluarga sejahtera.³¹

Tabel. 1.9. Indikator Kesejahteraan Keluarga

Keluarga Pra-S; belum dapat memenuhi salah satu indikator tahapan Keluarga Sejahtera I	
Keluarga KS I: 6 item	
1	Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih;
2	Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk di rumah, bekerja/sekolah dan bepergian;
3	Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dinding yang baik;
4	Bila ada anggota keluarga sakit dibawa ke sarana kesehatan;
5	Bila pasangan usia subur ingin ber-KB pergi ke sarana pelayanan kontrasepsi;
6	Semua anak umur 7-15 tahun dalam keluarga bersekolah.
Keluarga KS II: 8 item	
7	Pada umumnya anggota keluarga melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing;
8	Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur;
9	Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu pasang pakaian baru dalam setahun;
10	Luas lantai rumah paling kurang 8 m ² untuk setiap penghuni rumah;
11	Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat, sehingga dapat melaksanakan tugas/fungsi masing-masing;
12	Ada seorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan;
13	Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulisan latin;
14	Pasangan usia subur dengan anak dua atau lebih menggunakan alat atau obat kontrasepsi.
Keluarga KS III: 5 item	
15	Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama;
16	Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang;
17	Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi;
18	Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat di lingkungan tempat tinggal;

³¹Deborah Siregar et al., *Keperawatan Keluarga*, Cet. I, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 87

19	Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar atau majalah atau radio dan tv
Keluarga KS III Plus: 2 item	
20	Keluarga secara teratur dengan suka rela memberikan sumbangan materiil untuk kegiatan sosial;
21	Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus per-kumpulan sosial atau yayasan atau institusi masyarakat.

Sumber: diolah dari BKKBN, 2021

e. Kesejahteraan Spiritual

Jalaluddin berpendapat bahwa spiritualitas dan spiritualisme berasal dari kosa kata latin “spirit atau spiritus” yang berarti berbasas. Berangkat dari pengertian etimologis ini, maka hidup adalah untuk bernafas dan memiliki nafas berarti memiliki spirit. Spirit juga dapat diartikan kehidupan, nyawa, jiwa, dan nafas. Pengertian spiritualitas ini merangkum sisi-sisi kehidupan rohaniyah dalam dimensi yang cukup luas. Secara garis besarnya spiritualitas merupakan kehidupan rohaniyah dan perwujudannya terdapat pada cara berfikir, merasa, berdoa, dan berkarya.³²

Dimensi spiritual menjadi penyambung dan penyeimbang perkembangan setiap dimensi kesejahteraan, sehingga spiritualitas dalam konteks kesejahteraan bukanlah dimensi yang terisolasi dari dimensi kesejahteraan yang lain, akan tetapi merupakan inti yang bersifat resiprokal yang menghubungkan seluruh dimensi kesejahteraan.³³

³²Jalaluddin Rakhmat. *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Rosdakarya, 2012). 330

³³Aam Imaduddin, “Spiritualitas dalam Konteks Konseling”, *Journal of Innovative Counseling : Theory*, Nomor. 1 Volume. 1. 3-4

Setiap dimensi kesejahteraan hakikatnya mengandung aspek spiritual, sehingga dengan tegas dapat dikatakan bahwa setiap dimensi kesejahteraan bukan dimensi yang berdiri sendiri tetapi saling terhubung dan berinteraksi satu dengan yang lainnya, dan dimensi yang menjembatani serta menyeimbangkan perkembangan kesejahteraan adalah dimensi spiritual.³⁴ Aam Imaduddin merangkum dimensi kesejahteraan dari berbagai ahli sebagaimana tabel berikut:

Tabel. 1.10. Dimensi Kesejahteraan Spiritual

Aspek	Indikator
Keimanan kepada Tuhan yang Maha Esa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Komitmen terhadap Tuhan. 2. Meyakini hal yang gaib. 3. Menjalankan ibadah. 4. Menjalin hubungan dengan Tuhan Yang Maha Kuasa. 5. Keyakinan terhadap kekuatan yang mengatur alam semesta. 6. Mampu memaknai kematian. 7. Transendensi.

Sumber: diolah dari Imaduddin, *Kesejahteraan Spiritual*, 2015

Menurut Munir, spiritualitas dapat dipahami sebagai sebuah keyakinan akan nilai-nilai hidup yang kemudian bermuara dan berwujud pada cara hidup seseorang. Tidaklah salah jika dikatakan, bahwa kualitas cara hidup seseorang sesungguhnya banyak sekali ditentukan oleh kualitas spiritualnya, yaitu kualitas keyakinannya terhadap nilai-nilai hidup yang ia yakini. Secara sederhana, spiritual Islam pun sesungguhnya dapat dipahami demikian, yakni sebagai

³⁴*Ibid.* p. 2

keyakinan tentang nilai-nilai Islam yang kemudian juga berwujud pada cara-cara hidup secara Islami.³⁵

2. Guru

a. Pengertian Guru

Secara etimologi guru diartikan sebagai pendidik. Kata guru merupakan padanan dari kata *teacher* dalam bahasa Inggris. Kata *teacher* bermakna sebagai “a person whose job is teaching, especially in a school”³⁶ atau guru adalah seorang yang mengajar, khususnya di sekolah atau madrasah. Kata *teacher* berasal dari kata kerja *to teach* atau *teaching* yang berarti mengajar. Maka arti dari kata *teacher* adalah guru atau pengajar.

Dalam bahasa Arab ada beberapa kata yang menunjukkan profesi guru seperti *mudarris*, *mu'allim*, *murabbi* dan *mu'addib*. Menurut Marmo dkk, istilah *muallim* lebih menekankan guru sebagai pengajar dan penyampai pengetahuan (knowledge) dan ilmu (science), istilah *muaddib* lebih menekankan guru sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan, sedangkan istilah *murabbi* lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik aspek jasmaniah maupun rohaniyah.³⁷

Menurut Undang-Undang nomor 20 tahun 2003, pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor,

³⁵Misbahul Munir, *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*, Cet. I, (Malang: Intelegensia Media, 2015), 182

³⁶arti teacher, www.oxfordlearnersdictionaries.com diakses pada 13 Februari 2021

³⁷Marmo dan M. Idris, *Sratategi, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 15

pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. Dengan kata lain, dapat dikatakan bahwa guru adalah pendidik.

Dalam konsep pendidikan tradisional Islam, posisi guru begitu terhormat. Guru diposisikan sebagai orang yang *'alim, wara', shalih* dan sebagai *uswah*.³⁸ Seorang guru harus bisa memberikan contoh yang baik atau teladan kepada siswa-siswanya. Eksistensi guru tidak hanya di sekolah tetapi juga di masyarakat. Oleh karena itu, dimanapun guru berada mereka harus dapat menjadi contoh yang baik. Contoh baik yang diberikan oleh guru ini akan dipercaya oleh siswa-siswanya dan masyarakat luas dalam melakukan *transfer of value*.

b. Pelaksanaan Tugas Pokok dan Fungsi Guru

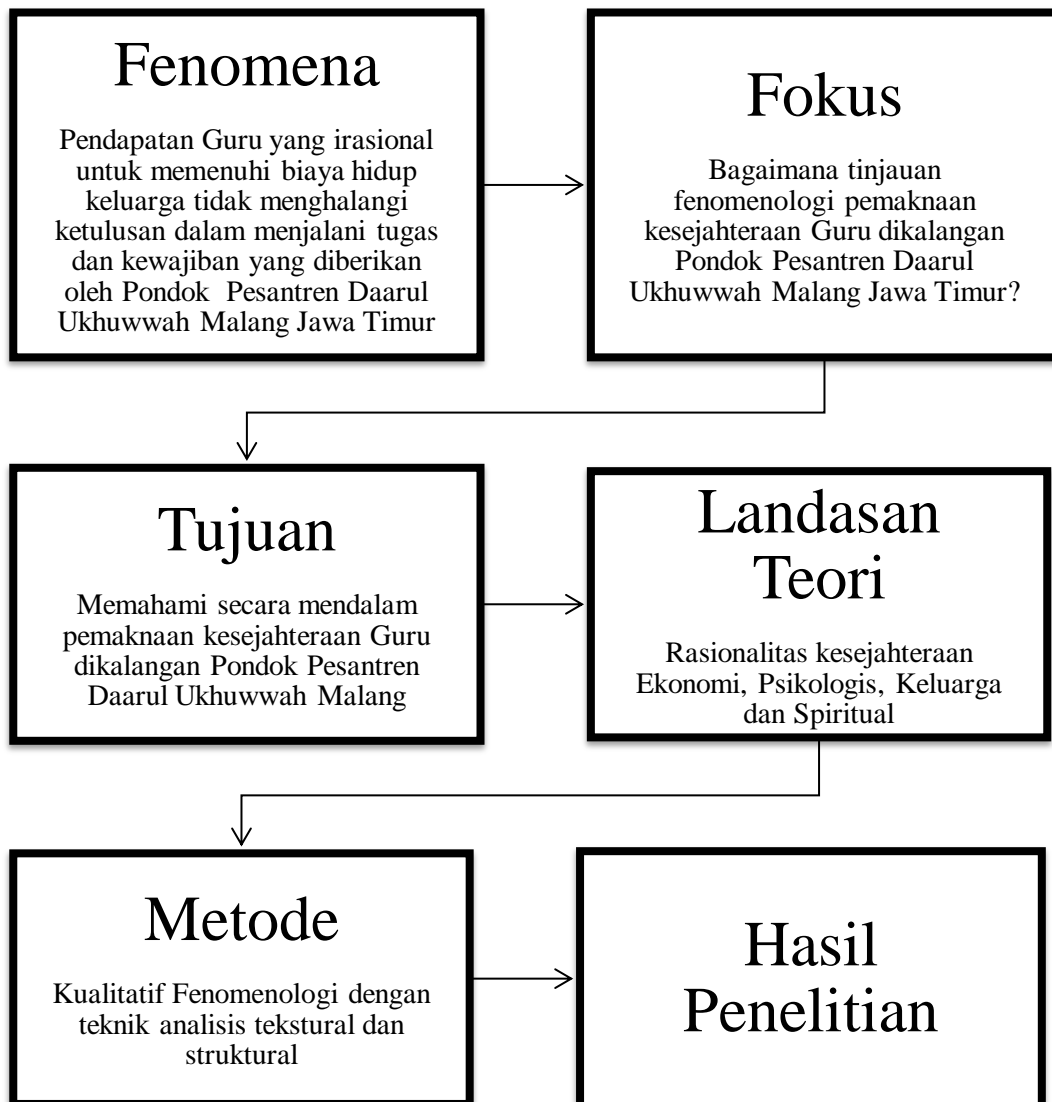
Tugas pokok dan fungsi guru sebagaimana tertera dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 35 ayat 1 bahwa beban kerja guru mencakup kegiatan pokok yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih pesertadidik serta melaksanakan tugas tambahan.

³⁸Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 5

B. Kerangka Berfikir

Berdasarkan dari fokus dan tujuan penelitian di atas maka kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1. Kerangka Berfikir



Sumber: diolah, 2021

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan fenomenologi, yakni kajian perihal perilaku-perilaku yang tampak. Tentunya perilaku-perilaku itu terdapat pada sesuatu yang menampakkan pada diri peneliti.¹ Fenomenologi dimaknai sebagai instrumen untuk memahami lebih jauh hubungan antara kesadaran individu dan kehidupan sosialnya. Fenomenologi adalah riset yang difokuskan pada deskripsi tentang pengalaman para subjek, tidak berfokus pada penafsiran dari peneliti.²

Beberapa sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan dengan metode fenomenologi adalah sebagai berikut:³

1. Memahami falsafah dan nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
2. Fokus penelitian adalah pada keseluruhan, bukan pada per-bagian yang membentuk keseruluan itu.
3. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman

¹Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi; dari Metodologi ke Metode*, Cet.1, (Depok: Rajawali Press, 2013), 213

² John W Creswell, *Qualitative Inquiry and Research Design*, (California: Sage Publications, 2007), 58

³Muhammad Farid dan Moh. Adib, *Fenomenologi dalam Penelitian Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 42-43

4. Memotret kehidupan dari sudut pandang orang pertama melalui wawancara mendalam, baik formal maupun informal.
5. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
6. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.

Menurut Hasbiansyah, ada dua hal utama yang menjadi fokus dalam penelitian fenomenologi. *Pertama*, deskripsi tekstural yaitu apa yang dialami oleh subjek penelitian tentang sebuah fenomena. Apa yang dialami adalah aspek objektif, data bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. *Kedua*, deskripsi struktural bagaimana subjek mengalami dan memaknai pengalamannya. Deskripsi ini berisi aspek subjektif. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu. Dengan demikian pertanyaan penelitian dalam studi fenomenologi mencakup pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana pengalaman subjek tentang satu fenomena?
2. Bagaimana perasaan subjek tentang pengalaman tersebut?
3. Bagaimana pemaknaan yang diperoleh subjek atas fenomena itu?¹

Tinjauan fenomenologi ini digunakan untuk mengungkap pemaknaan kesejahteraan Guru di kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang.

¹Hasbiansyah, "Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi", *Junal Mediator*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2008). 171

Kesejahteraan Guru digambarkan menurut pengalaman subjek sendiri. Para guru mempunyai peran penting dalam mewujudkan cita-cita mencetak generasi ulama pejuang, dengan berbagai tugas akademik maupun non-akademik seperti, mengajar dalam kegiatan belajar mengajar, pembina halaqah *tarbawy* dan al-Qur'an, membina santri selama 24 jam, serta melayani pengaduan wali dari santri yang berjumlah 756. Dengan tugas demikian, para Guru hanya diberikan kompensasi berupa konsumsi, tempat tinggal dan *bisjarah* yang secara rasional tidak mencukupi biaya hidup.

B. Kehadiran Peneliti

Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Peneliti hadir sebagai pengurus koperasi di Pesantren pada bulan September 2019, dimulai dengan menyelidiki perilaku dan pandangan guru terhadap kesejahteraan di Pesantren dengan cara bincang santai dan mengikuti seluruh kegiatan akademik maupun non-akademik.
2. Peneliti mengoleksi dokumen ataupun catatan, rekaman, dan foto untuk menunjang informasi terkait kesejahteraan Guru.
3. Peneliti meminta izin untuk mewawancarai kepada beberapa subjek yang telah ditentukan secara informal dalam rangka menciptakan suasana yang kondusif.

C. Latar Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Putra yang terletak di Jl. Jagung Dsn. Baman Ds. Asrikaton Kec. Pakis Kab. Malang.

Pesantren ini dipilih karena memiliki Guru-guru yang terbebani oleh tugas akademik dan non-akademik yang tidak ringan. Dengan tugas itu, para guru diberi kompensasi materi yang tidak terukur namun tetap menikmati kehidupannya.

D. Pemilihan Subjek Penelitian

Mengacu pendapat Sarwono (2006) untuk memilih sample penelitian kualitatif digunakan tehnik non probabilitas yaitu cara pengambilan subjek tidak menggunakan rumusan statistik namun menekankan pada subjektifitas peneliti.² Dalam penelitian kualitatif peneliti memilih informan dan lokasi penelitian dengan penuh sengaja dan perencanaan karena penelitian ini berangkat dari pemahaman yang sudah ada.³

Adapun penentuan informan dalam penelitian ini adalah 6 Guru yang telah mengajar lebih dari 4 tahun di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang. Para Guru tersebut juga sebagai kepala keluarga dengan maksimal 5 anggota (Ayah, Ibu dan 3 anak). Alasan dipilihnya para Guru dengan kriteria tersebut adalah karena mereka menikmati profesi yang dijalannya serta mampu memenuhi kebutuhan hidupnya walaupun menerima gaji jauh dibawah rata-rata pengeluaran masyarakat di Malang.

²Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006). 205

³John. W. Creswell, *Research Design-Third Edition*, terj. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016). 266

Tabel. 1.11. Subjek Penelitian

No	Nama	Pendidikan Terakhir	Lama Bekerja	Jumlah Anggota Keluarga
1	Ustadz FR	SMA	5 Tahun	5 Orang
2	Ustadz TIG	S2 (Proses)	9 Tahun	4 Orang
3	Ustadz MN	S1	7 Tahun	3 Orang
4	Ustadz FJM	S1	5 Tahun	5 Orang
5	Ustadz IAH	S1	9 Tahun	5 Orang
6	Ustadz LS	S1	9 Tahun	4 Orang

Sumber: Diolah 2021

Ustadz FR, subjek 1 ini adalah informan kunci yang merupakan Guru Al-Qur'an dan Tajwid. Sejak tahun 2016 beliau bergabung menjadi Guru setelah diminta langsung oleh Kyai untuk mengajar. Setiap pagi Ustadz FR mengendarai motornya dari Kecamatan Gondang Legi menuju Pakis. Melalui pengalaman subjek ini diharapkan mampu memberikan pandangan terkait makna kesejahteraan Guru.

Ustadz TIG, subjek 2 ini adalah guru dan bagian kurikulum pendidikan. Saat ini, subjek 6 mendapat kesempatan untuk menempuh studi pascasarjana di UIN Malang. Melalui pengalamannya diharapkan mampu untuk memberikan pandangan terkait makna kesejahteraan guru.

Ustadz FJM, subjek 3 memiliki pengalaman yang konsisten menjadi Guru di Pesantren sejak tahun 1989. Dengan ini diharapkan mampu memberikan pandangan terhadap makna kesejahteraan guru. Saat ini, subjek tinggal didalam Pesantren dengan tugas mengajar paling banyak yaitu 31 jam dalam seminggu dan menjadi penanggungjawab kegiatan tahfidz al-Quran.

Ustadz MN, subjek 4 ini merupakan guru Bahasa Indonesia dan Khot yang tinggal didalam pesantren. Selain mengajar subjek ini juga menjadi kakak pembina kegiatan Pramuka dan bagian kesiswaan di Kuliyyatul Mu'allimin al-Islamiyyah (KMI). Subjek ini diharapkan mampu menjelaskan makna kesejahteraan, karena pengalamannya menjadi Guru di Pesantren sejak tahun 2014.

Ustadz IAH, subjek 5 ini bergabung mulai berdirinya Pesantren sebagai Guru PKN. Begitupun dengan Ustadz LS, Subjek 6 ini merupakan seorang seniman yang mengajar mata pelajaran seni budaya sejak awal didirikannya SMP Daarul Ukhuwwah.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ini dilakukan selama kurang lebih sembilan belas bulan mulai bulan September 2019 sampai dengan April 2021. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga macam yaitu observasi, dokumentasi dan wawancara mendalam, penjelasan ketiga teknik pengumpulan data tersebut adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah proses memperhatikan fenomena di lapangan dengan menggunakan kelima indera peneliti. Observasi yang peneliti lakukan berdasarkan pada pertanyaan penelitian dan tujuan penelitian. Peneliti memulai

dengan *inquiri* (menyelidiki) secara diam, sebagai proses untuk mendapatkan dan mengenali makna dari kesejahteraan guru.⁴

Selain itu, observasi dalam riset ini dilakukan secara aktif, dimana peneliti ikut serta mengikuti kegiatan akademik dan non-akademik didalam Pesantren. Hal ini peneliti lakukan dalam rangka *tabarrukan* (tradisi mencari berkah kepada Kyai) kepada para Guru dan Kyai sehingga ada sedikit kedekatan emosional yang tercipta antara peneliti dan subjek penelitian.

2. Dokumentasi

Dokumen adalah catatan peristiwa yang sudah berlalu, biasanya dalam bentuk tulisan, gambar, video atau karya monumental lainnya. Dokumen-dokumen yang digunakan peneliti adalah meliputi dokumen foto, data excel dan video kegiatan yang peneliti dapatkan selama mengabdikan di Pesantren.

Peneliti mengumpulkan data yang bersifat dokumentasi diantaranya adalah dari jurnal yang memiliki fokus masalah penelitian yang sama, foto keseluruhan Pondok dan rekaman wawancara yang sedang dilakukan dengan para informan.

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan secara berurutan adalah wawancara mendalam dengan subjek penelitian. Untuk memperoleh hasil wawancara yang utuh peneliti mendokumentasikan hasil wawancara dalam

⁴Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi*, 213

bentuk rekaman dan catatan. Kemudian kelengkapan data diperdalam dengan teknik observasi partisipan secara langsung serta penelusuran dokumen.

3. Wawancara

Wawancara yang dilakukan dalam studi fenomenologi adalah wawancara mendalam, tujuan utamanya adalah sebagai upaya untuk menggambarkan makna dari fenomena yang dialami oleh 6 subjek yang telah ditentukan diatas. Sebagai upaya mendapatkan data hasil wawancara yang baik dan benar, peneliti juga melakukan wawancara dengan teman sejawat subjek penelitian.⁵

Dalam penelitian ini wawancara yang digunakan adalah wawancara informal. Melalui pengumpulan data ini penelitian ini berusaha memperoleh informasi dengan cara bertemu langsung secara fisik dan melakukan wawancara dengan subyek. Untuk mengungkap makna kesejahteraan guru, dilakukan wawancara yang bersifat menggali atau mendeskripsikan. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian mencakup beberapa tahap kegiatan, antara lain:

- a. Menentukan informan yang diwawancarai dalam pelaksanaan penelitian.
- b. Menyusun pertanyaan untuk mendapatkan data dari subyek yang dimaksud, yang berkaitan dengan rumusan masalah.
- c. Sebagai langkah awal wawancara, peneliti melakukan pendekatan dengan subyek, dengan cara memperkenalkan diri, mengutarakan maksud

⁵Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial lainnya*, (Jakarta: Kencana Media Group, 2007), 108

kedatangan peneliti serta menyampaikan surat ijin penelitian. Langkah berikutnya mengadakan negoisasi untuk melakukan wawancara.

- d. Setelah ijin wawancara diperoleh, maka peneliti melakukan wawancara dengan pertanyaan yang telah dipersiapkan.
- e. Proses pelaksanaan wawancara mendalam dalam penelitian kualitatif dilakukan secara efektif. Pendekatan informal yang mengandung unsur spontanitas, kesantiaian dan keakraban, dilakukan oleh peneliti agar bisa diterima oleh sasaran penelitian.⁶

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Hasbiansyah adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar.⁷ Kalangan para ahli metode fenomenologi telah membuat beberapa varian dalam tahap analisis data. Adapun analisis data pada penelitian ini mengacu pada metode analisis Moustakas (1994) yang diekstraksi oleh Muhammad Farid dkk sebagaimana berikut:

1. Mengelompokkan data-data yang terkumpul berdasar dengan sub-tema penelitian dan rumusan masalah. Dalam hal ini, peneliti membaca hasil transkrip wawancara dari 6 subjek penelitian untuk mencari titik kesamaan pandangan dalam klasifikasi kesejahteraan.
2. Reduksi dan eliminasi data. Pada tahap ini peneliti menguji data dengan *ephoche*, yaitu mengkosongkan tendensi untuk tidak asal memperoleh data sebanyak-banyaknya, tetapi selektif memilih data yang benar-benar sesuai

⁶Lexi J. Moleong, *Metodologi Peneitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2013), 192-208

⁷Moh Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 288

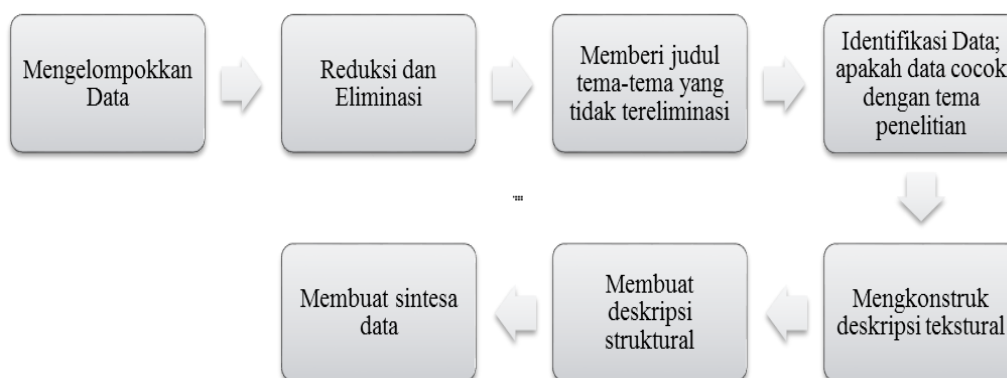
dengan fenomena yang dibidik, sehingga data yang tidak penting dikurung atau masuk *bracketing*, sedangkan data yang penting akan diproses lebih lanjut.

3. Memberi tema-tema yang sudah mulai nampak *eidos*-nya, yaitu *invariant constitute* yang tersisa dari proses eliminasi data untuk selanjutnya diberikan tema sesuai dengan pokok permasalahan penelitian. Dalam hal ini, peneliti menentukan tema yang relevan dari data-data yang telah dieliminasi sehingga menemukan empat tema kesejahteraan Guru.
4. Identifikasi data, yaitu memilah data yang telah memiliki *eidos*-*eidos* untuk divalidasi. Apakah data yang telah nampak *eidos*-nya dinyatakan secara eksplisit oleh subjek? Dan apakah cocok dengan permasalahan penelitian dan tematisasi atau penamaan data sebelumnya? jika terdapat data yang tumpang-tindih dan tidak cocok permasalahan penelitian, dilakukan *bracketing*, sedangkan data yang sesuai dapat diproses lebih lanjut.
5. Mengkronstruk deskripsi tekstural dari masing-masing informan; yaitu membahasakan ulang tanpa mengurangi esensi dari apa yang telah dinyatakan oleh subjek. Data hasil deskripsi tekstural tersebut kemudian dipilah-pilah lagi, apakah berguna bagi penelitian selanjutnya; jika tidak berguna maka dilakukan *bracketing*, sedangkan data yang berguna dapat diproses lebih lanjut.
6. Membuat deskripsi struktural, yaitu menggabungkan deskripsi struktural, yaitu menggabungkan deskripsi tekstural dengan data-data yang diperoleh dari mengintuisi fenomena melalui reduksi transendental. Maka sampailah

peneliti kepada kesadaran *transcendental*, dimana telah nampak terang data dari fenomena dan cocok dengan permasalahan penelitian.

7. Membuat sintesa data dan menjawab semua permasalahan penelitian, yaitu merekonstruksi makna-makna dan esensi-esensi fenomena kesejahteraan Guru di kalangan Pesantren Daarul Ukhuwwah yang merepresentasikan semua permasalahan penelitian.⁸

Gambar 2.2. Alur Kerja Analisis Data



Sumber: diolah, *Fenomenologi daam Penelitian Ilmu Sosial*, 2018

G. Triangulasi (Uji Keabsahan Data)

Pada penelitian ini, teknik yang digunakan untuk menguji kredibilitas data adalah dengan menggunakan triangulasi. William Wiesma dalam Sugiyono berpendapat bahwa:⁹

⁸ Muhammad Farid dan Moh. Adib, *Fenomenologi daam Penelitian Ilmu Sosial*, Cet. 1, (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 45-46

⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 372

“Triangulation is qualitative cross-validation. It assesses the sufficiency of data according to the convergence of multiple data sources or multiple data collection procedures.”

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan waktu.

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Adapun langkah yang dapat ditempuh sebagai berikut:

- a) Membandingkan data hasil wawancara dengan hasil pengamatan yang telah dilakukan.
- b) Membandingkan dengan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c) Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi.¹⁰

2. Triangulasi Teori

Triangulasi Teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Dalam hal ini, peneliti merancang teori sebagai dasar pengumpulan

¹⁰Zamzam Firdaus dan Fakhry, *Aplikasi Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Sleman: Budi Utama, 2012), 112

dan analisis data yang lebih lengkap. Dengan demikian, peneliti dapat memberikan hasil yang lebih komprehensif.¹¹

3. Triangulasi waktu

Triangulasi waktu digunakan untuk validitas data yang berkaitan dengan perubahan suatu proses dan perilaku manusia, karena perilaku manusia mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Dalam hal ini, peneliti melakukan pengamatan dalam observasi partisipatif dengan jangka waktu 1,5 tahun.¹²

4. Triangulasi Metode

Triangulasi Metode adalah usaha untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapat data yang sama. Dalam hal ini peneliti mengecek dan mengamati data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi¹³

¹¹*Ibid*, 112

¹²*Ibid*, 113

¹³*Ibid*, 113

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah (PPDU) berdiri pada hari jum'at, 1 Muharram 1431 atau 18 Desember 2009. Pondok Pesantren ini adalah milik wakaf umat Islam, bukan menjadi milik per-orangan atau para donator atau Kyai dan keturunannya sehingga yang mengelola adalah Badan Wakaf. Hal ini dimaksudkan supaya Pesantren ini tidak mati karena kyainya sudah meninggal dan tidak melenceng dari tujuan asal didirikan sehingga menjadi medan amal jaritah bagi setiap umat Islam yang ingin memberikan kontribusinya.

Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah memiliki cita-cita besar yang tertuang dalam visi dan misinya yaitu menjadikan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah sebagai medan ibadah sekaligus pusat pendidikan panutan yang dapat melahirkan generasi rabbani sebagai kader ulama pejuang yang siap membimbing umat menuju ridho Allah dalam sebuah tatanan yang kokoh, mengedepankan persatuan serta menghindari perpecahan.¹

¹Dokumen Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang, 2020

B. Pemaparan Data

1. Profil Informan dan Pemaknaan Kesejahteraan Guru pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang

Mengenal lebih jauh kehidupan Guru pesantren sangat diperlukan untuk mempertajam data dalam penelitian fenomenologi ini. Oleh karena itu peneliti melengkapi biodata singkat para subjek sebagai sumber utama dalam penelitian ini. Dalam penelitian fenomenologi mendeskripsikan subjek secara menyeluruh merupakan bagian dari tambahan data, oleh karena itu subjek penelitian akan peneliti deskripsikan secara berurutan sebagaimana berikut:

a. Ustadz FR.

Ustadz FR adalah seorang tamatan KMI (Kulliyatul Mu'alimin al-Islamiyyah) Gontor, sebuah lembaga pendidikan setara dengan Sekolah Menengah Atas. Saat ini sebagai kepala keluarga dan dikaruniai 2 anak yang sedang menempuh pendidikan di tingkat SMP. Ustadz FR sudah 5 tahun mengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang. selain itu beliau juga aktif mengajar di Taman Pendidikan Al-Qur'an, Pembina Rohani di RSI Gondang Legi dan memiliki usaha kamar kos.

Mulanya subjek ini didatangi oleh Kyai PPDU di kediamannya dengan maksud untuk memohon bantuannya mengajar di Pesantren Daarul Ukhuwwah. Sempat menolak ajakan Kyai tersebut namun, pada permintaan yang ketiga subjek ini menyetujui permintaan Kyai tersebut. Setiap hari senin-rabu pagi Beliau mengendarai motornya menuju PPDU dengan jarak tempuh kurang lebih 23 KM.

Ketika peneliti mewawancarai tentang kesejahteraan Guru, Ustadz ini menceritakan bahwa sejatinya Guru adalah orang yang banyak mendapat keselamatan. Tanpa disadari ketika Guru memulai dan mengakhiri pertemuan dengan mengucapkan salam kepada murid maka, murid itu akan kembali mendo'akan keselamatan untuk Guru tersebut.

Guru *iku akeh selamet e*, kalau kita memberikan salam kepada 30 orang berarti kita diselamatkan oleh 30 orang. Salam itu kan artinya kita mendokan mereka dan terus didoakan balik oleh mereka. Saya punya pengalaman sering ngantuk, *suering*, bahkan tidur di motor, kadang-kadang sepeda itu *gruduk-gruduk sampe nang lemah* (tanpa disadari keluar aspal), dan itu berkali-kali, itu kalau saya pikir-pikir lagi ya, *barokahe* mengucapkan salam.¹

Selain itu, Ustadz FR memaknai kesejahteraan Guru itu ibarat orang yang mencuci piring. Ketika seseorang mencuci piring secara tidak langsung kedua tangannya juga ikut bersih walaupun tanpa berniat membasuh tangan. Ini artinya, ketika seorang guru itu menyampaikan suatu ilmu, nasehat ataupun motivasi kepada murid-muridnya sejatinya ia menyampaikan kepada diri sendiri dan itu menjadi benteng dari perbuatan tercela.

Mengajar itu seperti nyuci piring, ketika *awak e dewe kora-kora* (kita mencuci piring), kan kita ndak ada niat nyuci piring tapi tangan kita ikut bersih. Makanya ngajar ini sebetulnya untuk bentengi diri saya sendiri, jadi kalau saya mau melakukan sesuatu yang gak baik, saya bisa ingat, oh *iyo yo*, tadi aku habis nasehatin anak-anak akhirnya gak jadi tuh.²

Bagi Ustadz FR pendapatan Rp. 1.500.000 hanya cukup untuk biaya pendidikan kedua anaknya. Menurutnya, jika seorang Guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang banyak mempertimbangkan jumlah gaji,

¹Ustadz Fr, *Wawancara* (Gondanglegi, 27 April 2021).

²Ustadz Fr, *Wawancara* (Gondanglegi, 27 April 2021).

maka tidak akan bertahan lama. Beliau memandang bahwa ketika nilai pekerjaan itu sebesar Rp. 2.500.000 tetapi yang diterima hanya Rp. 1.000.000, maka selebihnya Allah akan membayar dengan keberkahan.

Jadi kalau dipikir gaji ya *gak nutut*, hanya 1.500.000, itupun habis untuk bayar spp 2 anak saya, dengan capeknya, waktunya dan resiko dijalan. Seandainya nilai pekerjaan itu Rp. 2.500.000 tetapi yang didapatkan hanya Rp. 2.000.000, maka selebihnya Allah membayarkan dengan keberkahan.³

Ustadz FR juga memandang bahwa mengajarkan Ilmu adalah bagian dari sedekah. Tidak semua orang punya harta banyak, namun memiliki keinginan untuk sedekah. Sedekah paling mudah adalah dengan tersenyum sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW bahwa “Senyumanmu dihadapan saudaramu adalah sedekah bagimu”. Sementara bagi orang yang memiliki Ilmu bisa bersedekah dengan mengajarkan Ilmunya.

Begini, sy ini bukan orang kaya, sedekah itu kan bukan dengan uang saja, *tabassam liakhika* (senyum dihadapan saudaramu) itu ya sedekah, itu *sing paling gampang* (yang paling mudah). Lha di pondok ini, saya anggap sedekah ilmu, kalau sedekah harta saya gak punya, kalau sedekah seribu dua ribu ya ada.⁴

Menurut subjek ini filosofi sedekah itu ibarat orang yang memancing ikan. Orang memancing itu hanya perlu umpan sederhana yaitu cacing namun, hasilnya adalah ikan-ikan yang berharga. Oleh karena itu, tidak jarang orang mengatakan bahwa memancing adalah kegiatan untuk melatih kesabaran yang pada akhirnya berbuah keuntungan.

Lha sedekah itu ibarat memancing, pancing itu cuman butuh umpan cacing tapi dapatnya ikan-ikan yang benilai. Saya merasa dengan mengajar ini, Allah mendatangkan rizki dari pintu lain (sambil tersenyum). (Beliau izin

³Ustadz Fr, *Wawancara* (Gondanglegi, 27 April 2021).

⁴Ustadz Fr, *Wawancara* (Gondanglegi, 27 April 2021).

merubah bahasa, karena tidak ingin didengar Istri) *Kos-kosan* ini, *kulla nafar hadza stalatsa miah, stalatsa miah fii hunaa sab'atu anfarin, sab'ah dhorb stalach mi'ah yakni milyani wa miah, min huna* (Kos ini setiap orangnya bayar 300.000, 300.000 dikali 7 orang jadi 2.100.000, ini dari kos saja. Alhamdulillah disaat kondisi Pandemi ini, semuanya ada yang mengisi, sementara kamar kos yang dekat sekolah sana malah kosong.⁵

Tidak hanya itu, Ustadz FR juga merasakah buah dari kesabaran dan kesungguhan menjadi Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah. Hal ini diceritakan bahwa suatu ketika diminta oleh Direktur Rumah Sakit Islam untuk menjadi pembina rohani. Permintaan tersebut diterimanya dengan syarat waktu bekerja ditentukan oleh Ustadz FR sendiri.

Dzata yaumin jaa'a mudabbiru musytsafa ila hadza al-bait, wa sa'alani: "Ya akhii hal arodt an ta'mal fi al-mustasyfa? Stumma qultu; ana lastu thobib, madza 'alaqah baina mu'allim wa musytsafa? mafii alaqah (suatu hari saya didatangi oleh Direktur Rumah Sakit Islam, dia bertanya; apakah kamu mau bekerja di rumah sakit ini?, jawab saya; saya ini bukan dokter, apa hubungan guru dengan dokter? *Fabaana hadza al-musytsafa yahtaaju ilaa bimroh* (bimbingan rohani), *yu'alim al-mardho, keifa tayammum, sholah wa ghairu dzalik. Tsumma qultu lahu ana u'allim fi madrasah. Idzan ana astati' yaumu isnain, tulasa, wa arbi'aa masa'an, wa yaumu al-khomis, al-jumu'ah wa al-sabt shobahan.* (ternyata rumah sakit ini sedang membutuhkan karyawan untuk bimbingan rohani, mengajari pasien cara sholat, tayammum dsb. Kemudian saya bilang ke mereka saya hanya bisa hari senin-rabu sore dan Kamis-sabtu pagi). Hayoo, dimana ada perusahaan yang mau merekrut karyawan dan karyawannya yang menentukan waktu kerjanya? Ya inilah barokah dari mancing tadi.⁶

b. Ustadz TIG

Subjek penelitian selanjutnya adalah Ustadz TIG. Seorang Kepala Rumah Tangga dengan 2 orang anak yang masih balita. Sejak tahun 2012 subjek penelitian ini menjadi Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah

⁵Ustadz Fr, *Wawancara* (Gondanglegi, 27 April 2021).

⁶Ustadz Fr, *Wawancara* (Gondanglegi, 27 April 2021).

sehingga kawan sejawatnya menggolongkan sebagai *as-sabiquuna al-awwalun* yaitu golongan orang-orang yang pertama kali bergabung di PPDU. Selain mengajar di PPDU, beliau mengelola rumah tahfidz balita di kediamannya.

Pada mulanya, Ustadz TIG sebagai seorang santri mendatangi Kyainya Bondowoso untuk mengadukan keinginan mendapatkan pekerjaan. Oleh Gurunya mendapat perintah untuk pergi *sowan* ke tempat saudara dan temannya di Malang. Setelah mengunjungi saudara dan kawannya akhirnya Ustadz ini ditawarkan untuk mengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Ustadz TIG dikenal oleh kawan sejawatnya sebagai sosok guru yang disiplin. Setiap sholat subuh beliau sudah mulai memandikan putrinya, dilanjutkan dengan sarapan sampai dengan pukul 06.00 WIB. Setelah itu beliau berangkat dari rumahnya dengan jarak tempuh 12 KM sehingga sampai Pesantren pada pukul 06.30 dan tepat pada pukul 06.40 beliau bisa memulai pelajaran jam pertama.

Ketika peneliti mewawancarai subjek ini terkait kesejahteraan Guru, beliau menjelaskan bahwa terdapat ikatan persaudaraan selama mengajar di Pesantren ini. Profesi Guru ini menurutnya memunculkan rasa *ukhuwwah* (persaudaraan) walaupun tidak ada hubungan darah antara mereka. Lebih dari itu, *ukhuwwah* ini tidak hanya dirasakan ketika berada di lingkungan Pesantren saja tetapi juga di masyarakat sekitar.

Saya senang saja di Pondok ini, karena waktu itu banyak yang jomblo, futsal saja sampai jam 1 malam. Lewat jalur guru yang saya tekuni ini saya merasa ada *ukhuwwah* (persaudaraan) dari temen-temen Guru juga masyarakat sekitar.⁷

Menurut Ustadz TIG menjadi seorang Guru yang memiliki tugas menyampaikan Ilmu itu sama seperti dakwah. Ketika Guru itu serius dalam menjalankan tugas berarti ia sedang bersungguh-sungguh dalam membantu agama Allah dan tentu Allah akan mencukupkan seluruh kebutuhannya. Melalui pengalaman mengajar di Pesantren Daarul Ukhuwwah, Allah membukakan pintu rizki dari jalan yang tidak terduga. Sebagai contoh, mendapatkan hak pakai rumah dari seorang yang dermawan dan dari rumah ini didirikan rumah tahfidz balita.

Kalau dari pondok 2 juta itu ya cukuplah, rumah yang saya tinggali ini kan suruh nempati saja, supaya barokah saya pakai tempat tahfidz balita. Saat pandemi ini kan banyak wali santri RUTABA (Rumah Tahfidz Balita) yang gak bisa bayar, ada wali yang datang minta maaf, oh ya mohon doanya saja, Bapak Ibu mohon do'anya semoga Allah cukupkan semuanya, ya sudah, ternyata cukup.⁸

Dalam aspek keluarga, Ustadz TIG sebagai kepala keluarga sangat mementingkan proporsional dalam membangun keluarga. Hal ini beliau ceritakan bahwa ada waktu dirumah untuk anak-anak dan Istri sehingga persoalan diluar seperti pekerjaan dan menulis tugas akhir bisa diluar waktu itu.

Yaa saya usahakan setiap malam saya luangkan waktu untuk anak, saya taruh HP, jadi kalau ada pesan whatsapp saya balas agak malam atau besok paginya.⁹

⁷Ustadz TIG, *Wawancara* (Merjosari, 01 April 2021).

⁸Ustadz TIG, *Wawancara* (Merjosari, 01 April 2021).

⁹Ustadz TIG, *Wawancara* (Merjosari, 01 April 2021).

Walaupun Ustadz TIG sudah berkeluarga dan tidak tinggal bersama kedua orang tua beliau tidak meninggalkan bakti kepadanya. Setiap bulannya beliau merutinkan untuk mengirimkan uang kepada orang tua dan mertua.

Saya setiap bulan itu wajib memberi uang ke orang tua, ortu saya dan istri, masing-masing Rp. 500.000, jadi Rp. 1.000.000 untuk orang tua, satu juta lagi untuk makan, air, dan listrik.

Kecukupan akan rizki yang didapatkan oleh Ustadz TIG tidak lepas dari kehidupannya yang sederhana. Hal ini tercermin dengan kebiasaanya berpakaian yang sederhana dan tidak belanja pakaian baru selama masih layak dan cukup dipakai.

Untuk baju kan ya gak mesti setiap bulan, pas gak cukup beli aja, ini aja (sambil nunjuk kemejanya) sebelum nikah, selama masih pantas pakai ya gak belanja, saya sampai di kampus itu dari jauh itu, dipanggil teman saya dari kejauhan “heii pak!!”, saya tanya “*kok apal sameyan?*”, iya lihat baju *sameyan* pak. Baju yang saya pake kalau gak biru ya abu-abu, udah itu tok, celana kalau gak hitam ya hijau.¹⁰

c. Ustadz FJM

Menamatkan pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam Gontor. Saat ini beliau bertempat tinggal di kompleks pesantren sebagai pengurus bidang tahfidz al-Qur’an. Sebagai kepala keluarga dengan 2 putra dan 1 putri.

etelah tamat dari Gontor, beliau melanjutkan studi ke Pesantren Darul Huffadz Sulawesi yang dipimpin oleh K.H Landre Said. Banyak pelajaran hidup yang diambil di Pesantren ini mulai dari ketika nyantri sampai menjadi Guru. Sepulangnya dari Sulawesi tahun 1993, beliau bertemu dengan seorang *mursyid*

¹⁰Ustadz TIG, *Wawancara* (Merjosari, 01 April 2021).

bernama K.H. Moch. Zaki dan ikut merintis Pondok Pesantren Jawahirul Hikmah Tulungagung. Melalui dua Guru inilah sejatinya Subjek ini mengambil banyak pelajaran yang dijadikan bekal hidup.

Ketika peneliti mewawancarai terkait kesejahteraan Guru, beliau menceritakan bahwa sejatinya kesejahteraan itu terletak pada sifat *qana'ah* dan syukur. Andai seseorang memiliki rasa *neriman* dan syukur maka, dua perasaan itu akan mengantarkannya untuk berbahagia.

Jadi intinya itu qanaah, *neriman*, puas, syukur, wes itu, kuncinya disitu, ada yo Alhamdulillah, gak ada yo Alhamdulillah gitu aja, artinya kita oleh Allah masih diberi hidup, sisa hidup ini disyukuri, dimanfaatkan, kalau kita berorientasi pikirannya ke Dunia, weh yo *mumet*, iyaaa, kalau Istri di dapur saya hanya ngajar untuk *ngopeni* anak 3, nek dipikir, yo too.¹¹

Selain itu, menurut beliau kesejahteraan itu dimulai dari sikap seseorang yang tidak menunjukkan kesusahan dikala susah dan kesulitan dikala sulit. Sikap yang demikian membuat orang lain beranggapan baik dan anggapan baik itu secara tidak langsung menjadi do'a. Dengan kata lain, kesejahteraan dapat dibangun dengan menciptakan prasangka baik terhadap sesama.

Alhamdulillah mertua, saudara-saudara memandangnya ke kami ini ya seperti orang punya, dari pada orang itu memandang kami ini kere, yo Alhamdulillah, berarti kan orang-orang itu bisa memandang kami ini bisa hidup, nyaman, dan aman, itu kan do'a. Makanya kita itu gak menunjukkan kesusahan saat kita susah, kesulitan saat kita sulit, yowes bersyukur saja.¹²

Anggapan baik orang lain kepada Ustadz FJM tentu bersumber pada suasana keluarga yang sejahtera. Dengan menjadi Guru di Pondok Pesantren,

¹¹Ustadz FJM, *Wawancara* (Pakis, 14 April 2021).

¹²Ustadz FJM, *Wawancara* (Pakis, 14 April 2021).

Ustadz FJM hingga sampai saat ini kurang lebih 20 tahun mampu membina keluarga yang bahagia dan harmonis dengan berbagai kekurangan yang ada.

Sebelum ini kan saya lama di Tulungagung, saya mencoba untuk tinggal jabatan, rumah dan mobil. Alhamdulillah saya masih bisa hidup harmonis dengan keluarga.¹³

d. Ustadz MN

Subjek keempat adalah Ustadz MN yang merupakan seorang Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Khat. Selain itu, beliau juga aktif sebagai Pembina Pramuka dan juga pernah menjadi ketua bagian Pengasuhan Santri. Saat ini beliau bertempat tinggal di kompleks pesantren dengan Istri dan 1 putra.

Sebelum menjadi Guru di pesantren ini, beliau telah melalang lintang dalam dunia bisnis di Bogor. Seorang pengusaha laundry di daerah itu memercayai Ustadz MN sebagai manager di perusahaannya karena kinerjanya yang baik. Selama kurang lebih satu tahun diperusahan tersebut, Ustadz MN menemui problem yang membuat tidak nyaman hatinya. Hal inilah yang membuat beliau bertolak dari Bogor dan meninggalkan dunia bisnis yang telah ditekuninya untuk kemudian menjadi Guru di Pesantren Daarul Ukhuwah pada tahun 2014.

Ketika peneliti mewawancarainya tentang kesejahteraan Guru, beliau merasakan kecukupan dengan financial yang diberikan oleh Pesantren walaupun tidak mencapai UMR (Upah Minimum Regional). Lebih dari itu,

¹³Ustadz FJM, *Wawancara* (Pakis, 14 April 2021).

selama enam tahun mengajar beliau dapat mengelola *bisyarah* untuk menempuh studi S1 selama delapan semester, membeli motor dan membayar kontrakan.

Disini kan sistem *kafalah*-nya sesuai dengan masa bakti, semakin lama ya ada semakin tinggi. Alhamdulillah *saiki aku wes 2 ribu. Nek secara financial apik ndek kene, gak bisa dipungkiri aku iso sampai selesai kuliah yo dari situ, oleh motor, iso kuliah, sepeserpun tanpa bantuan dari orang tua, jadi ya cukuplah.*¹⁴

Perasaan kecukupan tersebut tentunya tidak lepas dari cara hidup subjek ini yang sederhana dalam berkeluarga. Sebagai kepala keluarga dengan satu anak, beliau membiasakan pola hidup yang sederhana. Sebagai contoh, untuk kebutuhan pangan dengan 3 anggota keluarga cukup dengan 20 ribu sehari, jika dikalikan satu bulan menjadi 600 ribu.

Untuk makan, setiap pagi aku belanja kisaran 20 ribu, dikali 30 hari jadi 600 an, jadi kalau pingin makan yang sederhana ya 15-20 ribu, itu udah enaklah, seperti beraskan sudah dikasih 5 kg dari Pondok. *Aku seneng iwak pindang regane 4 ewu oleh 2 besek. Kalau pingin ayam ya beli di perapatan 8 ribuan. Untuk bumbu, sekali beli paling cabai 1 ons untuk beberapa hari, terus bawangmerah dan putih belanja di awal sampai 40 ribu untuk 3 hari, kan lebih hemat.*¹⁵

Selain itu, subjek ini memaknai kesejahteraan Guru dengan istilah “enek wae”. Berdasarkan pengamalan, subjek ini suatu ketika membutuhkan dana untuk membayar kontrakan sebesar 4,5 juta sedangkan dana yang dimilikinya hanya 1 juta saja. Mengalami kondisi demikian subjek ini berniat untuk meminjam uang namun, belum sampai akad pinjam subjek ini mendapat rizki yang cukup untuk membayar kontrakannya.

Piye yo, enek konsep “enek wae” iku fakta e ternyata, tak rasak-rasakno aku pas bayar kontrakan, kondisi aku wes bener-bener gak duwe duit,

¹⁴Ustadz MN, *Wawancara* (Pakis, 4 April 2021).

¹⁵Ustadz MN, *Wawancara* (Pakis, 4 April 2021).

kurang lah, ndilalah yo enek wae, aku biyen kan sering belikan peralatan Pramuka, koyok kaos tendo dan jumlahe akeh, suatu ketika aku ditelpon mbk wonge iki, dia bilang “mas iki ono bonuse kanggo sameyan. Aku Tanya “bonus apa Bu?” iki sameyan kan sering bantu ngeramekno daganganku, iki enek rezeki gawe sameyan. Pas tak buka, isinya 3.500.000, kaget aku Pak, iki kok yo pas banget wayahe bayar kontrakan, dan waktu iku aku duwe duit cuman 1 juta, jadi pas gawe bayar kontrakan 4.5 juta. Padahal aku wes niat ape nyilih, tapi yo kok onok wae iki, Alhamdulillah.”¹⁶

e. Ustadz IAH

Subjek penelitian yang kelima adalah Ustadz IAH. Subjek ini tergolong *as-sabiquna al-awwalaun* karena sejak tahun 2010 beliau bergabung di Pesantren ini. Beliau adalah seorang guru mata pelajaran PKN (Pendidikan Kewarganegaraan) yang memiliki hobi membaca sejarah, khususnya sejarah masuknya Islam di Indonesia.

Subjek ini merasakan bahwa seorang Guru itu adalah profesi yang disenanginya. Ketika seorang Guru itu sudah mempunyai rasa senang maka tidak akan keberatan dalam menunaikan tanggungjawabnya. Hal ini beliau rasakan ketika menjalani rutinitasnya setiap pagi berangkat dari Karangploso menuju Pakis. Perjalanan sejauh 13 km dengan kemacetan di jalan beliau lalui dengan senang hati.

Ketika peneliti mewawancarai terkait kesejahteraan Guru, beliau memahami bahwa ketika Guru merasa tidak tercukupi kebutuhannya maka akan mencari tambahan di luar sekolah. Berdasarkan pengalaman beliau, sebelum adanya pandemi beliau menjadi manager di fotocopi dan saat ini membantu

¹⁶Ustadz MN, *Wawancara* (Pakis, 4 April 2021).

administrasi di kantor DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah). Artinya, untuk memenuhi kebutuhan hidup diperlukan usaha diluar sekolah.

Ya kurang pastine, untuk anak-anak saya yang sekolah saja, 2 orang itu hampir 1.4 juta per-bulan, belum makan, listrik, PDAM dsb. Makanya saya 2018 resign dari FC, setelah itu ikut bantu di DPRD fraksi PKS, bantu-bantu administrasi gitu. Ya itu tadi, biaya hidup pasti nambah, kalau kita sebagai laki2 atau suami ndak cari tambahan dari sumber yang halal ya repot nanti, makanya anak saya yang ketiga ini jaraknya 5 tahun dari anak yang kedua, karena mempersiapkan ekonomi.¹⁷

Selanjutnya beliau memaknai bahwa kesejahteraan itu akan terwujud seandainya ada rasa syukur yang selalu mengiriginya. Ketika seorang mensyukuri dengan apa yang telah dimilikinya, maka orang itu akan menikmati hidup dan tidak mencari-cari apa yang tidak dimilikinya. Sebagaimana diceritakan dalam wawancara berikut:

Ya disyukuri saja, maksudnya dengan berbagai keruwetan dan dinamika di Pondok, apa yang sudah dimiliki ini, kadang kita ini kan lupa mensyukuri apa yang sudah dimiliki sehingga golek2 yang tidak dimiliki, jadi disyukuri sambil berusaha mencari rizki diluar.¹⁸

Motivasi subjek ini mencari tambahan rizki diluar sekolah tidak semata karena untuk memenuhi kebutuhan hidup melainkan untuk baktinya kepada kedua orang tua. Hal ini diceritakan oleh beliau bahwa setiap bulannya berkewajiban untuk memberikan uang kepada orang tuanya. Beliau memaknai sebanyak-banyaknya harta yang diberikan kepada orang tua tidak ada kurangnya.

Motivasi saya kerja diluar Pondok, cari tambahan uang ini mas, untuk orang tua, *sak akeh-akeh e untuk wong tuo gak onok kurange* mas.¹⁹

¹⁷Ustadz IAH, *Wawancara* (Pakis, 5 April 2021).

¹⁸Ustadz IAH, *Wawancara* (Pakis, 5 April 2021).

¹⁹Ustadz IAH, *Wawancara* (Pakis, 5 April 2021).

f. Ustadz LS

Subjek penelitian yang keenam adalah Ustadz LS. Seorang seniman yang ikut merintis berdirinya Pesantren yang kemudian menjadi Guru mata pelajaran seni budaya. Berbekal keahliannya dalam seni lukis dan musik subjek ini menelurkan sejumlah santri yang mampu menciptakan sebuah lukisan yang berharga.

Ustadz LS bergabung di Pondok Pesantren ini sejak awal pendirian Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang yaitu pada tahun 2010. Selama kurang lebih 10 tahun beliau bertahan menjadi Guru di Pesantren ini. Hal ini disebabkan oleh ikrar antara beliau dengan Kyai untuk berjuang sampai mati di Pondok.

Saat peneliti mewawancarai terkait kesejahteraan guru, beliau mengungkapkan adanya kecukupan dengan *bisjarah* yang diberikan oleh Pesantren walaupun terkadang dirasa kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Adapun jika dirasa kurang, diperlukan rasa syukur sembari mencari penghasilan di luar menagajar.

Diarani cukup yo cukup diarani gak yo golek maneh, hehe, ngunu loh, sampinganku yo opo se, wes alhadulillah lah nek ketung mepet-mepet tp cukup wae, yo tak rewangi dodol kopi lak wes iso ngukur a, yo biyen antar jemput yo sik ngimbang, saiki wes gak antar jemput ngene yokuduk golek liyane, yo wes disyukuri wae.²⁰

²⁰Ustadz LS, *Wawancara* (Pakis, 3 April 2021).

Namun demikian, Ustadz LS merasakan kebahagiaan tersendiri menjadi Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah. Beliau bisa menyekolahkan putranya di SD Tahfidz Al-Qur'an Daarul Ukhuwwah. Melalui sekolah ini, Ustadz LS merasakan anaknya menjadi sholih serta memiliki hafalan al-Qurna ditengah kondisi anak-anak yang tidak lepas dari handphone.

Yo Alhamdulillah, aku iki walaupun modele koyok kene, tapi anakku iso hapal Qur'an di zaman arek-arek saiki sing gak iso lepas teko hp.

Tabel. 1.12. Pemaknaan Kesejahteraan Guru

No	Nama	Makna	Kata Kunci
1	Ustadz FR	Guru <i>iku akeh selamete</i> , kalau kita memberikan salam kepada 30 orang berarti kita diselamatkan oleh 30 orang. Salam itu kan artinya kita mendokan mereka dan terus didoakan balik oleh mereka. Saya punya pengalaman sering ngantuk, <i>suering</i> , bahkan tidur di motor, kadang-kadang sepeda itu <i>gruduk-gruduk sampe nang lemah</i> (tanpa disadari keluar aspal), dan itu berkali-kali, itu kalau saya pikir-pikir lagi ya, <i>barokahe</i> mengucapkan salam.	<i>Akeh Selamete</i> (Sering mendapat keselamatan)
		Mengajar itu seperti nyuci piring, ketika <i>awak e dewe kora-kora</i> (kita mencuci piring), kan kita ndak ada niat nyuci piring tapi tangan kita ikut bersih. Makanya ngajar ini sebetulnya untuk bentengi diri saya sendiri, jadi kalau saya mau melakukan sesuatu yang gak baik, saya bisa ingat, oh <i>iyo yo</i> , tadi aku habis nasehatin anak-anak akhirnya gak jadi tuh.	Mengajar itu sama seperti dakwah dan ini ibarat cuci piring
		Jadi kalau dipikir gaji ya <i>gak nutut</i> , hanya 1.500.000, itupun habis untuk bayar spp 2 anak saya, dengan capeknya, waktunya dan resiko dijalan. Seandainya nilai pekerjaan itu Rp. 2.500.000 tetapi yang didapatkan hanya Rp. 2.000.000, maka selebihnya Allah membayarkan dengan keberkahan.	Keberkahan
		Begini, sy ini bukan orang kaya, sedekah itu kan bukan dengan uang saja, <i>tabassam liakhika</i> (senyum dihadapan saudaramu) itu ya sedekah, itu <i>sing paling gampang</i> (yang paling mudah). Lha di pondok ini, saya anggap sedekah ilmu, kalau sedekah harta saya gak punya, kalau sedekah seribu dua ribu ya ada.	Sedekah Ilmu

2	Ustadz TIG	Saya senang saja di Pondok ini, karena waktu itu banyak yang jomblo, futsal saja sampai jam 1 malam. Lewat jalur guru yang saya tekuni ini saya merasa ada <i>ukhuwwah</i> (persaudaraan) dari temen-temen Guru juga masyarakat sekitar.	Ukhuwwah (Persaudaraan)
		Kalau dari pondok 2 juta itu ya cukuplah, rumah yang saya tinggali ini kan suruh nempati saja, supaya barokah saya pakai tempat tahfidz balita. Saat pandemi ini kan banyak wali santri RUTABA (Rumah Tahfidz Balita) yang gak bisa bayar, ada wali yang datang minta maaf, oh ya mohon doanya saja, Bapak Ibu mohon do'anya semoga Allah cukupkan semuanya, ya sudah, ternyata cukup.	Cukup
3	Ustadz FJM	Jadi intinya itu Qana'ah, neriman dan syukur, wes itu, kuncinya disitu, ada yo Alhamdulillah, gak ada yo Alhamdulillah gitu aja, artinya kita oleh Allah masih diberi hidup, sisa hidup ini disyukuri, dimanfaatkan, kalau kita berorientasi pikirannya ke Dunia, weh yo mumet, iyaaa, kalau Istri di dapur saya hanya ngajar untuk <i>ngopeni anak 3, nek dipikir, yo too?</i>	Qana'ah dan Syukur
		Alhamdulillah mertua, saudara-saudara memandangnya ke kami ini ya seperti orang punya, dari pada orang itu memandang kami ini kere, yo Alhamdulillah, berarti kan orang-orang itu bisa memandang kami ini bisa hidup, nyaman, dan aman, itu kan do'a. Makanya kita itu gak menunjukkan kesusahan saat kita susah, kesulitan saat kita sulit, yowes bersyukur saja.	Anggapan Baik Orang Lain dan Saudara
		Sebelum ini kan saya lama di Tulungagung, saya mencoba untuk tinggal jabatan, rumah dan mobil. Alhamdulillah saya masih bisa hidup harmonis dengan keluarga.	Harmonis

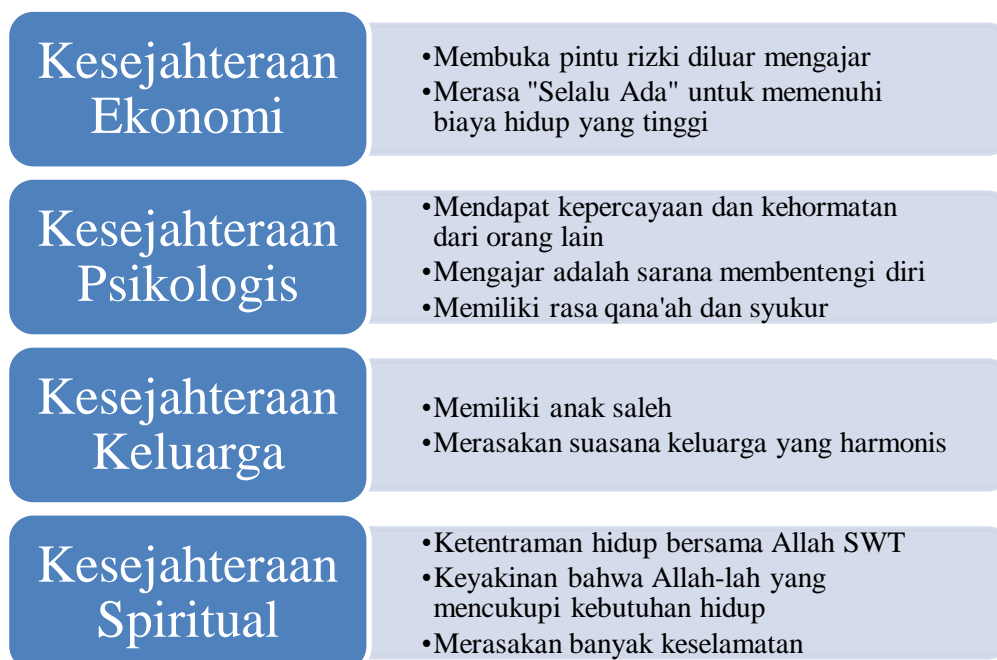
4	Ustadz MN	<p>Disini kan sistem <i>bisjarah</i>-nya sesuai dengan masa bakti, semakin lama ya ada semakin tinggi. Alhamdulillah <i>saiki aku wes 2 ribu. Nek secara financial apik ndek kene, gak bisa dipungkiri aku iso sampai selesai kuliah yo dari situ, oleh motor, iso kuliah, sepeserpun tanpa bantuan dari orang tua, jadi ya cukuplah.</i></p>	Sepeserpun tanpa bantuan orang tua
		<p>Untuk makan, setiap pagi aku belanja kisaran 20 ribu, dikali 30 hari jadi 600 an, jadi kalau pingin makan yang sederhana ya 15-20 ribu, itu udah enaklah, seperti beraskan sudah dikasih 5 kg dari Pondok</p>	Sederhana
		<p><i>Piye yo, enek konsep “enek wae” iku fakta e ternyata, tak rasak-rasakno aku pas bayar kontrakan, kondisi aku wes bener-bener gak duwe duit, kurang lah, ndilalah yo enek wae.</i></p>	<i>Enek Wae</i>
5	Ustadz IAH	<p>Ya kurang pastine, untuk anak-anak saya yang sekolah saja, 2 orang itu hampir 1.4 juta per-bulan, belum makan, listrik, PDAM dsb. Makanya saya 2018 resign dari FC, setelah itu ikut bantu di DPRD fraksi PKS, bantu-bantu administrasi gitu. Ya itu tadi, biaya hidup pasti nambah, kalau kita sebagai suami ndak cari tambahan dari sumber yang halal ya repot nanti, makanya anak saya yang ketiga ini jaraknya 5 tahun dari anak yang kedua, karena mempersiapkan ekonomi.</p>	Cari tambahan dari sumber lain yang halal
		<p>Ya disyukuri se mas, maksudnya dengan berbagai keruwetan dan dinamika di Pondok, apa yang sudah dimiliki ini, kadang kita ini kan lupa mensyukuri apa yang sudah dimiliki sehingga golek2 yang tidak dimiliki, jadi disyukuri sambil berusaha mencari rizki diluar.</p>	Bersyukur sambil mencari rizki diluar

		Motivasi saya kerja diluar Pondok, cari tambahan uang ini juga untuk orang tua, sak akeh-akeh e untuk wong tuo gak onok kurange.	<i>sak akeh-akeh e gawe wong tuo gak onok kurange</i>
6	Ustadz LS	<i>Diarani cukup yo cukup diarani gak yo golek maneh, ngunu loh, sampinganku yo opo se, wes alhadulillah lah nek ketung mepet-mepet tp cukup wae, yo tak rewangi dodol kopi lak wes iso ngukur a, yo biyen antar jemput yo sik ngimbangi, saiki wes gak antar jemput ngene yokuduk golekliyane, Yo wes disyukuri wae.</i>	Diarani cukup yo cukup diarani gak yo golek maneh
		<i>Yo Alhamdulillah, aku iki walaupun modele koyok kene, tapi anakku iso hapal Qur'an di zaman arek-arek saiki sing gak iso lepas teko hp.</i>	Anak bisa Hafal al-Quran

C. Hasil Penelitian

Studi fenomenologi ini selalu dimulai dengan identifikasi *noema* atau apa yang disebut analisis tekstural (permukaan) untuk mendapatkan *noesis* (kesadaran mendalam) yang disebut analisis struktural. Kondisi lingkungan tempat individu mengajar dan juga pengalaman mereka akan menentukan pemahaman dan cara pandang Guru memahami dan menginterpretasikan kesejahteraan. Hasil dari proses analisis tekstural dan struktural yang dilakukan peneliti setelah melalui proses pengolahan data, membaca, berfikir, menulis dan juga memeriksa keabsahan pada akhirnya menghasilkan tema besar dan sub tema. Adapun temuan fenomenologi makna kesejahteraan dalam tema besar dan sub tema dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.3. Tema Pemaknaan Kesejahteraan Guru



Sumber: diolah, 2021

Masing-masing sub tema dalam penelitian ini telah melalui proses reduksi dan eliminasi data sehingga menghasilkan makna kesejahteraan Guru. Secara garis besar makna kesejahteraan Guru terkait dengan lingkungan pesantren dan nilai dalam diri mereka sendiri. Adapun kesejahteraan Guru di kalangan Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang dapat ditinjau melalui makna spiritual, jiwa, *bisjarah* (gaji) dan keluarga.

1. Makna Kesejahteraan Ekonomi

Tema ketiga ini akan menjelaskan tentang bagaimana pengalaman dan pemaknaan Guru di Pesantren Daarul Ukhuwwah dalam menerima *bisjarah* atau gaji. Tema ini menjadi bagian yang penting, karena para Guru yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah guru senior yang telah bertahan lama dan menerima gaji jauh dibawah kebutuhan rata-rata pengeluaran masyarakat di Malang.

Tema ini dibuat berdasar dari pernyataan informan yang dijadikan sub tema yaitu, pembuka rizki dan “enek wae”. Subtema pertama menunjukkan bahwa mengajar merupakan jalan pembuka rizki. Ustadz FR memaknai kesejahteraan ekonomi dengan tidak memandang jumlah pendapatan. Namun, keberkahan pendapatan itu dirasa mampu membuka pintu rizki diluar mengajar sebagaimana ungkapan berikut ini:

Jadi kalau dipikir gaji ya *gak nutut*, hanya 1.500.000, itupun habis untuk bayar spp 2 anak saya, dengan capeknya, waktunya dan resiko dijalan.

Seandainya nilai pekerjaan itu Rp. 2.500.000 tetapi yang didapatkan hanya Rp. 2.000.000, maka selebihnya Allah membayarkan dengan keberkahan.¹

Selain itu, Guru memaknai profesinya ini ibarat orang yang sedang memancing ikan, hanya butuh umpan cacing tapi hasilnya adalah ikan yang bernilai. Ini artinya, seorang Guru yang tulus, ikhlas dan sabar dalam mengajar sejatinya ia sedang melemparkan kail pancing kedalam laut.

Jadi ngajar ini saya anggap sedekah Ilmu, dan itu ibarat *mancing*, pancing itu cuman butuh umpan cacing tapi dapatnya ikan-ikan yang bernilai. Saya merasa dengan mengajar ini, Allah mendatangkan rizki dari pintu lain (sambil tersenyum). (Beliau izin merubah bahasa karena ingin bercerita lebih dalam) Kos-kosan ini, *kulla nafar hadza stalatsa miah, stalatsa miah fii hunaa sab'atu anfarin, sab'ah dhorb stalach mi'ah yakni milyani wa miah, min huna* (Kos ini setiap orangnya bayar 300.000, 300.000 dikali 7 orang jadi 2.100.000, ini dari kos saja. Alhamdulillah disaat kondisi Pandemi ini, semuanya ada yang mengisi, sementara kamar kos yang dekat sekolah sana malah kosong.²

Tidak hanya itu, keberkahan dalam sedekah Ilmu dirasakan oleh Guru dikalangan Pesantren ini. Suatu ketika didatangi oleh direksi suatu Rumah Sakit Islam meminta untuk menjadi pembimbing rohani pasien. Tugasnya adalah mengajari bagaimana sholat dengan cara berbaring, tayammum dan lain sebagainya. Sebagaimana keterangannya berikut:

Suatu hari saya didatangi oleh Direktur Rumah Sakit Islam, dia bertanya; “apakah kamu mau bekerja di rumah sakit ini?”, jawab saya; “saya ini bukan dokter, apa hubungan guru dengan dokter?”. Ternyata rumah sakit ini sedang membutuhkan karyawan untuk bimbingan rohani, mengajari pasien cara sholat, tayammum dsb. Kemudian saya bilang ke mereka saya hanya bisa hari senin-rabu sore dan Kamis-sabtu pagi). Hayoo, dimana ada perusahaan yang mau merekrut karyawan dan karyawannya yang menentukan waktu kerjanya? Ya inilah barokah dari *mancing* tadi.³

¹Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

²Ustadz FR, Wawancara (Gondanglegi, 27 April 2021).

³Ustadz Fr, Wawancara (Gondanglegi, 27 April 2021).

Subtema kedua adalah perasaan seorang Guru dalam memenuhi kebutuhannya dimaknai dengan “enek wae”. Artinya, ketika seorang Guru ini membayarkan biaya hidup yang lebih besar dari *bisjarah*-nya, merasa selalu saja ada jalan untuk dapat memenuhinya. Sebagaimana diceritakan dalam pengalamannya berikut ini:

Piye yo, enek konsep “enek wae” iku fakta ternyata, tak rasak-rasakno aku pas bayar kontrakan, kondisi aku wes bener-bener gak duwe duit sing cukup, kurang lah, ndilalah yo enek wae, aku biyen kan sering belikan peralatan Pramuka, koyok kaos tendo dan jumlahe akeh, suatu ketika aku ditelpon mbek wonge iki, dia bilang “mas iki ono bonuse kanggo sameyan. Aku Tanya “bonus apa Bu?” iki sameyan kan sering bantu ngeramekno daganganku, iki enek rezeki gawe sameyan. Pas tak buka, isinya 3.500.000, kaget aku Pak, iki kok yo pas bangeet wayahe bayar kontrakan, dan waktu iku aku duwe duit cuman 1 juta, jadi pas gawe bayar kontrakan 4.5 juta. Padahal aku wes niat ape nyilih, tapi yo kok onok wae iki, Alhamdulillah.”⁴

Kemampuan para Guru untuk memenuhi kebutuhan hidup yang tinggi tidak lepas dari pola hidup keluarga yang sederhana. Sederhana bukan berarti *melarat*, tetapi sesuai kebutuhan, tidak berlebihan dan juga kekurangan. Bisa dikatakan kebutuhan itu tergantung pada keinginan. Ketika keinginan seseorang itu sederhana maka kebutuhanpun menjadi sederhana.

Untuk baju kan ya gak mesti setiap bulan, pas gak cukup aja beli, ini aja (sambil nunjuk kemejanya) sebelum nikah, selama masih pantas pakai ya gak belanja. Pernah pas di kampus itu, dari jauh dipanggil teman “hey pak!!”, terus saya tanya “kok apal sameyan?”, jawabnya: iya lihat baju sameyan pak. Jadi baju yang saya pake kalau gak biru ya abu-abu, udah itu tok, celana kalau gak hitam ya hijau (sambil tersenyum)⁵

Untuk makan, setiap pagi aku belanja kisaran 20 ribu, dikali 30 hari jadi 600 an, jadi kalau pingin makan yang sederhana ya 15-20 ribu, itu udah enaklah, seperti beraskan sudah dikasih 5 kg dari Pondok. Aku *seneng iwak pindang regane 4 ewu oleh 2 besek*. Kalau pingin ayam ya beli di perapatan 8 ribuan. Untuk bumbu, sekali beli paling cabai 1 ons untuk beberapa hari, terus

⁴Ustadz MN, Wawancara (Pakis, 4 April 2021).

⁵Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

bawangmerah dan putih belanja di awal sampai 40 ribu untuk 3 hari, kan lebih hemat.⁶

Pemaknaan kesejahteraan ekonomi diatas menjadikan para Guru tetap bertahan untuk tulus dan sabar dalam mendidik santri. Hal ini sesuai dengan *dawuh* Kyai di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang bahwa segala sesuatu yang dilakukan di Pondok mengandung keberkahan.

Apapun yang kita lakukan dalam Pondok ini, asal itu baik, insyaAllah itu mengandung keberkahan, dan berkah itu adalah berkumpulnya seluruh kebaikan.⁷

2. Makna Kesejahteraan Psikologis

Tema selanjutnya adalah kesejahteraan psikologis yang merupakan suasana batin yang tenang dan tentram. Kesejahteraan dalam perspektif psikologis ini penting untuk ditinjau, sebab orang bisa melakukan aktifitasnya dengan baik ketika hatinya terasa nyaman dan damai. Oleh karenanya, tidak berlebihan jika dikatakan kesehatan jiwa merupakan akar kesejahteraan individu.

Tema kesejahteraan jiwa Guru di Kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang merujuk pada tiga sub-tema yaitu perhormatan masyarakat, kemampuan membentengi serta rasa qana'ah dan syukur. *Pertama*, kesejahteraan psikologis pertama menggambarkan adanya support dan penghormatan dari orang lain. Penghormatan yang datang dari orang lain ini bukan berasal dari kekayaan harta melainkan sebab keberkahan dari mengajarkan ilmu. Sebagaimana disampaikan Ustadz TIG berikut ini:

⁶Ustadz MN, Wawancara (Pakis, 4 April 2021).

⁷Pimpinan Pondok, Wawancara (Pakis, 10 Maret 2021).

Alhamdulillah selama empat tahun saya nempati rumah ini tidak boleh bayar, hanya suruh nempati saja sama yang punya rumah. Makanya supaya barokah saya dirikan Rumah Tahfidz Balita (RUTABA).⁸

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ustadz FR yang tidak hanya mengajar di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah saja tetapi, beliau mendirikan Taman Pendidikan Al-Qur'an untuk anak-anak dan kalangan tua di desanya. Dengan itu, beliau menjadi rujukan masyarakat sekaligus muballigh di tempat tinggalnya. Sebagaimana yang beliau ceritakan:

Kemarin itu saya didatangi oleh karang taruna desa sebelah, mereka meminta saya untuk mengisi pengajian disini (sambil menunjukkan pamflet yang disebar melalui whatsapp), lhaya, padahal disana itu banyak Kyai yang jelas lebih baik dari saya.⁹

Hal yang sama juga dialami oleh Ustadz FJM yang merasa mendapat dukungan dari saudara dan orang lain. Menurut Ustadz FJM, anggapan baik orang lain kepada diri kita itu bagaikan do'a. Sebagaimana penjelasan dalam pernyataan berikut:

Alhamdulillah mertua, saudara-saudara dan orang lain memandangnya ke kami ini ya seperti orang punya, dari pada orang itu memandang kami ini *kere*, yo Alhamdulillah, berarti kan orang-orang itu bisa memandang kami ini bisa hidup, nyaman, dan enak, itu kan do'a. Makanya kita itu gak usah menunjukkan kesusahan saat kita susah, kesulitan saat kita sulit, yowes bersyukur saja.¹⁰

Subtema kedua adalah benteng diri, hal ini disampaikan oleh Ustadz FR bahwa sejatinya mengajar itu ibarat orang mencuci piring, tidak ada niat

⁸Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

⁹Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

¹⁰Ustadz FJM, Wawancara (Pakis, 14 April 2021).

membersihkan tangan tapi secara tidak langsung tangannya ikut bersih. Arinya, ketika seorang guru menasehati murid sejatinya ia menasehati dirinya sendiri.

Ketika *awak e dewe kora-kora* (kita mencuci piring), kan kita ndak ada niat nyuci piring tapi tangan kita ikut bersih. Makanya ngajar ini sebetulnya untuk bentengi diri saya sendiri, jadi kalau saya mau melakukan sesuatu yang gak baik, saya bisa ingat, *oh iyo yo*, tadi aku habis nasehatin anak-anak, akhirnya gak jadi tuh.¹¹

Subtema ketiga selanjutnya ialah rasa qana'ah dan bersyukur. Hal ini memberi gambaran bahwa untuk membangun kesejahteraan psikologis diperlukan usaha untuk qana'ah dan syukur. Qona'ah bisa diartikan ikhlas dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT. Adapun syukur adalah pengakuan atas nikmat yang diberikan-Nya. Sebagaimana pernyataan Ustadz FJM berikut ini.

Jadi intinya itu qana'ah dan syukur, *wes itu*, kuncinya disitu, ada yo Alhamdulillah, gak ada yo Alhamdulillah gitu aja, artinya kita oleh Allah masih diberi hidup, sisa hidup ini disyukuri, dimanfaatkan, kalau kita berorientasi pikirannya ke dunia, *weh yo mumet*, iyaaa, kalau Istri di dapur saya hanya ngajar untuk *ngopeni* 3 anak, nek dipikir, yo too.¹²

Hal yang sama juga dirasakan oleh Ustadz IAH sebagaimana penjelasannya berikut ini:

“Ya disyukuri saja, maksudnya dengan berbagai keruwetan dan dinamika di Pondok, apa yang sudah dimiliki ini, kadang kita ini kan lupa mensyukuri apa yang sudah dimiliki sehingga mencari yang tidak dimiliki, jadi disyukuri sambil berusaha mencari rizki diluar”¹³

3. Makna Kesejahteraan Keluarga

Tema yang keempat adalah kesejahteraan dalam konteks keluarga. Kesejahteraan keluarga dalam penelitian ini penting untuk diurai dikarenakan

¹¹Ustadz FR, Wawancara (Gondanglegi, 27 April 2021).

¹²Ustadz FJM, Wawancara (Pakis, 14 April 2021).

¹³Ustadz IAH, Wawancara (Pakis, 5 April 2021).

para guru yang ditentukan dalam subjek penelitian ini adalah kepala keluarga. Adapun tema ini didasarkan pada pernyataan informan yang meliputi anak sholih dan keluarga harmonis.

Subtema pertama merasakan bahagianya dengan berbagai kekurangan yang ada tetapi memiliki anak yang baru usia 4.5 tahun bisa menghafal 3 juz al-Quran di SDTQ (Sekolah Dasar Tahfidz Quran) Daarul Ukhuwwah Malang. Tentu bukan menjadi hal yang mudah mendidik anak usia dini pada era gadget ini. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz LS sebagai berikut:

Yo Alhamdulillah, aku iki walaupun *modele koyok kene, tapi anakku iso hapal Qur'an di zaman arek-arek saiki sing gak iso lepas teko hp.*

Subtema berikutnya adalah keluarga harmonis. Hal ini dialami oleh salah satu Guru yang sebelumnya memiliki jabatan, rumah dan mobil di Tulungagung namun, beliau mencoba untuk menjalani kehidupan baru yang sederhana dengan meninggalkan itu semua. Dengan keadaan yang ala kadarnya di Malang, beliau tetap merasakan hidup harmonis dengan keluarga sebagaimana sebelumnya.

Sebelum ini kan saya lama di Tulungagung, saya mencoba untuk tinggal jabatan, rumah dan mobil. Alhamdulillah saya masih bisa hidup harmonis dengan keluarga.¹⁴

4. Makna Kesejahteraan Spiritual

Tema pertama ini memberikan gambaran bahwa kesejahteraan Guru pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah memiliki spiritualitas. Artinya, terpenuhinya kebutuhan dasar dan kebahagiaan seorang Guru pesantren

¹⁴Ustadz FJM, Wawancara (Pakis, 14 April 2021).

didasarkan pada tingkat spiritualnya. Aspek spiritualitas ini menyertai dan memotivasi Guru untuk mencapai hakikat kehidupan. Begitupun dengan kesejahteraan yang dimaknai oleh Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah, mereka memaknai profesi yang ditekuni adalah sebuah perintah Ilahi. Melalui dorongan spiritual inilah para guru merasakan kebahagiaan dalam mengajar ataupun menjalani tugas yang diberikan oleh Pimpinan Pondok.

Sub tema pertama memberikan makna hidup bahwa salah satu hal yang memotivasi dirinya secara konsisten sebagai seorang Guru adalah rasa kenyamanan dan kedamaian hidup untuk, bersama dan kepada Allah. Hal ini dikarenakan subjek meyakini bahwa mengajar sama dengan berdakwah yang merupakan tugas Umat Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana dikatakan oleh Ustadz FR berikut ini:

Mengajar itu kan sama seperti dakwah, jadi profesi ini paling tidak membuat hidup saya *liLlah, ma'Allah, ilaLlah* (untuk Allah, bersama Allah dan Kepada Allah)¹⁵

Sub tema kedua, menggambarkan kesejahteraan spiritual di Kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah melalui besarnya keyakinan individu terhadap Allah SWT. Besarnya keyakinan terhadap Sang Pencipta Alam Semesta ini menjadikan bekal utama mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana penjelasan Ustadz FJM berikut:

Gimana seh, wong Allah yang mengatur bumi dan seisinya, ngatur kehidupan ini, *mosok ngurusi awak e dewe siji sing cilik ngene ora iso* (sambil tersenyum).¹⁶

¹⁵Ustadz FR, Wawancara (Gondanglegi, 27 April 2021).

¹⁶Ustadz FJM, Wawancara (Pakis, 14 April 2021).

Bentuk kongkrit dari kesejahteraan spiritual dapat dilihat dari pengalaman seorang Guru yang menempuh perjalanan sejauh 23 dari rumahnya menuju Pesantren Daarul Ukhuwwah. Salah seorang guru memaknai kesejahteraan sebagai keselamatan yang selalu dialaminya dalam perjalanan pergi maupun pulang sebagaimana diceritakan oleh Ustadz FR berikut:

Guru *iku akeh selamat e*, kalau kita memberikan salam kepada 30 orang berarti kita diselamatkan oleh 30 orang. Salam itu kan artinya kita mendokan mereka dan terus didoakan balik oleh mereka. Saya punya pengalaman sering ngantuk, *suering*, bahkan tidur di motor, kadang-kadang sepeda itu *gruduk-gruduk sampe nang lemah* (tanpa disadari keluar dari aspal), dan itu berkali-kali, itu kalau saya pikir-pikir lagi ya, berkahnya mengucapkan salam.¹⁷

¹⁷Ustadz FR, Wawancara (Gondanglegi, 27 April 2021).

BAB V

PEMBAHASAN

Berdasarkan pada hasil analisa tekstural diatas, pemaknaan kesejahteraan Guru pada Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur meliputi empat makna yaitu, makna kesejahteraan ekonomi, psikologis, keluarga dan spiritual. Dengan kata lain, fenomena kesejahteraan Guru di kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah membentuk 4 dimensi yang saling menguatkan antara satu dengan lainnya. Adapun 4 dimensi kesejahteraan dan indikatornya dapat digambarkan melalui tabel berikut:

Tabel. 1.13. Dimensi Kesejahteraan dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur

Dimensi	Indikator
Kesejahteraan Ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membuka pintu rizki diluar mengajar 2. Merasa “selalu ada” untuk membiayai kebutuhan hidup yang tinggi
Kesejahteraan Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendapat dukungan sosial; kehormatan dan kepercayaan dari masyarakat 2. Membentengi diri sendiri dari perbuatan tercela 3. Merasa <i>qana'ah</i> dan syukur
Kesejahteraan Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memiliki anak yang sholih 2. Suasana keluarga yang harmonis
Kesejahteraan Spiritual	<ol style="list-style-type: none"> 1. Merasakan kenyamanan hidup bersama Allah SWT 2. Meyakini bahwa Allah mencukupi segala kebutuhan hamba-Nya 3. Mendapat keselamatan yang diluar nalar

Sumber: diolah, 2021

A. Makna Kesejahteraan Ekonomi

Pada bagian ini akan dijelaskan makna ekonomi yang berhubungan dengan bagaimana para Guru memaknai *bisjarah* atau gaji yang diterima dari Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah. Sebagai Guru dan kepala rumah tangga tentu

memerlukan biaya hidup yang tidak rendah. Menurut Survey BPS bahwa Biaya Hidup di Malang untuk 3-4 anggota keluarga membutuhkan biaya tiap bulannya sebesar Rp. 8,918,955¹ sedangkan *bisjarah* yang diterima oleh Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah hanya kirasan Rp. 1.000.000 sampai dengan Rp. 2.000.000.

Pertama, Guru di kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah merasakan bahwa walaupun jumlah Gaji yang diterima tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup, namun murahness keberkahan yang dilimpahkan oleh Allah SWT kepada sang Guru membuat hidupnya bahagia dan cukup. Hal ini dapat diketahui melalui pernyataan Ustadz FR sebagai berikut:

Jadi kalau dipikir gaji ya *gak nutut*, hanya 1.500.000, itupun habis untuk bayar spp 2 anak saya, dengan capeknya, waktunya dan resiko dijalan. Seandainya nilai pekerjaan itu Rp. 2.500.000 tetapi yang didapatkan hanya Rp. 1.500.000, maka selebihnya Allah membayarkan dengan keberkahan.²

Selain itu, Guru memaknai profesinya yang mulia ini seperti orang yang sedang memancing. Untuk memancing hanya diperlukan umpan yang murah yaitu cacing, namun menghasilkan ikan-ikan yang bernilai. Sebagaimana dijelaskan dalam pernyataannya berikut ini:

Jadi ngajar ini saya buat sedekah Ilmu, dan tukang ibarat *mancing*, pancing itu cuman butuh umpan cacing tapi dapatnya ikan-ikan yang bernilai. Saya merasa dengan mengajar ini, Allah mendatangkan rizki dari pintu lain (sambil tersenyum).³

¹BPS, *Survei Biaya Hidup (SBH) 2018*,

²Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

³Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

Pernyataan diatas menjelaskan bahwa para Guru menyadari bahwa Ilmu yang telah dimiliki adalah titipan rizki yang perlu dibagi atau disedekahkan. Adapun hasil dari sedekah tersebut ternyata lebih luas daripada pokok sedekah itu. Hal ini dialami oleh Guru di Pesantren Daarul Ukhuwwah melauai sedekah Ilmu, Allah membalas dengan kelapangan rizki sehingga mampu memenuhi kebutuhan hidupnya. Pemaknaan ini berhubungan dengan Firman Allah SWT dalam surat al-Hadid ayat 18 sebagaimana berikut:

إِنَّ الْمُسْتَدِقِينَ وَالْمُصَدِّقَاتِ وَأَقْرَضُوا اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا يُضْعَفُ لَهُمْ وَلَهُمْ
 أَجْرٌ كَرِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang yang bersedekah dengan menginfakkan sebagian hartanya, baik laki-laki maupun perempuan, dan mereka dengan ikhlas meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, niscaya akan dilipatgandakan balasan kebaikan bagi mereka; dan mereka akan mendapat pahala yang mulia dari sisi-Nya”

Pemaknaan ekonomi lainnya adalah “enek wae”. Artinya Guru di kalangan Pesantren Daarul Ukhuwwah merasakan kecukupan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan bahwa disaat kebutuhan itu muncul disaat itu pula ada kemampuan untuk memenuhinya. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz MN berikut:

“Disini kan sistem bisyarah sesuai dengan masa bakti, semakin lama ya ada semakin tinggi. Piye yo, konsep “enek wae” iku fakta e ternyata, tak rasak-rasakno aku pas bayar kontrakan, kondisi aku wes bener-bener gak duwe duit, kurang lah, ndilalah yo enek wae. Ceritane ngene, aku biyen kan sering belikan peralatan Pramuka, koyok kaos tendo dan jumlahe akeh, suatu ketika aku ditelpon mbek wonge iki, dia bilang “mas iki ono bonuse kanggo sameyan. Aku Tanya “bonus apa Bu?” iki sameyan kan sering bantu ngeramekno daganganku, iki enek rezeki gawe sameyan. Pas tak buka, isinya 3.500.000, kaget aku Pak, iki kok yo pas bangeet wayahe bayar kontrakan, dan waktu iku aku duwe duit cuman 1 juta, jadi pas gawe bayar

*kontrakan 4.5 juta. Padahal aku wes niat ape nyilih, tapi yo kok onok wae iki, Alhamdulillah.*⁴

Melalui pengalaman Guru diatas menggambarkan bahwa sejatinya bukan besar kecilnya gaji yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, namun keberkahan *bisyarahlah* yang dapat mencukupi kebutuhan manusia. Bahkan, melalui Firman-Nya dalam surat al-Talaq ayat 3 Allah memberikan rizki dari arah yang tak dapat disangka oleh manusia sebagaimana berikut:

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بُلِغَ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

“Dan dia pun akan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangkanya dengan memberikan kebutuhan fisik maupun kebutuhan ruhani. Dan barang siapa bertawakal kepada Allah dalam segala urusan, niscaya Allah cukup sebagai tempat mengadu bagi diri-Nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya dengan penuh hikmah bagi manusia”⁵

Temuan makna ekonomi ini menunjukkan bahwa pendapatan yang irasional ternyata mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan kata lain, tidak selalu kekayaan materi menjamin kesejahteraan manusia. Hal ini dikarenakan masyarakat yang tinggal disebuah negara yang sejahtera menurut Human Development Index seperti, Korea Selatan, Jepang, Amerika Serikat dll ternyata tidak sedikit masyarakatnya yang mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri.⁶

⁴Ustadz MN, Wawancara (Pakis, 4 April 2021).

⁵Al-Quran, 65: 2-3

⁶WHO, *Suicide in the World*, 9

B. Makna Kesejahteraan Psikologis

Menurut Ryff kesejahteraan psikologis memiliki empat dimensi yakni, dimensi penerimaan diri, hubungan yang positif dengan orang lain, otonomi dan pertumbuhan pribadi.⁷ Adapun temuan makna kesejahteraan psikologis Guru di kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah tergolong dua dimensi yaitu dimensi hubungan yang positif dengan orang lain dan penerimaan diri.

Pertama, pemaknaan kesejahteraan Guru secara dimensi hubungan sosial memberikan arti bahwa Guru adalah profesi yang mulia. Dalam hal ini digambarkan melalui pengalaman seorang Guru yang mendapat kehormatan dan kepercayaan masyarakat sekitar. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz FR, Ustadz TIG dan Ustadz FJM:

Kemarin itu saya didatangi oleh karang taruna desa sebelah, mereka meminta saya untuk mengisi pengajian disini (sambil menunjukkan pamflet yang disebar melalui whatsapp), lhaya padahal lo banyak Kyai yang layak diundang.⁸

Alhamdulillah selama empat tahun saya nempati rumah ini tidak boleh bayar, hanya suruh nempati saja sama yang punya. Makanya supaya barokah saya dirikan Rumah Tahfidz Balita (RUTABA). Mungkin ini ya barokahnya mengajar itu.⁹

Alhamdulillah mertua, saudara-saudara memandangnya ke kami ini ya seperti orang punya, dari pada orang itu memandang kami ini kere, yo Alhamdulillah, berarti kan orang-orang itu bisa memandang kami ini bisa hidup, nyaman, dan enak, itu kan do'a. Makanya kita itu gak menunjukkan kesusahan saat kita susah, kesulitan saat kita sulit, yowes bersyukur saja.¹⁰

⁷Busro, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, 118

⁸Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

⁹Ustadz TIG, Wawancara (Merjosari, 01 April 2021).

¹⁰Ustadz FJM, Wawancara (Pakis, 14 April 2021).

Dukungan sosial berupa kehormatan, kepercayaan dan pandangan baik merupakan aspek kognitif dari kesejahteraan psikologis Guru.¹¹ Aspek kognitif tersebut mentransfer kedalam aspek afektif sehingga seorang Guru merasa bahagia dengan adanya dukungan orang lain kepada dirinya.

Temuan kesejahteraan psikologis ini berhubungan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Maulia dkk (2018) terkait Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Penelitian ini menyatakan bahwa dukungan orang lain yang dirasakan oleh para Guru menciptakan lingkungan kerja yang damai dan nyaman.¹²

Kedua, kesejahteraan psikologis bersumber pada diri sendiri. Hal ini dapat diketahui oleh pemaknaan bahwa Guru seperti orang yang sedang mencuci piring. Air yang digunakan untuk mencuci piring itu tidak hanya menjadikan bersihnya piring tetapi juga dengan kedua tangan. Makna tersebut menggambarkan bahwa nasehat yang disampaikan oleh Guru kepada murid sejatinya untuk dirinya sendiri. Nasehat itulah yang membentengi jiwa Guru dari segala perbuatan buruk. Sebagaimana pernyataan oleh Ustadz FR berikut:

Ketika *awak e dewe kora-kora* (kita mencuci piring), kan kita ndak ada niat nyuci piring tapi tangan kita ikut bersih. Makanya ngajar ini sebetulnya untuk bentengi diri saya sendiri, jadi kalau saya mau melakukan sesuatu yang gak baik, saya bisa ingat, *oh iyo yo*, tadi aku habis nasehatin anak-anak, akhirnya gak jadi tuh.¹³

¹¹Hartati dkk, *15 Warna Psikologi untuk Moloku Kie Raha*, 33

¹²Maulia et al., *Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini*”, 176.

¹³Ustadz FR, Wawancara (Gondanglegi, 27 April 2021).

Selain itu, kesejahteraan psikologis yang bersumber pada diri sendiri ternyata terletak pada rasa *qana'ah* dan syukur. Dua hal ini para mampu mengkayakan hati seorang Guru dan terhindar dari penyakit psikologis. Sebagaimana disampaikan oleh Ustadz FJM dan Ustadz IAH berikut ini:

Jadi intinya itu qana'ah dan syukur, *wes itu*, kuncinya disitu, ada yo Alhamdulillah, gak ada yo Alhamdulillah gitu aja, artinya kita oleh Allah masih diberi hidup, sisa hidup ini disyukuri, dimanfaatkan, kalau kita berorientasi pikirannya ke dunia, *weh yo mumet*, iyaaa, kalau Istri di dapur saya hanya ngajar untuk *ngopeni* 3 anak, nek dipikir, yo too.¹⁴

“Ya disyukuri se mas, maksudnya dengan berbagai keruwetan dan dinamika di Pondok, apa yang sudah dimiliki ini, kadang kita ini kan lupa mensyukuri apa yang sudah dimiliki sehingga golek2 yang tidak dimiliki, jadi disyukuri sambil berusaha mencari rizki diluar”¹⁵

Rasa qana'ah dan syukur diatas senada dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Datu, (2014); Mahardhika & Halimah (2017) yang menyatakan bahwa kebersyukuran berhubungan positif dengan kepuasan hidup dan kebahagiaan hidup.¹⁶ Oleh karenanya, tidak salah jika dikatakan akal yang sehat terletak pada jiwa (psikologis) yang sehat.

C. Makna Kesejahteraan Keluarga

Keluarga Sejahtera bisa diartikan sebagai keluarga sakinah. Dalam hal ini Departemen Agama RI mengklasifikasikan menjadi keluarga sakinah I, II, III dan III plus. Secara garis besar, pengertian keluarga sakinah tersebut menggambarkan

¹⁴Ustadz FJM, Wawancara (Pakis, 14 April 2021).

¹⁵Ustadz IAH, Wawancara (Pakis, 5 April 2021).

¹⁶Safaria, *Perilaku Keimanan*, 130

keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar keimanan dan akhlak yang mulia sehingga tercipta suasana yang harmonis.¹⁷

Temuan makna kesejahteraan keluarga Guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah memberikan bukti konkrit rumusan keluarga sakinah diatas. Seorang guru memaknai kesejahteraan keluarga adalah ketika memiliki anak shalih. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz LS berikut ini:

Yo Alhamdulillah, aku iki walaupun modele koyok kene, tapi anakku iso hapal Qur'an di zaman arek-arek saiki sing gak iso lepas teko hp.

Makna keluarga sejahtera berikutnya adalah rumah tangga yang harmonis. Hal ini dialami oleh salah satu Guru yang sebelumnya memiliki jabatan, rumah dan mobil di Tulungagung namun, beliau mencoba untuk menjalani kehidupan baru yang sederhana dengan meninggalkan itu semua. Dengan keadaan yang ala kadarnya di Malang, beliau tetap merasakan hidup harmonis dengan keluarga sebagaimana pernyataan Ustadz FJM berikut ini:

Sebelum ini kan saya lama di Tulungagung, saya mencoba untuk tinggal jabatan, rumah dan mobil. Alhamdulillah saya masih bisa hidup harmonis dengan keluarga.¹⁸

Pernyataan diatas menunjukkan bahwa kesejahteraan keluarga ternyata tidak selalu dimiliki oleh orang yang memiliki harta dan jabatan. Namun, keluarga sejahtera adalah kesuksesan mempertahankan suasana keluarga yang harmonis dengan berbagai persoalan yang datang dan pergi.

¹⁷Departemen Agama RI, *Gerakan Keluarga Sakinah*,, 21

¹⁸Ustadz FJM, Wawancara (Pakis, 14 April 2021).

Menjaga suasana harmonis dalam rumah tangga adalah suatu hal yang penting. Sebab, menurut data Pengadilan Agama pada tahun 2020 terdapat 2.302 kasus perceraian di Malang disebabkan oleh 1.234 perselihan, 662 ekonomi dan 298 meninggalkan satu pihak, dll.¹⁹ Artinya, faktor terbesar perceraian disebabkan oleh ketidakmampuan menjaga suasana yang harmonis dalam rumah tangga.

D. Makna Kesejahteraan Spiritual

Pemaknaan kesejahteraan Guru dikalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah yang pertama ialah kesejahteraan spiritual. Kesejahteraan spiritual tersebut mengandung aspek keimanan kepada Allah SWT yang meliputi keyakinan bahwa Allah yang mencukupi kebutuhan hamba-Nya sehingga menimbulkan rasa ketentraman dan kedamaian hidup bagi seorang Guru dikalangan Pesantren Daarul Ukhuwwah.

Temuan tersebut berhubungan dengan teori kesejahteraan spiritual yang dirangkum oleh Aam Imaduddin dalam *Journal of Innovative Counseling* yang berjudul “Pengembangan Konstruk Kesejahteraan Spiritual Mahasiswa”.²⁰ Salah satu dimensi kesejahteraan spiritual yang senada dengan temuan penelitian terletak pada keimanan kepada Tuhan yang Maha Kuasa.

Bentuk keimanan kepada Tuhan yang Maha Kuasa nampak dalam pemaknaan kesejahteraan Guru dikalangan pesantren Daarul Ukhuwwah sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz FR bahwa profesi guru yang ia tekuni

¹⁹Pengadilan Agama Kota Madya Malang, “Faktor-faktor penyebab terjadinya perceraian”, <https://www.pa-malangkota.go.id/pages/faktor-penyebab-perceraian>, diakses tanggal 6 Juni 2021.

²⁰Imaduddin, *Spiritualitas dalam Konteks Konseling*, 3

membuat hidupnya tenang dan damai *liLlah, ma'Allah, ilaLlah*. Artinya, orientasi seorang Guru dalam kehidupannya semata untuk, bersama dan kepada Allah.

Bentuk keimanan lainnya adalah percaya bahwa Allah yang mengatur alam sebesar ini terlalu kecil jika dibandingkan untuk memenuhi kebutuhan hamba-Nya yang kecil. Keyakinan itulah yang menjadikan jiwa dan raga Guru kuat dalam melaksanakan kewajibannya di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang.

Implikasi dari pemaknaan kesejahteraan spiritual ini ternyata mendatangkan keselamatan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadz FR sebagaimana berikut:

Guru *iku akeh selamet e*, kalau kita memberikan salam kepada 30 orang berarti kita diselamatkan oleh 30 orang. Salam itu kan artinya kita mendokan mereka dan terus didoakan balik oleh mereka. Saya punya pengalaman sering ngantuk, *suering*, bahkan tidur di motor, kadang-kadang sepeda itu *gruduk-gruduk sampe nang lemah* (tanpa disadari keluar aspal), dan itu berkali-kali, itu kalau saya pikir-pikir lagi ya, *barokahe* mengucapkan salam.²¹

Pengalaman tersebut menceritakan seorang Ustadz yang setiap pagi pergi dan pulang menuju Pesantren dengan jarak 23 KM. Ustadz tersebut merasakan keajaiban do'a-do'a muridnya melalui ucapan salam. Pengalaman ini menjadi bentuk kongkrit dari teori kesejahteraan spiritual yang dirumuskan oleh Imaduddin yaitu capaian manusia pada titik *transcendental*.²²

Dengan demikian, kesejahteraan spiritual yang dimaknai oleh Guru Pesantren menjadi pondasi utama untuk hidup aman tenang dan bahagia. Hal ini

²¹Ustadz FR, Wawancara (Gondanglegi, 27 April 2021).

²²Imaduddin, *Spiritualitas dalam Konteks Konseling*, 3

berhubungan dengan pendapat Munir dalam bukunya “Semangat Kapitalisme dalam Tarekat” bahwa kualitas cara hidup seseorang sesungguhnya banyak sekali ditentukan oleh kualitas spiritualnya, yaitu kualitas keyakinannya terhadap nilai-nilai hidup yang ia yakini.²³

²³Munir, *Semangat Kapitalisme dalam Dunia Tarekat*, 182

BAB VI

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kesejahteraan dalam ekonomi dinilai dari sebagai tiga tujuan akhir pembangunan manusia yaitu, masa hidup (Longevity) yang diukur dengan usia harapan hidup, pengetahuan (Knowledge) yang diukur dengan kemampuan baca tulis orang dewasa secara tertimbang (dua per tiga), dan rata-rata tahun bersekolah (sepertiga), serta standart kehidupan (standart of living) yang diukur dengan pendapatan riil perkapita. Ukuran ini hanya terbentur pada aspek materi saja. Penelitian ini berusaha menemukan makna yang berbeda dan tidak hanya berhenti pada makna materi. Usaha ini dilakukan dengan menengok profesi yang mulia, yaitu Guru Pesantren. Makna “kesejahteraan” bagi Guru Pesantren tidak berhenti pada kesejahteraan materi belaka. Namun, makna diluar materi masih sarat terlihat.

Pemaknaan “kesejahteraan” Guru di kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur mengandung empat dimensi kesejahteraan yaitu, kesejahteraan ekonomi, psikologis, keluarga dan spiritual. *Pertama*, kesejahteraan ekonomi memberikan makna bahwa pendapatan Guru yang dibawah rata-rata biaya hidup di Malang menjadi kunci untuk pembuka pintu rizki diluar mengajar. *Kedua*, kesejahteraan psikologis memberikan makna bahwa mengajar adalah profesi yang mulia sehingga mudah mendapat kehormatan dan kepercayaan dari orang lain. Selain itu, mengajar menjadi sarana untuk membentengi diri sendiri dari perbuatan tercela, karena ketika Guru sedang mengajar sejatinya ia sedang mengajari dirinya sendiri. *Ketiga*, kesejahteraan keluarga dengan memiliki anak yang salih dan

merasakan suasana keluarga yang harmonis dalam keadaan senang maupun susah. *Keempat*, kesejahteraan spiritual dengan kenyamanan hidup untuk Allah, bersama Allah dan suatu saat kembali kepada Allah. Meyakini bahwa Allah saja mampu mengatur alam sebesar ini apalagi hanya untuk hamba-Nya yang kecil. Merasa sering mendapat keselamatan yang transendental.

B. Saran

Hasil penelitian ini dapat menjadi saran untuk tiga pihak. *Pertama*, kepada Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang; untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas kesejahteraan Guru dengan pertimbangan empat dimensi kesejahteraan yaitu, ekonomi, psikologis, keluarga dan spiritualitas.

Kedua, kepada Guru Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang agar tidak berkecil hati dengan profesi yang mulia ini. Karena segala sesuatu kebaikan yang dikerjakan untuk Pesantren terbukti telah menghasilkan kesejahteraan.

Ketiga, kepada peneliti selanjutnya supaya dilakukan penelitian yang mampu mengungkap lebih dalam makna kesejahteraan Guru dengan metode, teknik, dan pendekatan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Al-Hadist

Ali, Mohammad. *Pendidikan untuk Pembangunan Nasional, Menuju Bangsa Indonesia yang Mandiri dan Berdaya Saing Tinggi*, Bandung: Grasindo, 2009.

Asbari, Masduki et.al., Studi Fenomenologi *Work-Family Conflict* dalam Kehidupan Guru Honorer Wanita, *Jurnal Edumaspul*, Nomor 4 Volume 1, 2020.

Athoillah, Akh. Yunan. Mengapa Guru Madrasah Diniyah Bertahan? (Studi Fenomenologi Komitmen Kerja Guru Di Lembaga Madrasah Diniyah Dengan Gaji Dibawah Upah Minimum), *Oeconomicus Journal of Economics*, Volume 1.Nomor 2. Juni 2017.

Ayudahlya, Rizka. et.al. Kebersyukuran dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Sekolah Luar Biasa. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*. Volume 24. Nomor 1. Januari 2019.

Aziz, Rahmat. Pengalaman Spiritual dengan Kebahagiaan pada Guru Agama Sekolah Dasar. *Jurnal Proyeksi*, Volume 6. Nomor 2 2011.

Badan Pusat Statistik, *Survei Biaya Hidup (SBH) 2018*, Jakarta: BPS, 2020.

Balkis, Astrid Swandira. Memahami Subjective Well-Being Guru Honorer Sekolah Dasar Negeri (Sebuah Studi Kualitatif Fenomenologis). *Jurnal Empati*. Volume 5. Nomor 2. April 2016.

- Bani, Suddin. Kontribusi Pesantren Dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Auladuna*, Volume 2. Nomor 2. Desember 2015
- Basri, Ikhwan Abidin. *Islam dan Pembangunan Ekonomi*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2005).
- BPS, Penduduk Berumur 15 Tahun Ke Atas Menurut Golongan Umur dan Jenis Kegiatan Selama Seminggu yang Lalu, 2008 – 2020
- Creswell, John. W., *Research Design-Third Edition*, terj. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- da Silva, Antonio Barbosa. *The Phenomenology of Religion as Philosophical Problem*. Swiss: CWK Gleerup, 1982 Daengs, Achmad. *Pembangunan Ekonomi Jawa Timur Berbasis Investasi*, Cet. I, Surabaya: Unitomo Press, 2020.
- Fusfeld, Daniel R., *The Age of the Economist, Ideas that Shape the Way we Live*, New York: Pyramid Publication, 1972.
- Daradjat, Zakiah. *Islam dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1983.
- Departemen Agama RI, *Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan Gerakan Keluarga Sakinah*, Bandung: Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat Bidang urusan Agama Islam, 2001.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Edisi IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012.
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan* Jakarta: PT Raja Grafinda Persada, 2008.

- El Assiouty, *Banking and Financial Dictionary*. Mesir: Al-Ahram Commercial Press, 1998.
- Ellison, C. Spiritual well-being: Conceptualization and measurement, *Journal of Psychology and Theology*, Nomor 11 Volume 4 1983.
- Faizah. et. al. Occupational Well-Being Guru Berdasarkan Status Kepegawaian. *Jurnal Psikovidya*. Volume 24. Nomor 1. April 2020.
- Fajriani, Ienats Tsuruya et al, Harga Diri, Kepuasan Kerja dan Kesejahteraan Subjektif pada Guru Madrasah Tsanawiyah, *Jurnal Proyeksi*, Vol.12 (1) 2017.
- Farid, Muhammad dan Moh. Adib, *Fenomenologi daam Penelitian Ilmu Sosial*, Cet. 1, Jakarta: Prenamedia Group, 2018
- Fullbrook, Edward. *A Guide to What's Wrong with Economics*, USA: Anthem Press, 2004.
- Ghufron, M. et al., “Sejahtera Secara Spiritual dengan Pendidikan Agama”, Seminar Nasional Educational Wellbeing, 20 Agustus 2015.
- Hanifah, Putri Nur et al., “Hubungan Kebersyukuran dan Harga Diri terhadap Kesejahteraan Subjektif pada Guru Tidak Tetap SMA/SMK di Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang”. *Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 2020
- Hasan, Aliah B Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami*. Jakarta: Rajawali Pers, 2006.
- Hasbiansyah, “Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi”, *Junal Mediator*, Vol. 9, No. 1, (Juni 2008).

- Imam al-Ghazali, Kimiya' al-Sa'adah, Kimia Ruhani untuk Kebahagiaan Abadi, terj. Dedi Slamet Riyadi dan Fauzi Bahreisy, (Jakarta: Zaman, 2001)
- Imanuddin, Kesejahteraan Subjektif Guru Pegawai Negeri Sipil Non Sertifikasi Di Daerah Terpencil Di Kabupaten Bima, *Thesis MA*, (Surakarta: UMS, 2018).
- Irawan, Andi Wahyu, et. al. Makna Menjadi Guru Bimbingan Konseling (Studi Fenomenologi Terhadap Fresh Graduate). *Jurnal Konseling Indonesia*. Volume 5. Nomor. 2. April 2020
- Irianto dan Subandi, “Studi Fenomenologis Kebahagiaan Guru di Papua”, *Gadjah Mada Journal Of Psychology*, 1 (3), 2015.
- Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012).
- Juhji, “Peran Urgen Guru Dalam Pendidikan”, *Studia Didaktika*, 10 (1), 2016.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010)
- Mannan, M. Abdul, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, Terj. M. Nastangin, (Dana Bakti Wakaf: Yogyakarta, 1995)
- Marno et L., *Srategie, Metode, dan Teknik Mengajar*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014)
- Maulia, Desi et al., “Makna Kesejahteraan pada Guru Pendidikan Anak Usia Dini”, *Jurnal Psikologi Integratif*, 6 (2), 2018.
- Muhammad, Sopian. *Rahasia dibalik Rahasia*, (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2001)
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.

- Muslih, Mohammad. *Filsafat Ilmu*, Yogyakarta: Belukar, 2016.
- Naim, Ngainun. *Menjadi Guru Inspiratif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Noorhayati, Mahmudah. Konsep Qona'ah dalam Mewujudkan Keluarga Sakinah Mawaddah dan Rahmah. Volume 7. Nomor. 2. Desember 2016.
- NS. Doniach, *The Concise Oxford English-Arabic Dictionary of Current Usage*. (Oxford: OxfordUniversity Press, 1982)
- Purwanto, Nurtanio Agus. Kontribusi Pendidikan Bagi Pembangunan Ekonomi Negara. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Volume 2. Nomor 2. 2006.
- Rosidi, Suherman. *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ryandono, Muhamad Nafik Hadi. "Peran Pondok Pesantren dalam Pemberdayaan Sosial Ekonomi di Jawa Timur pada Abad ke-20", *Mozaik Humaniora*, Vol. 18 (2), 2018
- Safaria, Triantoro. Perilaku Keimanan, Kesabaran Dan Syukur Dalam Memprediksi Subjective Wellbeing Remaja. *Humanitas*. Volume 15. Nomor 2. Agustus 2018.
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Septiarini, Maya Masita. Analisis I-HDI (Islamic-Human Development Index di Jawa Timur), *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Nomor 4 Volume 5 2017.
- Siagian, Valentine et al., *Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Cet I, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.

- Siregar, Deborah et al., *Keperawatan Keluarga*, Cet. I, Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020.
- Soeprapto. Membangun Masyarakat Adil dan Sejahtera. *Jurnal Ketahanan Nasional*. Volume 11, Nomor 3. Desember 2006
- Sonny Leksono, *Penelitian Kualitatif Ilmu Ekonomi; dari Metodologi ke Metode*, Cet.1. Depok: Rajawali Press, 2013.
- Stonier, Alfred W.et. al. *Teori Ekonomi*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1984.
- Sudarma, Momon. *Profesi Guru; dipuji, dikritisi dan dicaci*. Cet-1, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013
- Sudarnoto,Laura F.N. “Faktor-Faktor Antecedent Kesejahteraan Psikologis para Guru di Sekolah X”, *Jurnal Psibernetika*, Volume 12 Nomor 2 2019.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Susniane, Dalia et al., “The Concept of Quality of Life and Happiness-Correlation and Differences”, *Journal Inzinerine Ekonomika Engineering Economics*, 3 (2009).
- Tasmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniah*, Cet. IV, (Depok: Gema Insani, 2006)
- Trialdi, Ledi et al., “Transformasi Sistem Ekonomi Indonesia Menuju Sistem Ekonomi Sosialisme Pasar”, dalam *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, (Juni, 1999).
- World Health Organization, *Suicide in the World: Global Healt Estimates*, 2019

Lampiran 1. Pedoman Wawancara

1. Sejak kapan Ustadz menjadi Guru di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang?
2. Bagaimana Ustadz memaknai Profesi Guru?
3. Apa pengalaman senang dan susah Ustadz menjadi seorang Guru?
4. Apakah ada spirit atau ruhiyah yang menjadikan Ustadz bertahan sampai saat ini menjadi Guru Pesantren?
5. Apayang menjadikan hati Ustadz bahagia menjadi seorang Guru Pesantren?
6. Bagaimana pandangan Ustadz terhadap kesejahteraan Guru?
7. Apakah bisyarah dari Pondok dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup?
8. Jika tidak, apa upaya Ustadz sebagai kepala rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari?
9. Lalu bagaimana Ustadz memaknai kesejahteraan tersebut?
10. Bagaimana pengalaman Ustadz untuk membangun keluarga yang sejahtera?

Lampiran 2. Transkrip Wawancara

Bentuk Pertanyaan	Nama	Jawaban Informan
Bagaimanakah Ustadz memaknai Profesi Guru Pesantren?	Ustadz FR	Senangnya, pertama, kalau jadi guru itu saya busa bentengi jiri sayaa diri sendiri atakmurunan nasa bil birri , jadi kalau saya mau ngelakuin sesuatu yang gak baik, saya bisa ingat, oh tadi ak habis nasehatin anak akhirnya gak jadi tuh. Ngajar itu kan dakwah ya mas, seperti nyuci piring, ada gak ketika sameyan nyuci piring sameyan niat basuh tangan? Kitaka awak e dewe kora-kora , kan kita ndak ada niat nyuci piring tapi tangan kita bersih.
	Ustadz TIG	Ballighu Anni Walau Aayah itu saja, saya tertarik dengan kata Rasulullah ini, kan ini sebetulnya <i>tawashoubi al-haqii</i> dengan mengajar itu, <i>in tansuru Allah yansurkum, wa yutsabbib aqdamakum</i> , InsyaAllah apa kekurangan di dunia ini akan dicukupkan oleh Allah SWT. jadi guru, rasa patuh taat itu menikmati saya, menurut saya model patat-patut itu ada pada guru, oranng yang berilmu itu, yang seharusnya menjaga ilmu itu kana mal sholeh ya, apa amal sholehnya? Ya mungkin itu tadi (ngajar).
	Ustadz MN	Aku mule karena ada kegusaran , terus selain itu aku dewe wes kangen ngajar, akhire aku ditelpon koncoku di PPDU, dari Bogor langsung ke Malang, mari tak tinggal, berjalan 1-2 bulan langsung ditutup Pak, jadi gak penak aku. Aku asline 14 february 2014 aku rene, jadi pas iku semester genap e 2013-2014, aku ngajar Bahasa Indonesia, terus buka mapel baru Khot tahun ajaran 2014-2015.
	Ustadz TIG	Yak arena basic saya lulusan pendidikan di UM, dan awal masuk pondok itu, karena cari Guru yang basicnya lulusan PKN, terus yang memahami perjuangan Islam dalam kemerdekaan Indonesia, artinya ndak mudah, dan gak banyak Guru yang bisa menjelaskan diluar teks buku yang ada buatan pemerintah, karena saya memang hobi belajar sejarah, ya nyelip-nyelip tentang Islam disitu bahwasannya Islam merdeka itu, banya peran Ulama disana. Bahkan pesantren itu kalau dilihat kan sudah ada sebelum kemerdekaan.
	Ustadz LS	Karena aku wes ikrar ambek Pak Kyai kaet mulai berdirinya Pondok, wong loro, mari sholat shubuh, Pak Kyai: awak e dewe ayo berjuang ndek Pondok iki sampai mati, ngunu tok, wes gak onok liyane.
Bagaimana Ustadz memaknai kesejahteraan?	Ustadz FR	Jadi kalau dipikir gaji gak nutut mas, dengan kesele waktune, resiko dijalan, tp begini mas, sy ini bukan orang kaya kan, shodaqoh itu kan katanya bukan dengan uang saja, tabassam liakhika iku yo shodaqoh, itu sing paling gampang. Lha di pondok ini wes sy anggap

	<p>shodaqoh ilmu kalau shodaqoh harta sy gak punya, kalau shodaqoh 1 rubu 2 ribu yo adalah, sy ini shodaqoh ilmu lah.</p> <p>Terus, kenapa shodaqoh itu dikatakan banyak membawa rizki, sedekah itu seperti pancing, pancing itu umpannya apa? Cacing. Dapatnya apa? Ikan mujaer nila, istilahnya shodaqoh. Wong sy itu gak ambil gaji kok, gaji sy untuk anak sy bayar spp di pondok itu, satu di putra dan putri. Lha dengan pengalaman dari mengajar itu, Allah mendatangkan dari pintu lain mas.</p> <p><i>Kos-kosan ini, kulla nafar hadza stalatsa miah, stalatsa miah fii hunaa sab'atu anfarin, sab'ah dhorb stalasah mi'ah milyani wa miah ya mas, min huna (sembari menunjuk ke kos-kosan), stumma min mustasyfaa jaa a, mudabbri musytsafa jaa a ila hadza al-bait, qoola lii: ya akhii hal arotda an ta'mal fi al-mustasfa, stumma qultu ana lastu thobib, madza 'alaqah baina mu'allim wa musytsafa, mafii alaqah.</i> Ternyata di rumah sakit sedang akan akreditasi wa yahtaaju ilaa bimroh (bimbingan rohani), <i>yu'alim al-mardho, keifa tayammum, sholat wa ghoiru dzalik. Tsumma qultu lahu ana u'allim fi madrasah. Idzan ana astati' yaumu isnain, tulasaa, wa arbi'aa masa'an. Wa yaumu al-khomis, al-jumu'ah wa al-sabt shobahan. Hayoo, dimana mas ada perusahaan yang mau ngerekrut karyawan dan karyawannya yang nentukan waktunya. Idza arotda a'mal, in lam turid laa ba'sa. Hadzaa min ma'had mas, Syahriah laa yasil ila milyun wa nisf.</i></p>
<p>Ustadz TIG</p>	<p>Sini waktu masih merangkak, masih belum ada santri disini, saya mencobajadi Ulama itu seperti pa, kan gak mungkin santri tiba-tiba datang, tanpa ada yang menggerakkan kan gitu, di jombang itu ada tebu ireng kan gak mungkin tiba-tiba ada santri, ya akhirnya kan ada lebihnya yang didapat dari Pondok, yang asli gak cukup jadi cukup, terus saya itung itung lagi, 2 juta itu ya cukuplah, tapi sebetulnya bisa itu sampai 2 bulan, 2 juta itu, seperti saat pandemic ini kan banyak wali santri rutaba yang gak bisa bayar, ada wali yang datang minta maaf, oh ya mohon doanya saja, Bapak Ibu mohon do'anya semoga Allah cukupkan semuanya, ya sudah, ternyata cukup, awalnya ini kan kayak listrik air, apalagi saya setiap bulan itu wajib memberi uang ke orang tua, ortu saya dan istri, awalnya saya kasih 200-300an tapi gak selamanya saya kasih segini, kalau kamu ingin dikasih lebih, ya kasih lebih, wessss gitu kan, hehehe. Apalagi yang terbaik gitu kan, kalau 200-300 ya pasti yang terbaik 500 lah, yak kan, jadi 1 juta untuk orang tua, satu juta lagi untuk makan, air, dan listrik. Untuk baju kan ya gak mesti setiap bulan, pas gak cukup beli aja, ini aja (sambil nunjuk kemejanya) sebelum nikah, selama masih pantas pakai ya gak belanja, saya sampai di kampus itu dari jauh itu, dipanggil teman pak taufiikkkk, loh apal orang ini, kok apal</p>

		sameyan, iya lihat baju sameyan pak, baju saya pake kalau gak biruya abu-abu, udah itu tok, celana kalau gak hitam ya hijau itu, ya sudahh. Itu tok wes selama dua tahun.
	Ustadz FJM	Dunia itu dengan berbagai macam2 masalah ya kita hadapi, harus punya pegangan dengan ingat Allah, kita punya harta dan jabatan ya jangan sampai lalai, saya itu ingin “bisa gak saya ya saya lepas jabatan?” ya itu, saya dari Tulungagung saya tinggalkan jabatan, rumah, dan mobil disana, jadi ke Malang ini ya orang saja mas dengan barang ala kadarnya. Istri saya sudah saya tinggal 7 bulan mulai dari januari-juli 2020, y owes koyok nabi Ismail ambek siti hajar (sambil senyum)
	Ustadz MN	Nek secara financial apik ndek kene, gak bisa dipungkiri aku iso sampai selesai kuliah yo dari situ, oleh motor, iso kuliah, sepeserpun tanpa bantuan dari orang tua, jadi yo cukuplah,
	Ustadz IAH	Ya itu tadi mas, sy kan nyabang ya, gak hanya ngajar di sini, saya inget dulu itu satu kali seminggu mengajar, karena kan satu kelas saja, mulai gaji 150-300 ribu gitu seinget saya, ya Alhamdulillah setelah 11 tahun ini, pondok ada perhatian, kepedulian, cuman masalah nominalnya saya kurang perhatikan, ya tadi itu, kalau mengkatungkan disini saja itu kurang, dulu saya ngajar di 3 sekolah, jadi sempat yang di Batu saya lepas, di SDIT permata juga tak lepas, saya fokus disini sama fotocopy,kebetulan saya dikasih amanah dari orang Jember, diminta bikin cabang fc di Malang, namane Fc Setengah Enam Pagi, lha sayaditunjuk sebagai manager disana, jadi pagi sebelum ngajar, saya di FC ngecek ketersediaan barang, karena bukanya setengah 6 ya, saya darirumah wes mandi wes siap ke toko, nanti jam 7 saya berangkat ke Pondok, nanti pulangjam 12 saya kembali ke toko sampai malam, ya sampai maghrib lah terus pulang, kayak gitu,



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
PASCASARJANA

Jalan Ir. Soekarno No. 34 Batu 65323, Telepon & Faksimile (0341) 531133
Website: <http://pasca.uin-malang.ac.id>, Email: pps@uin-malang.ac.id

Nomor : B-092/Ps/HM.01/06/2021

10 Juni 2021

Hal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada

Yth. **Pengasuh Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah**

di Tempat

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dalam rangka penyelesaian tugas akhir studi, maka dengan ini mohon kepada Bapak/Ibu untuk berkenan memberi ijin kepada mahasiswa di bawah ini melakukan penelitian pada lembaga yang Bapak/Ibu pimpin:

Nama : Faizal Abduh
NIM : 19800004
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah
Dosen Pembimbing : 1. Prof. Dr. Achmad Sani Supriyanto, SE., M.Si
2. Dr. H. Misbahul Munir, Lc, M.EI
Judul Tesis : Memahami Makna Kesejahteraan Guru
(Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru pada Pondok
Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perkenan dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Direktur,

Umi Sumbulah





PONDOK PESANTREN DAARUL UKHUWWAH

NSPP : 510035070120

Dusun Bamban RT 03 RW 05 Desa Asrikaton, Kec. Pakis, Kab. Malang

pp.darulukhuwwah@gmail.com | www.darul-ukhuwwah.org | (+62)341-2997133

SURAT KETERANGAN

Nomor: 123/SKet/PP.1/PPDU/VI/2021

Yang bertanda tangan dibawah ini adalah Pimpinan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur, menerangkan bahwa mahasiswa Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang:

Nama : Faizal Abduh
NIM : 19800004
Program Studi : Magister Ekonomi Syariah

Benar-benar telah melakukan penelitian mulai tanggal 1 April 2021 - 27 April 2021 di Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang dengan judul **"Memahami Makna Kesejahteraan Guru (Studi Fenomenologi Kesejahteraan Guru di Kalangan Pondok Pesantren Daarul Ukhuwwah Malang Jawa Timur)"**.

Demikian surat ini dibuat agar dipergunakan sebagaimana mestinya

Malang, 15 Juni 2021

Pimpinan Pondok

K.H. Dr. Muhammad Ajir Abdi Moenip, Lc., M.A.